

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa ini mencakup empat komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila seseorang menguasai keempat keterampilan ini maka akan mudah baginya untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Menurut Heru Kurniawan berdasarkan pada jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki manusia, menulis merupakan jenis keterampilan berbahasa yang menduduki posisi paling tinggi setelah membaca, berbicara, dan menyimak.¹

Menurut Tarigan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka, dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan

¹ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2014), hlm. 151.

ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafeologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur²

Salah satu kegiatan menulis yang diajarkan di SMA adalah menulis teks anekdot. Kegiatan menulis teks anekdot ini merupakan salah satu ranah keterampilan menulis yang harus dilatihkan kepada siswa. Jika mengacu pada pendapat Priyatni mengenai isi teks anekdot yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian.³ maka jika siswa memiliki keterampilan menulis teks anekdot yang lucu dan mengesankan, dapat memberikan hiburan sekaligus kritik dan amanat yang bermanfaat sebagai kontrol sosial untuk negeri. Berangkat dari itu semua, maka pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa menjadi penting.

Kompetensi Dasar yang berhubungan dengan keterampilan memproduksi teks yang di dalamnya memuat keterampilan menulis adalah KD 4.2, yaitu memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan

² Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), hlm.3-4.

³ Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 92 -93.

dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Usaha agar tercapainya Kompetensi Dasar (KD) tersebut tentu saja tidak lepas dari peran guru dalam memilih dan menggunakan model, strategi, dan media pembelajaran yang tepat melalui cara mengaitkan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model, strategi, dan media pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan belajar siswa yang aktif, menciptakan pembelajaran yang baik dan efektif dalam rangka menunjang tercapainya kompetensi.

Metode pengajaran yang menggunakan komunikasi searah membuat siswa jenuh, tidak terinspirasi, dan tidak dapat mengeksplorasi diri. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan mengesampingkan pentingnya metode pengajaran yang efektif, inovatif, dan kreatif membuat siswa lemah dalam keterampilan menulis. Oleh karena itu, penggunaan metode pengajaran yang efektif, inovatif dan kreatif di rasa perlu untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa sehingga mampu mengantarkan siswa pada ketercapaian kompetensi dasar dengan lebih optimal. Di samping penggunaan metode, penggunaan media pengajaran juga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA N 21 Jakarta, pembelajaran menulis teks anekdot belum mencapai hasil yang maksimal. Kendala yang dihadapi oleh guru

dalam kegiatan menulis teks anekdot yaitu 1) siswa mengalami kendala dalam menentukan topik atau ide yang akan menjadi tema dalam tulisan; 2) siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kerangka karangan (subtopik) yang telah dibuat.⁴

Faktor yang membuat siswa mengalami kendala dalam menemukan topik atau ide dalam menulis teks anekdot adalah menemukan inspirasi sebagai tema dari tulisan. Selain itu, ketika topik sudah ditemukan dan kerangka karangan (subtopik) telah dibuat, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kerangka karangan (subtopik) yang mereka buat. Metode dan media pengajaran yang belum sesuai membuat siswa mengalami kendala dalam memulai sebuah tulisan.

Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks anekdot siswa yaitu melalui pembelajaran kooperatif. Ada beberapa metode dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam mempengaruhi keterampilan menulis. Salah satunya dengan diterapkannya metode *roundtable*. Pembelajaran kooperatif metode *roundtable* disebut juga pembelajaran keliling kelompok. Pembelajaran keliling kelompok menurut Isjoni yaitu dalam metode ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan

⁴ Wawancara dengan Suyamti, S. Pd, tanggal 25 Mei 2016 di SMA Negeri 21 Jakarta.

dan pemikiran anggota yang lain.⁵ Dengan digunakan metode ini, siswa akan melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok kemudian masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka sehingga masing-masing siswa dapat mengembangkan kerangka karangan (subtopik) secara berkelompok dan saling menanggapi pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

Kemudian metode *roundtable* ini dipadukan dengan media pembelajaran yaitu menggunakan media gambar, dalam hal ini adalah gambar *meme*. *Meme* adalah sesuatu yang menjadi terkenal melalui internet seperti gambar, video, atau bahkan orang. Internet *meme* biasanya tercipta saat seseorang membuat atau mengunggah sesuatu di internet, dan menyebar secara luas. *Meme* adalah sebuah fenomena Internet atau dunia maya yang masih terus berkembang. Tujuan *meme* sendiri sebenarnya beragam namun lebih dominan untuk menghibur. Gambar *meme*, dapat ditemui di media sosial seperti *path*, *instagram*, *line*, *facebook*, *twitter*, dan sebagainya yang sedang populer pada saat ini. Gambar *meme* yang biasa dijumpai di internet, biasanya mengandung unsur kelucuan yang berupa kritikan terhadap seseorang atau suatu fenomena, yang dapat digunakan sebagai inspirasi bagi siswa dalam memilih topik penulisan teks anekdot.

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 79.

Dengan metode *roundtable* dan media pembelajaran gambar *meme* ini, diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks anekdot siswa. Kemudian siswa diharapkan akan lebih tertarik untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan dapat mengurangi rasa kejenuhan siswa dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan penelitian dari beberapa sumber, ditemukan penelitian menggunakan metode *roundtable* dari jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya dengan judul “Pengaruh Metode *Roundtable* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Indralaya Selatan”. Pada penelitian tersebut metode *Roundtable* terbukti berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun pada penelitian tersebut masih kurang memperhatikan kendala internal dari siswa. Siswa cenderung mempunyai ketertarikan terhadap suatu metode pembelajaran jika terdapat sesuatu yang menarik dari metode pembelajaran yang diterapkan. Mempadukan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* diharapkan mampu memberi ketertarikan kepada siswa terhadap pembelajaran menulis teks anekdot.

Penelitian memadukan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* belum pernah ada yang meneliti. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini telah memadukan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* yang dapat membantu siswa dalam menemukan ide cerita untuk memproduksi sebuah teks anekdot. Metode *roundtable* sendiri menekankan keaktifan siswa dalam memberikan kontribusinya di dalam

kelompok sedangkan media gambar *meme* membantu siswa dalam menemukan inspirasi atau ide cerita yang berdasarkan kejadian nyata sesuai dengan konsep teks anekdot dengan memanfaatkan media sosial yang tidak asing bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Roundtable* dengan Media Gambar *Meme* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot pada Siswa Kelas X SMA N 21 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Apakakah pembelajaran menulis teks anekdot harus dilatihkan kepada siswa?
- 2) Apakah guru sudah menerapkan metode dan media pembelajaran yang tepat guna menunjang tercapainya kompetensi dasar (KD)?
- 3) Faktor apa saja yang menjadi kendala siswa kurang mahir dalam menulis teks Anekdot?
- 4) Bagaimana penerapan metode *roundtable* dalam pembelajaran menulis Anekdot?
- 5) Bagaimana penerapan media gambar *meme* dalam pembelajaran menulis Anekdot?
- 6) Adakah pengaruh metode *roundtable* dengan media gambar *meme* terhadap kemampuan menulis teks Anekdot pada siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan menjadi “Pengaruh metode *roundtable* dengan media gambar *meme* terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA N 21 Jakarta”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

”Adakah pengaruh metode *roundtable* dengan media gambar *meme* terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA N 21 Jakarta?”.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan metode dan media pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Serta dapat memberikan masukan kepada instansi terkait dalam mengambil kebijakan yang dapat menunjang proses pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, sebagai masukan dan dasar pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat.
- b. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat.
- c. Siswa, membantu siswa kelas X SMA dalam meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Indonesia khususnya menulis teks Anekdote.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN

HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Teks Anekdote

Menulis, seperti halnya keterampilan berbicara, merupakan salah satu keterampilan yang bersifat produktif. Artinya, menulis merupakan kegiatan yang bersifat menghasilkan atau menulis merupakan kegiatan yang aktif menghasilkan tulisan. sejalan dengan hal tersebut Tarigan menyatakan bahwa:

menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka, dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafeologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.⁶

Jika dalam praktiknya kegiatan menulis hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, maka tidak akan terampil, tetapi jika melalui proses latihan yang banyak dan teratur keterampilan menulis akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm.3-4.

Akhadiah, menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang lain⁷ Penulis akan lebih⁹ sudah memecahkan permasalahannya, yaitu menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Pendapat lain tentang menulis yaitu Atar Semi, mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat agar semuanya berjalan efektif.⁸ menulis dikatakan sebagai proses kreatif karena mencipta hal baru yang dituangkan dalam bentuk bahasa tulis.

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara

⁷ Akhadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm.2

⁸ Atar Semi, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*, (bandung, angkasa, 2009), hlm. 40.

menarik.⁹ Dibandingkan dengan ketiga keterampilan yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca), keterampilan menulis lebih sulit karena dalam menulis, di samping pengetahuan tentang kosakata, perlu juga pengetahuan tentang ejaan, tanda baca, dan kalimat efektif. Atau dengan kata lain, keterampilan menulis itu meliputi bagaimana cara menuangkan pikiran dalam kalimat dengan menggunakan kata yang tepat serta penulisan yang sesuai dengan ejaan. Selain itu, dalam kegiatan menulis dituntut adanya pengetahuan dan pemahaman mengenai topik yang ditulis dan bagaimana cara yang baik dalam menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Donny dalam Peter Elbow menyatakan satu karangan adalah ungkapan ide seseorang yang hendak berkomunikasi dengan orang lain lewat bahasa tulisan. Keuntungannya, ia tidak dihantui oleh kehadiran orang lain layaknya percakapan langsung.¹⁰ Pada hakikatnya, menulis sama dengan berbicara karena materi yang digunakan sama, yaitu kata dan kalimat sehingga wajarlah dikatakan bahwa menulis adalah upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam wujud tertulis. Hanya dalam kegiatan tulis-menulis diperlukan pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan gagasan, maksud, pikiran,

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm.9.

¹⁰ Peter Elbow, *Writing Without Teachers Merdeka dalam Menulis!*, (Jakarta: publishing, 2007), hlm. xix.

atau pesan yang dimilikinya kepada orang lain. Dengan menulis, seseorang juga dapat belajar secara aktif, penemu sekaligus pemecah masalah bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang lain.

Dalam kegiatan menulis, agar dihasilkan tulisan yang baik dibutuhkan beberapa tahap dalam menulis. Sehubungan dengan hal tersebut Keraf menyatakan bahwa rangkaian aktivitas menulis meliputi 1) pramenulis; 2) penulisan *draft*; 3) revisi; 4) penyuntingan; 5) publikasi atau pembahasan.¹¹ Dapat dipahami bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik memerlukan beberapa tahapan yaitu persiapan pramenulis, penulisan *draft*, perbaikan, penyuntingan, penulisan kembali, evaluasi kembali kemudian publikasi. Setelah melewati proses tahapan dalam menulis, akan didapatkan tulisan yang baik.

Menurut Alton C. Morris dalam Tarigan mengatakan bahwa tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif dan tepat guna.¹² Sementara menurut Akhadiah, tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, yaitu signifikan, jelas, mempunyai kesatuan dan organisasi yang baik, ekonomis, mempunyai perkembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang diterima.¹³ Untuk menghasilkan tulisan yang baik tidak hanya melalui tahapan-tahapan yang telah dikemukakan oleh Keraf saja, tetapi juga harus memenuhi kriteria

¹¹ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 38.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm.7.

¹³ Akhadiah, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 2.

tertentu seperti signifikan, tidak bertele-tele dalam mengungkapkan gagasan, ekonomis dalam menggunakan kata dan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh pembaca.

Tarigan menyimpulkan bahwa terdapat empat ciri tulisan yang baik, yaitu jelas dengan pengertian bahwa pembaca dapat membaca teks dengan cara tetap dan pembaca tidak boleh bingung dan mampu menangkap makna tanpa harus membaca ulang dari awal untuk menemukan makna yang ditulis, kesatuan dan organisasi yang dapat diikuti pembaca dengan mudah karena bagian-bagiannya saling berhubungan dan runtut, selain itu juga ekonomis dengan tidak menggunakan kata yang berlebihan serta pemakaian bahasa yang dapat diterima.¹⁴

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang kriteria tulisan yang baik dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik, selain tahap harus melalalui tahap penulisan yang berupa persiapan pramenulis, penulisan draft, perbaikan, penyuntingan, penulisan kembali, evaluasi kembali kemudian publikasi, juga harus memenuhi kriteria tertentu yaitu memenuhi kriteria tertentu seperti signifikan, tidak bertele-tele dalam mengungkapkan gagasan, memiliki organisasi yang saling berhubungan, ekonomis dalam menggunakan kata dan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh pembaca.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 7.

Keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah adalah keterampilan memproduksi atau menulis teks. Mahsun mengemukakan teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara, tujuan sosial yang akan dicapai setiap manusia beragam, maka akan muncul beragam jenis teks dengan struktur teks atas struktur berpikirnya.¹⁵ Salah satu teks yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X adalah Teks Anekdot.

Pada buku siswa (wajib) yang berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.¹⁶ Selain itu, anekdot merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Teks anekdot juga berisi peristiwa yang membuat perasaan jengkel atau konyol, dimana perasaan tersebut merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan tidak

¹⁵ Mahsun, M.S, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

¹⁶ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*, (Jakarta: Kemendikbud,2013), hlm. 99.

puas, serta tercapai dan gagal. Anekdote merupakan salah satu genre sastra yang biasanya untuk merefleksikan diri maupun isu-isu yang tengah hangat dan menjadi fenomena di lingkungan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Priyatni teks anekdot adalah teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian.¹⁷ Ketika mengkritik atau menyindir sesuatu mengenai kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena dikemas dalam teks yang mengandung unsur kelucuan, maka hal tersebut akan membuat pembaca tidak merasa bosan, malah mereka akan terhibur oleh unsur kelucuan tersebut. Akan berbeda jika sindiran atau kritikan itu dikemas secara langsung tanpa mengandung unsur kelucuan layaknya teks anekdot.

Sementara itu, Mahsun menjelaskan bahwa, teks anekdot merupakan genre sastra yang termasuk dalam jenis teks tunggal.¹⁸ Lain halnya dengan Danandjaja yang berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seseorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.¹⁹ Sejalan dengan hal tersebut Kosasih menambahkan bahwa anekdot yakni sebagai sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan pelajaran tertentu.

¹⁷ Endah Tri Priyatni, *Op. Cit.*, hlm. 92- 93.

¹⁸ Mahsun. M.S, *Op. Cit.*, hlm. 23.

¹⁹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1997), hlm. 118.

Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual ataupun terkenal.²⁰

Pendapat lain mengenai definisi teks anekdot mengatakan bahwa teks anekdot adalah cerita lucu yang berisi sindiran, sedangkan teks humor hanya sekedar cerita lucu. Biasanya, teks anekdot berisi tentang orang-orang penting dan memiliki tujuan tertentu (misalnya menyindir), sedangkan teks humor tidak spesifik berisi tentang orang-orang penting dan sebagian besar hanya untuk menghibur.²¹ Anekdot dapat pula berupa cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan genre sastra yang termasuk dalam jenis teks tunggal yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau tokoh tertentu, dan suatu fenomena/kejadian yang bersifat faktual.

Adanya pembelajaran menulis teks anekdot pada jejang SMA khususnya kelas X, tentunya memiliki tujuan tertentu, Priyatni mengungkapkan tujuan teks anekdot adalah memberikan sindiran/kritik terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu

²⁰ Engkos Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk Sma/Ma Kelas X* (Kelompok Wajib), (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 177.

²¹ J.R. Martin, *English Teks System and Structure*, (Philadelphia Amsterdam: Jhon Benjamin Publishing Company, 1992), hlm. 566-567.

fenomena/kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan menarik (lucu dan mengesankan).²²

Sementara pendapat lain mengenai tujuan teks anekdot diungkapkan oleh Keraf, bahwa tujuan teks anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot sering berfungsi sebagai bagian saja dari autobiografi, biografi, atau sejarah. Sebagai bagian dari wacana naratif lainnya yang lebih panjang. Anekdot dapat ditulis sebagai narasi yang *independent*, cerita yang berdiri sendiri.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan teks anekdot adalah menyampaikan karakteristik, sindiran, dan kritik terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku tokoh tertentu, dan suatu fenomena yang menarik dengan cara yang menghibur, lucu dan mengesankan.

Seperti halnya teks-teks yang lain, teks anekdot juga memiliki kekhasan dari struktur isinya. Struktur isi teks anekdot dapat dilihat pada paparan berikut: (1) Judul, judul teks anekdot biasanya singkat, padat, langsung merujuk hal/objek yang hendak dianekdotkan. (2) Abstrak, teks anekdot termasuk dalam kategori teks narasi (cerita). Biasanya, teks anekdot diawali dengan abstrak yang berisi uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik. (3) Orientasi, cerita dilanjutkan dengan pengenalan

²² Endah Tri Priyatni, *Op. Cit.*, hlm. 93.

²³ Gorys Keraf, *Op. Cit.*, hlm. 142.

terhadap pelaku dan peristiwa. (4) Krisis, memuat tahapan peristiwa dan cerita mulai memuncak dan hampir menuju ke penyelesaian. (5) Reaksi merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis. Ini merupakan inti kritik yang memuat unsur lucu/mengesankan, dan merupakan inti sindiran/kritik. (6) Koda, berisi penutup, yang merupakan penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.²⁴

Struktur pada teks anekdot memiliki kemiripan dengan struktur pada *stand-up comedy*. *Stand-up comedy* sendiri adalah sebuah genre di dalam komedi, biasanya satu orang di atas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkannya kembali kepada masyarakat dengan jenaka. Ciri khusus *Stand-up comedy* adalah materinya tidak nyomot, tapi hasil dari pemikirannya sendiri. “*Stand-up*” sendiri artinya bukan berdiri, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini serta pandangannya.

Struktur pada *Stand-up comedy* terdiri dari: (1) *Joke telling* adalah melucu sambil melemparkan anekdot, tebak-tebakan, lelucon, yang ia kumpulkan dari berbagai sumber, misalnya dari internet, buku, broadcast message, dan lain-lain. (2) *Bit* adalah satuan materi *stand-up* yang terdiri atas *set up* dan *punchline*. Misalnya, saya punya *bit* tentang ganja, komodo, tentang nama-nama jalan yang aneh, dan lain-lain. (3) *Set* adalah satuan *show*

²⁴ Endah Tri Priyatni, *Op.Cit.*, hlm. 93.

stand-up kita yang terdiri atas sejumlah *bit*. Misalnya, semua *bit* di atas digabungkan jadi sebuah rangkaian maka saya punya *set* berdurasi tiga puluh menit. (4) *Set up* adalah bagian yang tidak lucu dari sebuah *bit*, biasanya premis dari *bit* tersebut. (5) *Punchline* adalah bagian yang lucu dari sebuah *bit*. Biasanya membalikkan premis atau memberikan sesuatu yang mengejutkan sebagai penutup dari *set up* atau premis tadi. Karena efek mengejutkannya itu maka disebut *PUNCH-line*. Kalimatnya harus “nonjok”. (6) *Kill* adalah ketika kita sukses membuat penonton tertawa sepanjang *set* kita. Misalnya, “Malam ini si Ryan nge-kill!.” (7) *Bomb* adalah ketika kita gagal bikin penonton tertawa alias garing. Misalnya, “kasihan si Pandji, barusan nge-bomb gitu pas *stand-up* di comberan.”²⁵

Menurut Gallop teks anekdot memiliki struktur teks yaitu abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.²⁶ (1) abstrak adalah penyajian yang singkat dan jelas dari sebuah tulisan yang mencantumkan tujuan yang menjelaskan bahwa pengabstrak tidak hanya menjelaskan isi dari teks asli tetapi mengevaluasi/menilai, memberi pendapat, dan dapat pula menganalisis kerjanya bahkan penyajiannya. Selain itu abstrak ditulis untuk menarik perhatian pembaca terhadap suatu teks, ditulis dengan sederhana, ringan dan tidak terlalu resmi. (2) orientasi merupakan suasana pada awal kejadian cerita

²⁵ Pandji Pragiwaksono, *Merdeka dalam Bercanda*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2012), hlm. xxi-xxiii.

²⁶ John Gross, *The new Oxford Book of Literary Anecdote*, (UK: Oxford University Press, 2006), hlm. 66.

(3) krisis merupakan masalah utama yang ada didalam sebuah teks anekdot/pemunculan masalah. Permasalahan atau hal inti yang terjadi pada teks anekdot yang membangun cerita dan menimbulkan rasa keingintahuan pembaca. (4) reaksi adalah cara menyelesaikan masalah yang timbul di dalam krisis. (5) koda adalah perubahan yang terjadi pada tokoh akibat dari krisis dan reaksi pada cerita. Dalam hal ini terdapat pola pengembangannya yang membedakan antara struktur yang satu dan yang lainnya. Dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) juga menggunakan struktur teks umum ini.²⁷

Gerot dan Wignell dalam Wachidah, menjelaskan Pada umumnya teks anekdot terdiri dari lima bagian atau struktur generik. Lima bagian tersebut antara lain *abstract, orientation, crisis, reaction, dan coda*.²⁸ Berikut penjelasan tentang struktur anekdot. (1) Abstraksi disebut juga dengan pembukaan dan berisi pokok pikiran utama. (2) Orientasi berfungsi untuk membangun konteks yang berisi kalimat penjelas dari abstraksi. (3) Krisis dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasan atau kegagalan. (4) Reaksi berkenaan dengan tanggapan. (5) Koda atau penutup.

Menurut Martin, dalam bukunya *English Text System and Structure*, struktur teks anekdot terdiri dari (1) Abstrak, bagian pertama dalam paragraf

²⁷ Alex Suyanto, *BUPENA: Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 12.

²⁸ Siti Wachidah, *Pembelajaran Teks Anekdot*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama. 2004), hlm. 10.

yang berperan menggambarkan isi teks secara umum. (2) Orientasi, bagian awal yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. (3) Krisis, bagian yang terjadinya masalah atau kejadian-kejadian. (4) Reaksi, bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dibagian krisis tadi. (5) Koda, bagian yang berisi kesimpulan mengenai kejadian yang terjadi pada tokoh cerita.²⁹

Dari beberapa pendapat ahli mengenai struktur teks anekdot, dapat disimpulkan bahwa dalam teks anekdot terdapat 5 struktur pembangun teks yaitu (1) abstrak berisi pokok pikiran utama dan uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik. (2) orientasi berisi pengenalan suasana terhadap pelaku dan peristiwa pada awal kejadian atau cerita. (3) krisis memuat tahapan peristiwa, masalah utama yang ada di dalam sebuah teks anekdot/pemunculan masalah dan cerita mulai memuncak. (4) reaksi berisi penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis yang memuat unsur lucu/mengesankan, dan merupakan inti sindiran/kritik. (5) koda berisi penutup, yang merupakan penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.

Teks anekdot juga memiliki kekhasan dilihat dari ciri bahasanya. Ciri bahasa teks anekdot menurut Priyatni adalah (1) menggunakan kata yang menunjukkan cerita masa lalu/waktu lampau, (2) menggunakan kata seru

²⁹ J.R. Martin, *Op. Cit.*, hlm. 566-567.

untuk menegaskan hal-hal tertentu, dan (3) menggunakan kalimat yang menyatakan unsur kelucuan terhadap sesuatu yang serius.³⁰

Menurut pendapat lain, Yustinah menyatakan untuk memahami teks anekdot, dibutuhkan pengetahuan untuk mengenai kaidah anekdot. Kaidah teks anekdot ialah kaidah kebahasaan yang penting untuk dikaji agar teks anekdot yang disusun menjadi utuh. Kaidah-kaidah itu meliputi: (1) menggunakan waktu lampau; (2) menggunakan pertanyaan retorik; (3) menggunakan konjungsi atau kata sambung; (4) menggunakan kata kerja; (5) menggunakan kalimat perintah.³¹

Berbeda dengan dua ahli di atas, Pardiyono menyebutkan teks anekdot banyak mempergunakan kalimat deklaratif dan pernyataan kausal pada bagian abstrak. Penggunaan bentuk lampau sangat dominan karena anekdot berisi suatu paparan cerita atau kejadian konyol di masa lalu. Penggunaan konjungsi sudah pasti diperlukan untuk menunjukkan urutan kejadian³² mengacu pendapat Pardiyono di atas, penggunaan konjungsi untuk menunjukkan urutan kejadian, jika dipahami maka konjungsi tersebut adalah konjungsi temporal.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas bahwa dalam sebuah teks anekdot memiliki unsur kebahasaan yang terdiri dari kata bentuk lampau,

³⁰ Endah Tri Priyatni, *Op.Cit.*, hlm 93.

³¹ Yustinah dan Ahmad Iskak, *Bahasa Indonesia: Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII (Jilid 3)*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.3.

³² Pardiyono, *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2007), hlm.293.

kata seru, kalimat yang mengandung kelucuan, pernyataan retorik, konjungsi temporal, kata kerja, kalimat imperatif (perintah) , dan kalimat deklaratif.

Teks anekdot memiliki beberapa ciri, antara lain bahasa yang digunakan fokus pada hal umum, menggunakan kalimat deklaratif, kalimat imperatif (perintah), dan konjungsi temporal. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga struktur kebahasaan teks anekdot tersebut.

Kalimat deklaratif, atau yang juga dikenal dengan nama kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu kepada pendengar/pembaca. Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat ini umumnya digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi orang lain.³³ dalam teks anekdot, kalimat yang berisi pernyataan berupa informasi kepada pembaca, terdapat dalam struktur teks abstrak. Struktur teks ini, berada pada awal paragraf dan berisi gambaran umum atau informasi mengenai sesuatu yang hendak disisndir atau dikritik.

Dari paparan ahli di atas, dapat disintesisikan bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi memberikan informasi berupa pernyataan kepada pendengar/pembaca.

Selain kalimat deklaratif, hal lain yang perlu diperhatikan dalam menulis teks anekdot adalah penggunaan struktur kebahasaan kalimat imperatif. Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk

³³ Sakura H. Ridwan dan Miftakhul Khaerah A, *Sintaksis*, (Bogor: Irham Publishing, 2011), hlm. 221.

mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan. Dalam bentuk tulisanya, kalimat perintah atau yang disebut juga dengan kalimat imperatif biasanya diakhiri dengan tanda seru, sedangkan dalam bentuk lisan, intonasi ditandai dengan nada rendah diakhir tuturan. Pelaku tindakan tidak selalu terungkap dalam kalimat perintah. Jika ditinjau dari isi amantnya, kalimat perintah dapat diperinci menjadi kalimat perintah biasa, kalimat perintah halus, kalimat perintah ajakan, kalimat perintah harapan, kalimat perintah permohonan dan kalimat larangan.³⁴ Sesuatu yang diharapkan dari kalimat perintah adalah sebuah tanggapan atau tindakan setelah diungkapkannya kalimat perintah tersebut. Dalam kalimat perintah biasanya pelaku tindakan tidak selalu terungkap dalam kalimat perintah.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang dibentuk untuk mengharapkan tanggapan atau tindakan.

Terdapat struktur kebahasaan yang tidak kalah penting dan perlu diperhatikan dalam menulis teks anekdot selain kalimat deklaratif dan kalimat imperatif, yaitu konjungsi temporal. Konjungsi temporal dikategorikan sebagai salah satu jenis dari konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya, kedudukan klausa yang satu lebih tinggi (sebagai klausa utama) dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau

³⁴ Sakura H. Ridwan dan Miftakhul Khaerah A, *Op.Cit.*, hlm. 214-215.

lebih rendah dari yang pertama.³⁵ Pada konjungsi temporal, leksem yang digunakan bermacam-macam, tergantung dari waktu yang diterangkan, diantaranya adalah *ketika*, *sewaktu*, dan *tatkala* untuk menyatakan waktu yang bersamaan; *sementara*, *selama*, *sambil*, dan *seraya* untuk menyatakan jangka waktu tertentu yang bersamaan; *sejak*, atau *semenjak* untuk menyatakan awal waktu; *sebelum* untuk menyatakan waktu lebih dahulu; *sesudah*, *setelah*, dan *sehabis* untuk untuk menyatakan waktu lebih kemudian.³⁶ konjungsi tersebut digunakan untuk menandakan urutan peristiwa dalam sebuah teks, dan menghubungkan antarklausa atau kalimat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi temporal adalah konjungsi yang menghubungkan antarklausa atau kalimat yang digunakan untuk menerangkan waktu dan menandakan urutan peristiwa dalam sebuah teks.

Dalam memproduksi sebuah teks anekdot yang baik, hal yang perlu diperhatikan tidak hanya struktur dan unsur kebahasaanya dalam teks anekdot itu saja, namun perlu diperhatikan pula aspek kemampuan menulis siswa.

Kemampuan menulis pada dasarnya menghendaki orang untuk dengan memerhatikan aspek-aspek menulis, yaitu: isi gagasan yang dikemukakan,

³⁵ Abdul Chaer (a), *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 100.

³⁶ Abdul Chaer (b), *Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 175.

organisasi isi, tata bahasa, pilihan kata, ejaan, dan tanda baca.³⁷ aspek menulis yang umum difokuskan pada pilihan kata, ejaan dan tanda baca.

Ketepatan dan kesesuaian pilihan kata atau diksi perlu diperhatikan dalam penulisan sebuah teks. Pemilihan kata atau diksi dalam sebuah tulisan yang tepat bukanlah hal yang mudah, hal tersebut diungkapkan oleh Hemingway dalam Akhadiah menganggapnya sebagai bagian tersulit dalam sebuah penulisan.³⁸ karena itu kita perlu berhati-hati dalam memilih kata-kata yang akan digunakan di dalam tulisan.

Menurut Akhadiah, dalam memilih kata ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Sedangkan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.³⁹ dalam ketepatan pendengar atau pembaca juga menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti maksud kita, dalam kesesuaian menyangkut aspek sosial kata-kata.

Dari pernyataan mengenai pilihan kata atau diksi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sebuah teks anekdot dengan memperhatikan pilihan kata atau diksi, hal yang perlu diperhatikan adalah

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPF, 2009), hlm.281.

³⁸ Sabarti Akhadiah, *Op.Cit.*, hlm. 82-83.

³⁹ Sabarti Akhadiah, *Loc.Cit.*, hlm. 83.

ketepatan yang menyangkut makna, aspek logika kata-kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.

Selain pilihan kata atau diksi, hal lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan ejaan dan tanda baca. Penggunaan ejaan dan tanda baca bertujuan agar teks yang dihasilkan mempunyai nilai lebih karena mematuhi metode penulisan Bahasa Indonesia pada umumnya. Teks anekdot yang baik, harus mengacu pada metode penulisan menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.⁴⁰ Tentunya akan berbeda hasil tulisan atau karangan siswa yang tidak mengacu pada Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dengan hasil tulisan yang mengacu pada Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Dari pernyataan mengenai ejaan dan tanda baca, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sebuah teks anekdot dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca, hal yang perlu diperhatikan adalah pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Dari pemaparan di atas, dapat disintesis bahwa hakikat kemampuan menulis teks anekdot adalah kemampuan mengungkapkan

⁴⁰ Ernawati Waridah, *Pedoman Umum EYD (Ejaan yang Disempurnakan)*, (Jakarta:Cmedia, 2012), hlm. v-vi.

paparan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian. Dengan memperhatikan aspek aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis teks anekdot seperti, struktur teks anekdot yang berupa abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kemudian struktur kebahasaan yang meliputi penggunaan kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal. Selanjutnya aspek kemampuan menulis yaitu penggunaan pilihan kata atau diksi dan ejaan dan tanda baca.

2.1.2 Hakikat Metode *Roundtable* dengan Media Gambar Meme

Metode pembelajaran semakin berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini menandakan bahwa banyak pilihan bagi guru dalam menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan, tujuan-tujuan pembelajaran tercapai, dan pengelolaan kelas yang baik.

Kata metode sendiri, secara harfiah adalah “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta

didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.⁴¹ tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran, agar tujuan tersebut tercapai dengan baik, perlu menggunakan metode atau cara-cara menyajikan materi pembelajaran yang baik pula.

Hal tersebut ditegaskan pula oleh Wahab bahwa dalam pendidikan kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif.⁴² Sementara Uno menyatakan metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.⁴³ dapat dipahami bahwa fungsi dari metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat lain menurut Djamarah dan Zain, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran

⁴¹ Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, (Lombok : Holistica, 2014), hlm. 33-34.

⁴² Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 36.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.⁴⁴ seorang guru harus menguasai metode pembelajaran agar dapat melaksanakan tugasnya, guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah cara-cara atau alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode merupakan bagian dari pendekatan, ada berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran, salah satu pendekatan pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Pada kamus Inggris-Indonesia kata kooperatif (*cooperative*) artinya bekerjasama.⁴⁵ Sedangkan pembelajaran kooperatif dalam artian yang lebih luas memiliki definisi yang antara lain adalah belajar bersama yang melibatkan antara 4-5 orang, yang bekerja bersama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggung jawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok. Dengan kata lain, anggota kelompok saling ketergantungan positif.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46.

⁴⁵ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), cet. XXIII, hlm. 147.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴⁶ Dilihat dari definisi tersebut, pendekatan pembelajaran kooperatif mengandung pengertian berpikir bersama dalam kelompok dan saling membantu antar sesama dalam menyelesaikan tugas. Selain itu model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kemampuan sosial dan sebagainya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Dalam *cooperative learning* tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Lungdren menyusun keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut secara terinci dalam tiga tingkatan keterampilan, yaitu:⁴⁷

- 1) Keterampilan kooperatif tingkat awal

- a) Menggunakan kesepakatan

⁴⁶ Esti Ismawati, *Perencanaan Pengajaran Bahasa, Langkah Menuju Guru Berkompeten dan Professional* (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 98.

⁴⁷ Isjoni, *Op.Cit.*, hlm. 46-48.

Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

b) Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.

c) Mengambil giliran dan berbagi tugas

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

d) Berada dalam kelompok

Maksud di disini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.

e) Berada dalam tugas

Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

f) Mendorong partisipasi

Mendorong aspirasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.

g) Mengundang orang lain

Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.

h) Menyelesaikan tugas dalam waktunya

i) Menghormati perbedaan individu

Menghormati perbedaan individu berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras, atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.

2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

3) Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama yang melibatkan antara 4-5 orang yang berpikir bersama dalam kelompok dan saling membantu antar sesama dalam menyelesaikan tugas dan antar anggota kelompok saling ketergantungan positif.

Salah satu metode yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif metode *roundtable*. Pembelajaran metode *roundtable* ini sering juga disebut pembelajaran keliling kelompok, atau meja bundar. Pembelajaran kooperatif masing-masing anggota kelompok memegang satu pensil dan selembar kertas. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang berbeda kepada setiap siswa, siswa pun menuliskan jawabannya di atas kertas dan diputar ke anggota lainnya.

Pembelajaran keliling kelompok menurut Isjoni yaitu dalam metode ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.⁴⁸ Hal ini menandakan bahwa pembelajaran atau metode keliling kelompok ini mendorong partisipasi aktif setiap anggota kelompok.

Sementara Anita lie, menamakan metode *roundtable* ini dengan metode “keliling kelompok” dan secara sistematis dijelaskan pula langkah

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 79.

pembelajarannya. Dijelaskan bahwa metode belajar mengajar keliling kelompok bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan keliling kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Adapun langkah-langkah metode keliling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
2. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya.
3. Demikian seterusnya. Giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.⁴⁹

Berdasarkan langkah-langkah metode keliling kelompok yang dikemukakan oleh Anita lie, disebutkan bahwa “Giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan”. Karena keterampilan yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis, maka “giliran bicara” dapat diganti dengan “giliran menulis”.

Pada pembelajaran kooperatif metode *roundtable* aktivitas pembelajaran, pengaturan kelas dan sintaksisnya persis sama dengan struktur

⁴⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2014), hlm. 63.

roundrobin hanya jawabannya cukup dituliskan di atas sehelai kertas (jangan dibacakan) dan jawaban itu kemudian diserahkan kepada anggota tim yang lain. Metode ini tidak memerlukan pengantar dengan *Direct Instruction* atau pemberian tugas prasyarat.⁵⁰ Baik *roundtable* maupun *roundrobin* adalah sama-sama pembelajaran kooperatif yang inti kerjanya setiap anggota berpikir untuk mengemukakan pendapatnya secara bergantian. Semua anggota berpartisipasi mengemukakan pendapatnya, sementara anggota lain mendengarkan.

Langkah-langkah pembelajaran *roundtable* adalah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Penyampaian tujuan
- 2) Penjelasan tugas
- 3) Guru membagikan kertas kerja
- 4) Siswa mengerjakan tugas dengan menuangkan idenya di kertas kerja secara bergilir seraha jarum jam. Giliran dibatasi oleh waktu
- 5) Kesimpulan.
- 6) Penyajian hasil
- 7) *Feed back* oleh guru
- 8) Evaluasi

⁵⁰ Hariyanto, M.S, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 214.

⁵¹ I wayan Kasub Abadi, "Model Pembelajaran", dari <http://guru.kbm.blogspot.com/2008/05/model-pembelajaran.html>, Pada 21 mei 2015, pukul 15.30 WIB.

Dari serangkaian langkah yang telah dikemukakan, maka pembelajaran kooperatif metode *roundtable* ini secara sistematis adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang.
- 2) Setiap anggota memegang selembar kertas yang berisi pertanyaan yang berbeda-beda, selanjutnya pertanyaan tersebut dianalisa dan dicari solusi pemecahannya
- 3) Dalam waktu yang sudah ditentukan, lembar jawaban atas pertanyaan itu diberikan pada anggota lain untuk dianalisis dan dievaluasi.
- 4) Begitu seterusnya, sampai semua pertanyaan itu selesai dijawab dan dianalisis.
- 5) Dilakukan diskusi kelas untuk mengemukakan, mempertahankan hasil pekerjaannya, dengan giliran bicara bisa sesuai arah putaran jarum jam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat metode pembelajaran *roundtable* adalah belajar bersama yang melibatkan antara 4-5 orang yang berpikir bersama dalam kelompok dan saling membantu antar sesama dalam menyelesaikan tugas dan antar anggota kelompok saling ketergantungan positif yang dilakukan dengan cara keliling kelompok (duduk

mengelilingi meja), metode belajar mengajar yang masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain.

Kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlepas dari media pembelajaran, dengan perkembangan teknologi yang semakin modern tentunya banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dan dimanfaatkan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru harus mampu memilih dan menyeleksi media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan digunakannya media dalam pembelajaran diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga mampu menggugah pemikiran, kemampuan, dan bakat siswa.

Kata media sendiri berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“ „perantara“ atau „pengantar. Selain itu arsyad juga menyatakan bahwa dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁵² sejalan dengan hal tersebut Sdiman menyatakan Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁵³

⁵² Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 3.

⁵³ Aries.S. Sadiman, *Media Pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 6.

Media yang dimaksud di sini adalah media pembelajaran, Gerlach dan Ely dalam Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.⁵⁴ sementara Djamarah dan Zain menyatakan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁵⁵ disini terdapat sedikit perbedaan antara pendapat Gerlach dan Ely, yang menyatakan media secara spesifik yaitu guru, buku teks, dan lingkungan sekolah dianggap sebagai media. Sedangkan Djamarah dan Zain yang berpendapat media secara umum dan belum spesifik yaitu manusia, benda, dan peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan.

Gagne dalam indriana menyatakan bahwa media merupakan wujud dari adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁵⁶ sejalan dengan hal tersebut Kustandi dan Sutjipto menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat

⁵⁴ Azhar arsyad, *Op.Cit.*, hlm. 3.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 120.

⁵⁶ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm.

membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.⁵⁷ dengan adanya media pembelajaran, siswa akan lebih terangsang untuk belajar dan makna yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih jelas.

Menurut Ismawati, media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Media merupakan perpaduan antara hardware (perangkat keras) dan software (perangkat lunak) yang berupa suatu program yang diisikan hardware.⁵⁸ media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan pendidik untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada peserta didik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah perantara, pengantar atau alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik dan merangsang terjadinya proses belajar pada peserta didik. Dalam hal ini guru, buku teks, dan lingkungan merupakan media pembelajaran.

⁵⁷ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 8.

⁵⁸ Esti Ismawati, *Op.Cit.*, hlm. 234.

Fungsi media sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Kemp dan Dayton mengungkapkan fungsi media pembelajaran diantaranya yaitu: 1) penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, 2) pembelajaran dapat lebih menarik, 3) pembelajaran lebih menjadi interaktif dengan menerapkan teori belajar, 4) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, 5) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, 6) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan, 7) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, 8) peran guru berubah kearah yang positif.⁵⁹

Ada berbagai macam media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Media pembelajaran sangat bervariasi jenisnya dan kesemuanya mempunyai tujuan untuk mempermudah penyaluran pesan dari guru kepada siswa. Pesan tersebut akan merangsang pikiran, perhatian dan minat siswa, sehingga proses transformasi ilmu pengetahuan dapat terjadi.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar adalah media gambar, Sadiman mengungkapkan bahwa media pendidikan gambar merupakan media yang paling umum dipakai, gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-

⁵⁹ Ceki Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 15.

mana.⁶⁰ Sejalan dengan hal tersebut Kustandi dan Sutjipto menyatakan media gambar atau foto adalah media pembelajaran yang sering digunakan. Media ini merupakan bahasa yang umum, dapat dimengerti, dan dinikmati oleh semua orang di mana-mana. Gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan.⁶¹ selain itu, media grafis atau gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta atau informasi yang mungkin akan cepat jika diilustrasikan dengan gambar.

Menurut indriana, media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi. Media ini mempunyai keunggulan yang diantaranya sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati, mudah dan murah didapatkan atau dibuat, dan banyak memberikan penjelasan daripada menggunakan media verbal.⁶² Sementara Rohani menyatakan bahwa media gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas,

⁶⁰ Aries.S. Sadiman, *Op.Cit.*, hlm. 29.

⁶¹ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Op.Cit.*, hlm. 10.

⁶² Dina Indriana, *Op.Cit.*, hlm. 64-65.

lebih jelas, dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.⁶³

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas adapat ditarik kesimpulan bahwa media gambar adalah media yang dihasilkan dari proses fotografi, yang penggunaanya sudah umum, mudah dimengerti dan dinikmati dimana-mana, dapat menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. selain itu, media grafis atau gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta atau informasi.

Dalam penelitian ini, media gambar yang digunakan adalah gambar *meme*. *Meme* (biasa dibaca *mim*) adalah neologi yang dikenal sebagai karakter dari budaya, yang termasuk di dalamnya yaitu gagasan, perasaan, ataupun perilaku (tindakan).⁶⁴ Kata yang dibaca *mim* ini adalah sebuah fenomena Internet atau dunia maya yang masih terus berkembang. Tujuan *meme* sendiri sebenarnya beragam namun lebih dominan untuk menghibur. Gambar *meme* dapat ditemui di media sosial seperti *path*, *instagram*, *line*, *facebook*, *twiter*, dan sebagainya yang sedang populer pada saat ini. *Meme* bisa dikatakan sebagai sebuah seni modern, yang orinsil dari dunia maya dan hanya dimainkan melalui media elektronik. Memang terkadang ada sedikit *meme*

⁶³ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 76.

⁶⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/gambar_meme, di akses pada 22 mei 2015, Pukul 16.00 WIB.

yang dapat dimainkan secara materi dunia nyata namun lebih mengena ketika ditampilkan oleh media elektronik.

Fenomena yang sering disebut sebagai komedi foto ini usianya tergolong masih sangat baru. Mengapa fenomena ini bisa begitu populer dan terus berkembang, Jika kita pelajari lebih jauh, *meme* berdiri untuk dua arti yaitu *meme* pada arti harafiahnya dan *meme* yang berada di Internet, terkadang orang menyebutnya *Rage Comic* atau *Meme Comic*.⁶⁵ Perbedaan *Meme Comic* dan *Rage Comic*, Kalau *Meme Comic* menggunakan sebuah gambar yang simple. Sedangkan *Rage Comic* menggunakan beberapa gambar yang menciptakan sebuah cerita singkat.⁶⁶

Kata *meme* pertama kali dikenalkan oleh Dawkins melalui bukunya *The Selfish Gene* pada tahun 1976. Istilah *meme* berasal dari bahasa Yunani "mimeme" (sesuatu yang menyerupai/menirukan), dan terdengar serupa dengan gen (gene). Dawkins memakai istilah ini untuk mendefinisikan lahirnya budaya dengan anggapan terjadinya merupakan bentukan dari banyak replikator. Hipotesisnya adalah manusia seharusnya melihat kelahiran budaya berasal dari banyaknya bentukan replikator, yang umumnya mereplikasi melalui hubungan dengan manusia, yang telah berevolusi sebagai peniru

⁶⁵ <http://shujinkouron.blogspot.com/2015/01/sejarah-dan-pengertian-meme-internet.html>, diakses pada 22 mei 2015, Pukul 16.00 WIB.

⁶⁶ <http://kabar99.com/2015/02/12/pengertian-meme/>, diakses pada 22 mei 2015, Pukul 16.00 WIB.

(walaupun tidak sempurna) (*copy*) informasi maupun perilaku yang efisien.⁶⁷ *Meme* tidak selalu terkopi secara sempurna, bahkan dapat hilang, tercampur atau bahkan berubah dikarenakan pengaruh dari ide lainnya, sehingga menjadikan suatu *meme* yang baru. *Meme* tersebut (*meme* yang baru) dapat menjadi lebih baik (atau buruk) sebagai replikator dibandingkan dengan *meme* sebelumnya, hal inilah yang menjadi kerangka hipotesis dari evolusi budaya, analogi tersebut membimbing kita menuju evolusi biologi yang berbasiskan gen.

Berbeda dengan *meme* yang biasa kita lihat di Internet bukan, *meme* di internet dapat didefinisikan sebagai berikut. Internet *meme* adalah sesuatu yang menjadi terkenal melalui internet seperti gambar, video, atau bahkan orang. Internet *meme* biasanya tercipta saat seseorang membuat atau mengunggah sesuatu di internet, dan menyebar secara luas.⁶⁸ Biasanya kita menikmati *meme* dalam bentuk gambar. Setiap *meme* memiliki sejarah dan fungsinya masing-masing. Kita bisa melihat atau menikmati *meme* di beberapa situs, untuk situs *meme* indonesia adalah *Icak.com* sedangkan untuk luar negeri *9GAG* dan *MemeCenter*.⁶⁹

⁶⁷ <http://shujinkouron.blogspot.com/2015/01/sejarah-dan-pengertian-meme-internet.html>, diakses pada 22 mei 2015, Pukul 16.00 WIB.

⁶⁸ *loc.cit.*

⁶⁹ <http://kabar99.com/2015/02/12/pengertian-meme/>, di akses pada 22 mei 2015, Pukul 16.00 WIB.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar *meme* adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver), melalui media gambar yang merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Salah satunya adalah gambar *meme* yang merupakan sebuah fenomena Internet atau dunia maya yang masih terus berkembang yang bertujuan untuk menghibur dan dapat ditemui di media sosial seperti path atau instagram. Media gambar *meme* adalah alat yang dipakai sebagai media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menemukan ide atau topik dalam menulis atau memproduksi sebuah teks anekdot.

Dari uraian di atas, dapat disintesis bahwa hakikat metode *roundtable* dengan media gambar *meme* adalah belajar bersama yang melibatkan antara 4-5 orang yang berpikir bersama dalam kelompok dan saling membantu antar sesama dalam menyelesaikan tugas dan antar anggota kelompok saling ketergantungan positif yang dilakukan dengan cara keliling kelompok (duduk mengelilingi meja), metode belajar mengajar yang masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Dengan menggunakan media gambar yang merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Salah satunya adalah

gambar *meme* yang merupakan sebuah fenomena Internet atau dunia maya yang masih terus berkembang yang bertujuan untuk menghibur dan dapat ditemui di media sosial seperti path atau instagram.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibentuk 7 kelompok, masing-masing beranggotakan 5 orang. Kemudian masing-masing kelompok mendapatkan satu gambar meme yang akan digunakan sebagai media untuk menentukan tema masing-masing kelompok.
- 2) Masing-masing kelompok diberi waktu 15 menit untuk menentukan tema, judul dan kerangka teks anekdot dan masing-masing individu harus mempunyai pendapat.
- 3) Setelah masing-masing kelompok sudah menentukan tema, judul dan kerangka teks, siswa diminta menulis (mengembangkan kerangka teks anekdot) sesuai tema yang telah didiskusikan.
- 4) Pada saat menulis, siswa pertama menuliskan paragraf pertama, kemudian dilanjutkan oleh siswa kedua, begitu seterusnya searah jarum jam sampai selesai (metode rountable)
- 5) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya yang diundi secara acak, disini siswa dilatih untuk berani mengemukakan dan mempertahankan hasil pekerjaanya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Bahrul Lutfi (2015) yang berjudul “Pengaruh Metode *Roundtable* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas

VII SMP Negeri 1 Indralaya Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap menulis teks deskriptif antara siswa yang diajar menggunakan metode roundtable dengan siswa yang diajar menggunakan metode yang digunakan guru. Nilai rata-rata tes akhir eksperimen sebesar 82,07, sedangkan kontrol sebesar 73,37. Hasil pengujian uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,493 > 2,006$) dengan df 53 pada tingkat keberhasilan 95% ($\alpha=0.025$). Hal ini menunjukkan metode *Roundtable* lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks deskriptif.⁷⁰

Penelitian Sekar Chandra Ratnasari (2013) yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Metode Roundtable dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penghitungan uji t signifikansi/uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($16,03 > 1,69$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode roundtable. Dengan kata lain, metode roundtable efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi berbahasa Jerman. Berdasarkan penelitian tersebut, disarankan pengajar

⁷⁰ Bahrul Lutfi, Pengaruh Metode *Roundtable* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Indralaya Selatan. (Skripsi Mahasiswa S-1 FKIP Universitas Sriwijaya, 2015).

menggunakan metode roundtable untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis.⁷¹

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis teks anekdot adalah kemampuan mengungkapkan paparan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian. Dengan memperhatikan aspek aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis teks anekdot seperti, struktur teks anekdot yang berupa abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kemudian struktur kebahasaan yang meliputi penggunaan kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal. Selanjutnya aspek kemampuan menulis yaitu penggunaan pilihan kata atau diksi dan ejaan dan tanda baca.

Dalam materi ajar memproduksi teks anekdot, diperlukan metode dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Metode pembelajaran dalam hal ini diunakan sebagai pendekatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran pada setiap kompetensi dasar tersalur dengan baik sesuai dengan kondisi pembelajaran.

⁷¹ Sekar Chandra Ratnasari, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Metode Roundtable dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung. (skripsi Mahasiswa S-1 Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

Metode pembelajaran *roundtable* adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara keliling kelompok (duduk mengelilingi meja), metode belajar mengajar yang masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain, dengan memperhatikan aspek-aspek yang diperlukan dalam kemampuan memproduksi teks anekdot adalah penulisan berdasarkan struktur teks anekdot yang berupa (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda), penggunaan struktur kebahasaan (penggunaan kata bentuk lampau, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal), pilihan kata atau diksi, dan ejaan dan tanda baca.

Media adalah bagian yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar dan tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran, dengan perkembangan teknologi yang semakin modern tentunya banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dan dimanfaatkan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Ada berbagai macam media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah, Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar adalah media gambar meme.

Media gambar meme adalah sebuah sarana yang dapat membantu siswa dalam belajar yang digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot.

Media gambar meme merupakan media pembelajaran yang berasal dari media gambar, yang merupakan sebuah fenomena Internet atau dunia maya yang masih terus berkembang yang bertujuan untuk menghibur dan dapat ditemui di media sosial seperti path atau instagram. Meme bisa dikatakan sebagai sebuah seni modern, dimana orinsil dari dunia maya dan hanya dimainkan melalui media elektronik.

Penggunaan metode dan media pembelajaran ini sangat cocok untuk membantu siswa dalam memproduksi teks anekdot, karena dengan menggunakan metode pembelajaran *roundtable* dengan media gambar meme akan membantu siswa untuk menemukan ide dan gagasan yang selanjutnya akan mempermudah siswa untuk menemukan topik dalam memproduksi teks anekdot. Penggunaan metode *roundtable* dengan media gambar meme memiliki hubungan yaitu pada unsur visual-verbal karena menyertakan bahasa secara tertulis, sehingga bahasa yang melekat pada media gambar meme adalah ide atau gagasan yang harus dikembangkan oleh setiap anggota kelompok dengan bahasa dan gagasan masing-masing, dalam mengembangkan ide atau gagasan tersebut semua anggota mendapat giliran dan berputar searah jarum jam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat kemampuan menulis teks anekdot dengan metode *roundtable* dan media gambar meme adalah kemampuan mengungkapkan paparan cerita singkat yang menarik

karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian dengan memperhatikan aspek-aspek yang diperlukan yaitu: struktur teks (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda), penggunaan struktur kebahasaan (penggunaan kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal), pilihan kata atau diksi, ejaan dan tanda baca dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan atau giliran pada setiap anggota kelompok dan berputar searah jarum jam dalam mengembangkan ide atau gagasan menjadi sebuah teks dengan bantuan media gambar meme yang merupakan media pembelajaran yang berasal dari media gambar, yang merupakan sebuah fenomena Internet atau dunia maya yang masih terus berkembang yang bertujuan untuk menghibur dan dapat ditemui di media sosial seperti path atau instagram. Di dalam gambar meme terdapat bahasa secara tertulis, sehingga bahasa yang melekat pada media gambar meme adalah ide atau gagasan yang dapat dikembangkan, sehingga dapat memancing siswa belajar secara aktif, kreatif, dan efektif.

2.4 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan konsep di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode Roundtable dengan media gambar meme terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA N 21 Jakarta.

Hi : Terdapat pengaruh penggunaan metode Roundtable dengan media gambar meme terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA N 21 Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi pengaruh penggunaan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMAN 21 Jakarta.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 21 Jakarta. Waktu dilaksanakannya yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu penggunaan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* (X).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks anekdot (Y).

Hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Pengaruh Variabel (X) terhadap Variabel (Y)

3.4 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan melakukan *prates* dan *pascates* dua kelompok. Metode eksperimen adalah metode yang menggunakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Kedua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan metode *roundtable* dengan media gambar *meme*, sedangkan kelas kontrol merupakan kelompok yang kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan metode yang biasa digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua kelompok telah diukur dan dibandingkan untuk melihat apakah pengaruh metode *roundtable* dengan media gambar *meme* pada kelas eksperimen dapat memberi perubahan yang lebih besar daripada kelas kontrol. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Randomized Pretest-Posttest Control Group Desain*.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Prates	Variabel Bebas	Postes
(R) E	O ₁	X	O ₃
(R) P	O ₂	-	O ₄

Keterangan

E : Kelas eksperimen

P : Kelas kontrol

X : Variabel bebas atau perlakuan metode roundtable dengan media gambar Meme

O₁ dan O₂ : Hasil tes kemampuan menulis pada kedua kelompok dengan menggunakan prates.

O₃ : Hasil teks kemampuan menulis teks anekdot pada kelas Eksperimen setelah mendapat perlakuan metode roundtable dengan media gambar meme.

O₄ : Hasil tes kemampuan menulis teks anekdot pada kelas control tanpa mendapat perlakuan.

3.5 Populasi dan Metode Pengumpulan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini merupakan populasi yang terjangkau yang meliputi seluruh siswa kelas X SMAN 21 Jakarta tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari tujuh kelas, yaitu X MIA 1, X MIA 2, X MIA 3, X MIA 4, X MIA 5, X IIS 1, dan X IIS 2 dan masing-masing kelas rata-rata berjumlah 36 siswa.

3.5.2 Metode Pengambilan Sampel

Dengan mengambil sampel dua kelas yaitu X MIA 2 sebagai kelas kontrol dan X MIA 1 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan. Sebelumnya akan diberikan pretest pada kedua kelas, selanjutnya diberikan pascates, pada kelas dan X MIA 1 sebagai kelas eksperimen akan diberikan pascates yang sebelumnya mendapat perlakuan dengan metode *roundtable* dengan media gambar *meme*, sedangkan kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol diberikan pascates dengan metode pengajaran yang biasa digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random*. Dari hasil metode *random* didapat dua kelompok kelas yang akan dijadikan sampel, yaitu kelas X MIA 1 dan kelas X MIA 2. X MIA 2 sebagai kelas kontrol yang akan mendapatkan pengajaran materi

menulis teks anekdot tanpa menggunakan perlakuan. X MIA 1 sebagai kelas eksperimen yang akan mendapatkan pengajaran materi menulis teks anekdot menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar *meme*. Adapun jumlah sampel penelitian terdiri atas 30 sampel siswa di kelas kontrol dan 30 sampel siswa di kelas eksperimen, sehingga besar sampel adalah 60 sampel siswa.

3.6 Definisi Konseptual

Metode *roundtable* dengan media gambar *meme* adalah pembelajaran berbasis kelompok. Metode ini dilakukan dengan memberikan kesempatan atau giliran pada setiap anggota kelompok dan berputar searah jarum jam dalam mengembangkan ide atau gagasan menjadi sebuah teks dengan bantuan media gambar *meme*, yang di dalamnya terdapat bahasa secara tertulis, sehingga bahasa yang melekat pada media gambar *meme* adalah ide atau gagasan yang dapat dikembangkan. Langkah-langkah dalam pembelajaran *roundtable* dengan media gambar *meme* dapat dikategorikan pembelajaran kelompok sosial, karena metode ini menitik beratkan pada karakter sosial, bagaimana setiap individu mempelajari tingkah laku sosial, dan bagaimana interaksi sosial tersebut dapat mempertinggi hasil pencapaian pembelajaran akademik yang akan merangsang siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan kreatif.

Kemampuan memproduksi teks anekdot adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengungkapkan paparan cerita singkat yang

menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam memproduksi teks anekdot, yaitu: (1) struktur teks (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda), (2) penggunaan struktur kebahasaan (kata bentuk lampau, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal), (3) pilihan kata atau diksi, (4) ejaan dan tanda baca.

3.7 Definisi Operasional

Kemampuan memproduksi teks anekdot adalah skor yang diperoleh dari hasil tes memproduksi teks anekdot yang mengacu pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengungkapkan paparan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian dengan memperhatikan aspek-aspek yang diperlukan yaitu: (1) struktur teks (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda), (2) penggunaan struktur kebahasaan (kata bentuk lampau, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal), (3) pilihan kata atau diksi, (4) ejaan dan tanda baca.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas pada jam pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan peneliti dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia SMAN 21 Jakarta untuk menjelaskan tujuan dan rencana penelitian.
- 2) Menyiapkan surat perizinan dari Universitas Negeri Jakarta untuk melakukan penelitian di SMAN 21 Jakarta
- 3) Memohon perizinan kepada pihak SMAN 21 Jakarta untuk melakukan penelitian.
- 4) Melakukan adaptasi dengan lingkungan SMAN 21 Jakarta.
- 5) Mengadakan survei lapangan terlebih dahulu dengan berkonsultasi kepada guru Bahasa Indonesia untuk menyamakan persepsi, bertanya tentang metode yang digunakan dan sebagainya.
- 6) Membuat RPP untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol, desain pengajaran, dan instrumen penilaian yang terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

- 7) Menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penelitian, seperti perangkat pemelajaran, kamera perekam, tripot, dan sebagainya.

3.8.2 Tahap pelaksanaan

- 1) Mengundi dua dari tujuh kelas yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Melakukan prates kemampuan menulis teks anekdot kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- 3) Peneliti menilai tes awal (prates) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 4) Memberikan pengajaran materi menulis teks anekdot menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* pada kelas eksperimen.
- 5) Peneliti memberikan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* pada kelas eksperimen, tahap awal siswa di bagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang yang heterogen baik kemampuan intelegensi maupun jenis kelamin. Kemudian setiap kelompok mengambil undian gambar *meme* sebagai tema yang akan digunakan dalam menulis teks anekdot. Setelah itu setiap kelompok diminta untuk duduk membundar mengelilingi

meja masing-masing. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, dalam tahap ini siswa diminta untuk menulis teks anekdot sesuai dengan tema pada gambar *meme* yang didapat pada saat pengambilan undian. Pada saat menulis teks anekdot peneliti membagi menjadi 5 ronde dimana setiap ronde di beri waktu 5 menit. Pada ronde pertama siswa dalam kelompok diminta menulis teks anekdot pada struktur abstrak, setelah waktu habis lanjut ke ronde ke dua yaitu pada struktur orientasi tetapi, kertas diberikan ke teman disampingnya dan dilanjutkan menulis. Begitu seterusnya sampai ronde ke tiga, empat dan lima yaitu pada struktur krisis, reaksi dan koda kertas terus berputar sampai waktu habis.

- 6) Pada kelas kontrol siswa diminta menulis teks anekdot dengan tema bebas dan tidak secara berkelompok tetapi secara individu.
- 7) Kemudian memberi nilai akhir (pascates) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berikut adalah tahapan dan proses pelaksanaan penelitian:

Tabel 3.2 Proses Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

<p style="text-align: center;">Kelas Eksperimen <i>(Langkah-Langkah dalam Kegiatan Penelitian)</i></p>	<p style="text-align: center;">Kelas Kontrol <i>(Langkah-Langkah Sesuai dengan RPP Guru)</i></p>

Pertemuan Pertama	
<p>Kegiatan Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa merespon salam guru, dan kemudian siswa berdoa. 2) Siswa mengkondisikan kelas agar siap menerima pembelajaran, dan kemudian siswa dicek kehadirannya. 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4) Siswa digali pengalaman belajarnya mengenai definisi, struktur teks, dan kaidah teks anekdot 	<p><i>Langkah-Langkah Sesuai dengan RPP</i></p> <p><i>Guru (Terlampir)</i></p>
<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberi lembar kerja yang berisi 	

<p>perintah menulis sebuah karangan teks anekdot dengan tema bebas (prates)</p> <p>2) Masing-masing siswa menuliskan karangan teks anekdot secara individu.</p>	
<p>Penutup:</p> <p>1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menulis teks anekdot.</p> <p>3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam menulis teks anekdot</p> <p>4) Siswa menyimak informasi mengenai</p>	

pertemuan selanjutnya.	
Pertemuan Kedua	
<p>Kegiatan Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa merespon salam guru, dan kemudian siswa berdoa. 2) Siswa mengkondisikan kelas agar siap menerima pembelajaran, dan kemudian siswa dicek kehadirannya. 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4) Siswa diberikan tayangan video tentang materi dan contoh teks anekdot untuk mengingat materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. 	<p><i>Langkah-Langkah Sesuai dengan RPP</i></p> <p><i>Guru (Terlampir)</i></p>
<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dibentuk 7 kelompok, masing-masing beranggotakan 5 orang. 	

Kemudian masing-masing kelompok mendapatkan satu gambar meme yang akan digunakan sebagai media untuk menentukan tema masing-masing kelompok.

- 2) Siswa bertanya berkaitan dengan gambar meme, yang telah dibagikan oleh guru
- 3) Masing-masing kelompok diberi waktu 15 menit untuk menentukan tema, judul dan kerangka teks anekdot dan masing-masing individu harus mempunyai pendapat.
- 4) Setelah masing-masing kelompok sudah menentukan tema, judul dan kerangka teks, siswa diminta menulis (mengembangkan kerangka teks anekdot) sesuai tema yang telah didiskusikan.
- 5) Pada saat menulis, siswa pertama menuliskan paragraf pertama,

<p>kemudian dilanjutkan oleh siswa kedua, begitu seterusnya searah jarum jam sampai selesai (metode roundtable)</p> <p>6) Setiap keompok diminta membacakan hasil tulisan masing-masing yang diundi secara acak.</p>	
<p>Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menentukan tema, judul dan kerangka teks anekdot, serta menulis (mengembangkan kerangka karangan).3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun siswa mendengarkan umpan	

<p>balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam menentukan tema, judul dan kerangka teks anekdot, serta menulis (mengembangkan kerangka karangan).</p> <p>4) Siswa menyimak informasi mengenai pertemuan selanjutnya. Kemudian masing-masing kelompok diberi tugas untuk membawa pedoman EYD, minimal satu kelompok satu.</p>	
Pertemuan Ketiga	
<p>Kegiatan Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa merespon salam guru, dan kemudian siswa berdoa. 2) Siswa mengkondisikan kelas agar siap menerima pembelajaran, dan kemudian siswa dicek kehadirannya. 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, 	<p><i>Langkah-Langkah Sesuai dengan RPP</i></p> <p><i>Guru (Terlampir)</i></p>

<p>dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p>	
<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Siswa kembali berkumpul bersama kelompoknya masing-masing.2) Guru menginstruksi agar kelompok selanjutnya sesuai urutan undian, mempresentasikan hasil menulis teks anekdot pada pertemuan sebelumnya.3) Setelah semua kelompok selesai presentasi, siswa diminta menukar hasil menulis teks anekdot pada pertemuan sebelumnya dengan kelompok lain.4) Masing-masing kelompok menganalisis kesalahan dari segi EYD dan struktur kebahasaan teks anekdot5) Setelah selesai menganalisis, masing-masing kelompok memperbaiki	

<p>kesalahan</p> <p>dari tulisan kelompok lain.</p> <p>6) Setelah selesai memperbaiki, setiap kelompok kembali mempresentasikan hasil perbaikan tulisan kelompok lain dan menunjukkan kesalahannya.</p>	
<p>Penutup:</p> <p>1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat mempresentasikan hasil menulis teks anekdot, menganalisis, serta memperbaiki kesalahan dari segi EYD dan struktur kebahasaan teks anekdot masing-masing kelompok.</p> <p>3) Dengan sikap peduli, responsif, dan</p>	

<p>santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam mempresentasikan hasil menulis teks anekdot, menganalisis, serta memperbaiki kesalahan dari segi EYD dan struktur kebahasaan teks anekdot masing-masing kelompok.</p> <p>4) Siswa menyimak informasi mengenai pertemuan selanjutnya.</p>	
<p>Pertemuan Keempat</p>	
<p>Kegiatan Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa merespon salam guru, dan kemudian siswa berdoa. 2) Siswa mengkondisikan kelas agar siap menerima pembelajaran, dan kemudian siswa dicek kehadirannya. 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, 	<p><i>Langkah-Langkah Sesuai dengan RPP</i></p> <p><i>Guru (Terlampir)</i></p>

<p>dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p>	
<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberi kertas kerja (worksheet) untuk menulis teks anekdot secara individu setelah diberi perlakuan metode roundtable dengan media gambar meme (postes). 2) Siswa diberikan kebebasan dalam memilih tema menulis teks anekdot 	
<p>Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menulis teks anekdot secara individu. 3) Dengan sikap pedui, responsiv, dan 	

<p>santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam menulis teks anekdot secara individu.</p> <p>4) Siswa menyimak informasi mengenai pertemuan selanjutnya.</p>	
---	--

3.9 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol saat jam pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan yaitu menggunakan metode roundtable dengan media gambar meme, sehingga diharapkan dapat berdampak positif pada kemampuan menulis teks anekdot siswa. Kemudian data hasil tes kemampuan menulis teks anekdot dari kelas eksperimen akan dibandingkan dengan hasil tes yang dilakukan di kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan metode roundtable dengan media gambar meme. Pelaksanaan pengambilan data penelitian ditangani langsung oleh peneliti pada kelas eksperimen dan dibantu oleh guru Bahasa Indonesia di kelas kontrol

3.10 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan menulis teks anekdot di kelas eksperimen dan kontrol pada saat prates dan pascates. Tes tersebut diambil sebagai langkah untuk membandingkan uji kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X yang menggunakan metode roundtable dengan media gambar meme dengan kelas X yang menggunakan metode konvensional yang biasa dilakukan sebelumnya.

3.11 Kisi – Kisi Instrumen Kemampuan Menulis Teks Anekdot

Kisi-kisi instrumen tes dalam menulis teks anekdot berdasarkan pada aspek-aspek di bawah ini:

Tabel 3.3 Aspek Penilaian Tes Menulis Teks Anekdot

No	Aspek yang dinilai	Bobot
Struktur Teks Anekdot		
1.	Abstrak	12
2.	Orientasi	12
3.	Krisis	12
4.	Reaksi	12
5.	Koda	12

Struktur Kebahasaan		
6.	Kalimat deklaratif	10
7.	Kalimat imperative	10
8.	Konjungsi temporal	10
Aspek Kemampuan Menulis		
9.	Pilihan kata atau diksi	5
10.	Ejaan dan tanda baca	5

Aspek penilaian tes menulis yang dijadikan acuan penulis adalah teori-teori tentang teks Anekdote dan teori aspek kemampuan menulis yang disimpulkan dari berbagai ahli seperti Mahsun, Endah Tri Priyatni, Yustinah, Pardiyono dan Burhan Nurgiyantoro.

3.12 Kriteria Penilaian

Dari beberapa aspek penilaian kemampuan menulis teks anekdot pada tabel di atas, kriteria penilaian kemampuan menulis teks anekdot ini dari masing – masing aspek dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi struktur abstrak teks anekdot adalah kemampuan menuangkan pokok pikiran utama dan uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik.

2. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi struktur orientasi teks anekdot adalah kemampuan menuliskan pengenalan suasana terhadap pelaku dan peristiwa pada awal kejadian atau cerita.
3. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi struktur krisis teks anekdot adalah kemampuan menuliskan masalah utama yang ada didalam sebuah teks anekdot/pemunculan masalah dan cerita mulai memuncak.
4. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi struktur reaksi teks anekdot adalah kemampuan menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis yang memuat unsur lucu/mengesankan, dan merupakan inti sindiran/kritik.
5. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi struktur koda teks anekdot adalah kemampuan menuliskan penutup, yang merupakan penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.
6. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi struktur kebahasaan kalimat deklaratif adalah kemampuan menuliskan serta memilih penggunaan kalimat deklaratif sesuai dengan konteksnya.
7. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi struktur kebahasaan kalimat imperatif adalah kemampuan memilih, serta menuliskan, penggunaan kalimat imperatif sesuai dengan konteksnya.
8. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi struktur kebahasaan konjungsi temporal adalah kemampuan memilih, serta menuliskan, penggunaan konjungsi temporal dalam teks anekdot.

9. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi aspek penulisan teks pilihan kata atau diksi adalah kemampuan memilih ketepatan dan kesesuaian kata yang menyangkut makna, aspek logika kata-kata dan kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.
10. Kemampuan menulis teks anekdot dari segi aspek penulisan teks ejaan dan tanda baca adalah kemampuan menggunakan pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Tabel 3.4 Ranah Penilaian Menulis Teks Anekdot

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot	Skor	Kriteria
Struktur Teks Anekdot				
1.	Abstrak	12	4	Sangat baik: siswa sudah mampu menuliskan pokok pikiran utama, tujuan dan uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik.
			3	Baik: siswa sudah mampu menuliskan pokok pikiran utama, tujuan tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik, namun siswa belum mampu menguraikan dengan ringkas ke dalam teks.

			2	Cukup: siswa sudah mampu menuliskan pokok pikiran utama, tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik, namun siswa belum mampu menuliskan tujuan dan menguraikan dengan ringkas ke dalam teks
			1	Kurang: siswa tidak mampu menuliskan pokok pikiran utama, tujuan dan belum dapat menguraikan dengan ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik.
2.	Orientasi	12	4	Sangat baik: siswa menuliskan pengenalan pelaku, peristiwa dan suasana pada awal kejadian atau cerita, yang sesuai dengan konteks pada abstrak.
			3	Baik: siswa menuliskan pengenalan pelaku, dan peristiwa pada awal kejadian atau cerita yang sesuai dengan konteks pada abstrak, namun pengenalan suasana tidak disebutkan.

			2	Cukup: siswa menuliskan pengenalan pelaku, peristiwa, dan suasana pada awal kejadian atau cerita namun tidak sesuai dengan konteks pada abstrak.
			1	Kurang: siswa tidak menuliskan pengenalan pelaku, peristiwa, maupun suasana pada awal kejadian atau cerita yang sesuai dengan konteks pada abstrak.
3.	Krisis	12	4	Sangat baik: siswa menuliskan masalah utama/ pemunculan masalah yang ada didalam sebuah teks anekdot dan cerita mulai memuncak.
			3	Baik: siswa menuliskan masalah utama/ pemunculan masalah yang ada didalam sebuah teks anekdot namun permasalahan dalam cerita tidak memuncak.
			2	Cukup: siswa menuliskan permasalahan dalam cerita, namun tidak mampu memunculkan masalah utama yang ada didalam sebuah teks

				anekdot.
			1	Kurang: siswa tidak menuliskan masalah utama/ pemunculan masalah dan tidak menuliskan pemunculan masalah yang memuncak yang ada didalam sebuah teks anekdot.
4.	Reaksi	12	4	Sangat baik: siswa menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis, yang memuat unsur lucu/mengesankan.
			3	Baik: siswa memunculkan unsur kelucuan/mengesankan yang terdapat dalam takes, namun tidak menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis.
			2	Cukup: siswa menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis, namun tidak memuat unsur lucu/mengesankan yang

				terdapat dalam teks.
			1	Kurang: siswa tidak menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis, dan tidak memuat unsur lucu/mengesankan.
5.	Koda	12	4	Sangat baik: siswa sudah mampu menuliskan penutup, yang berupa penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.
			3	Baik: siswa sudah mampu menuliskan penutup, namun bukan merupakan penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.
			2	Cukup: siswa sudah menegaskan terhadap hal yang dikritik/disindir, namun bukan merupakan penutup.
			1	Kurang: siswa tidak mampu menuliskan penutup, yang berupa penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.
Struktur Kebahasaan				
6.	Kalimat deklaratif	10	4	Sangat Baik: Siswa sudah

				mampu memilih, serta menuliskan penggunaan kalimat deklaratif yang berupa informasi kepada pembaca sesuai dengan konteksnya.
			3	Baik: Siswa sudah mampu memilih serta menuliskan penggunaan kalimat deklaratif yang berupa informasi kepada pembaca, namun siswa belum mampu menuliskan kalimat deklaratif sesuai konteksnya.
			2	Cukup: Siswa sudah mampu memilih dan menuliskan penggunaan kalimat deklaratif, namun siswa belum mampu mengungkapkan informasi kepada pembaca dan belum sesuai dengan konteks dalam teks tersebut.
			1	Kurang: Siswa tidak mampu memilih, serta menuliskan, penggunaan kalimat imperatif yang berupa informasi kepada pembaca sesuai dengan konteksnya.
7.	Kalimat imperatif	10	4	Sangat Baik: Siswa sudah

				mampu memilih, serta menuliskan penggunaan kalimat imperatif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan sesuai dengan konteksnya.
			3	Baik: Siswa sudah mampu memilih, seta menuliskan penggunaan kalimat imperatif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan, namun siswa belum mampu menuliskan kalimat imperatif sesuai konteksnya
			2	Cukup: Siswa sudah mampu memilih dan menuliskan penggunaan kalimat imperatif, namun siswa belum mampu menuliskan kalimat imepratif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan, dan belum sesuai konteks dalam teks tersebut..
			1	Kurang: Siswa tidak mampu memilih, serta menuliskan, penggunaan kalimat imperatif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan, dan

				sesuai dengan konteksnya.
8.	Konjungsi temporal	10	4	Sangat Baik: Siswa sudah mampu memilih, serta menuliskan, penggunaan konjungsi temporal yang menghubungkan antar klausa atau kalimat dalam teks anekdot.
			3	Baik: Siswa sudah mampu memilih dan menuliskan penggunaan konjungsi temporal, namun siswa belum mampu menempatkan ke dalam antar klausa atau kalimat dalam teks tersebut.
			2	Cukup: Siswa sudah mampu memilih konjungsi mana yang termasuk konjungsi temporal, namun siswa belum mampu menuliskan penggunaan dan penempatan konjungsi temporal pada teks tersebut.
			1	Kurang: Siswa tidak mampu memilih konjungsi yang tergolong konjungsi temporal dan siswa juga belum dapat menuliskan penggunaan dan penempatan konjungsi

				temporal dalam teks tersebut.
Aspek Kemampuan Menulis				
9.	Pilihan kata atau Diksi	5	4	Sangat baik: diksi memenuhi 2 unsur yaitu ketepatan dan kesesuaian kata yang menyangkut makna, aspek logika kata-kata dan kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.
			3	Baik: diksi hanya memenuhi ketepatan kata yang menyangkut makna, dan aspek logika kata-kata, namun belum memenuhi kesesuaian yang menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.
			2	Cukup: diksi hanya memenuhi kesesuaian yang menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca, namun belum memenuhi ketepatan kata yang menyangkut makna,

				dan aspek logika kata-kata.
			1	Kurang: diksi tidak memenuhi kesesuaian maupun ketepatan yang menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca, makna, dan aspek logika kata-kata.
10.	Ejaan dan tanda baca	5	4	Sangat baik: penggunaan ejaan dan tanda baca dalam aspek penulisan teks anekdot sudah sangat baik karena aturan-aturan dasar tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sudah ditulis dengan tepat sesuai dengan aturan/kaidah.
			3	Baik: memenuhi 75% ketepatan dalam aturan-aturan dasar tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sesuai dengan aturan/kaidah.
			2	Cukup: memenuhi 50% ketepatan dalam aturan-aturan

				dasar tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sesuai dengan aturan/kaidah.
			1	Kurang: terdapat > 50% kesalahan dalam aturan-aturan dasar tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sesuai dengan aturan/kaidah.

3.13 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, yaitu suatu metode analisis yang penganalisisannya dilakukan dengan penghitungan, alat tes yang diberikan yaitu tes kemampuan menulis teks anekdot. Penganalisisan dilakukan dengan membandingkan hasil tes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Dari data yang telah diperoleh, kemudian dilakukan penghitungan statistik dan melakukan perbandingan terhadap dua kelompok tersebut untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif metode roundtable terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa.

Penghitungan statistik yang digunakan, yaitu:

3.13.1 Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors*. Data sampel dikatakan berdistribusi normal jika $L_0 < L_t (L_{tabel})$ dan jika $L_0 > L_t (L_{tabel})$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

Tabel 3.5 Uji Normalitas (Uji Liliefors)

No	Xi	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)

Keterangan :

Xi : skor kemampuan menulis teks anekdot

Zi : nilai baku

F (Zi) : peluang setiap angka baku

S (Zi) : proporsi dari angka baku

3.13.2 Uji homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas dilakukan uji homogenitas. Uji homogeitas ini digunakan untuk menguji homogenitas varians kelompok eksperimen dan varians kelompok kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan menggunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

F : Uji F

S_1^2 : variansi data hasil belajar kelas eksperimen

S_2^2 : variansi data hasil belajar kelas kontrol

Berdasarkan data yang ada :

$$S_1 = \sqrt{\frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}}$$

Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai variansi yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti data kelas sampel tidak homogen.

3.14 Validitas dan Reliabilitas

3.14.1 Validitas

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi, dapat atau tidaknya hasil penelitian digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi tempat sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, Instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan menganalisis data benar, penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen

pengukuran yang digunakan mempunyai validitas yang tinggi serta memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran. Instrumen pada penelitian ini diujikan kepada dua orang dosen dan satu orang guru sebagai penguji validitas instrumen.

3.14.2 Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama atau peneliti yang sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama atau sekelompok data bila dibagi menjadi dua kelompok menunjukkan data yang tidak berbeda.

3.15 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis nol yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu e_1 = \mu e_2$$

$$H_1 : \mu e_1 \neq \mu e_2$$

Keterangan :

H_0 : ada pengaruh negatif penggunaan metode *roundtable* dengan media gambar meme, nilai hasil pretes lebih besar atau sama dengan hasil nilai posttest.

H_1 : ada pengaruh positif penggunaan metode *roundtable* dengan media gambar meme, nilai hasil pretes lebih kecil dari hasil nilai posttest.

μe_1 : nilai rata-rata hasil tes awal (sebelum diberi perlakuan)

μe_2 : nilai rata-rata tes akhir (setelah diberi perlakuan)

Maka dapat dirumuskan bahwa:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode Roundtable dengan media gambar meme terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA N 21 Jakarta.

H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan metode Roundtable dengan media gambar meme terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA N 21 Jakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 21 Jakarta, diperoleh data berupa hasil prates dan pascates menulis teks anekdot siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa metode *roundtable* dengan media gambar meme, sedangkan kelas kontrol diberi pengajaran secara konvensional melalui ceramah dan tanya jawab. Jumlah sampel tiap kelas baik kelas kontrol maupun eksperimen berjumlah 30 siswa. Data penelitian yang diambil dari sampel ini berupa tes menulis teks anekdot yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme pada kelas eksperimen dan hasil tes menulis teks anekdot, sebelum dan sesudah pengajaran secara konvensional pada kelas kontrol.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu skor rata-rata, standar deviasi, rentangan skor, distribusi frekuensi serta histogram.

4.1.1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Tes memproduksi teks Anekdote yang diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran *roundtable* dengan media gambar *meme* dilakukan pada kelas eksperimen. Data nilai prates kelas eksperimen yang ditemukan dengan jumlah sampel 30 siswa, nilai tertinggi adalah 72 sedangkan nilai terendah adalah 45 dengan nilai rata-rata 61,6 dan nilai median 62 dan nilai modus sebesar 57. Sementara itu, nilai varians pada prates sebesar 46,93 dan standar deviasi 6,85.

Data nilai pascates yang diperoleh dari kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi adalah 99 dan nilai terendah adalah 76 dengan nilai rata-rata 91,53 nilai median 92 dan nilai modus sebesar 93. Sementara itu, nilai varians pada pascates sebesar 19,49 dan standar deviasi sebesar 4,41 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Berikut disajikan tabel nilai prates dan pascates kelas eksperimen di bawah ini.

Tabel 4.1 Nilai Prates Kelas Eksperimen

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	72	45	61,6	62	57	46,93	6,85

Tabel 4.2 Nilai Pascates Kelas Eksperimen

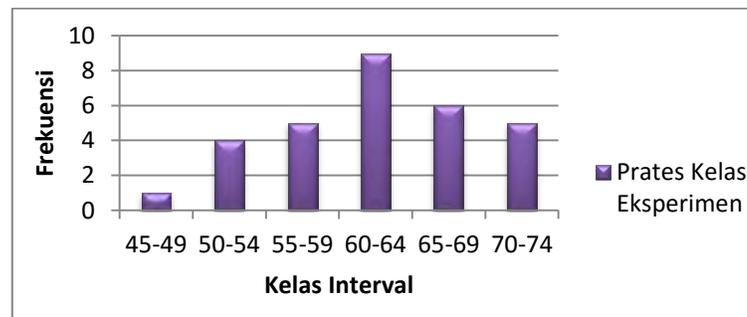
N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	99	76	91,53	92	93	19,49	4,41

Hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil prates kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut beserta histogramnya.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Prates Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif
1.	45 – 49	47	1	3,33%
2.	50 – 54	52	4	13,33%
3.	55 – 59	57	5	16,66%
4.	60 – 64	62	9	25%
5.	65 – 69	67	6	20%
6.	70 – 74	72	5	16,66%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif prates kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik prates kelas eksperimen.

Grafik 4.1 Histogram Data Prates Kelas Eksperimen

Merujuk pada grafik 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai prates kelas eksperimen terbagi dalam 6 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi terkecil terdapat dalam rentang 45 - 49 dengan titik tengah 47 sebanyak 1 siswa sedangkan frekuensi yang paling banyak terdapat pada rentang 60 - 64 dengan titik tengah 62 sebanyak 9 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, frekuensi relatif, untuk hasil pascates kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel 10. berikut serta histogramnya.

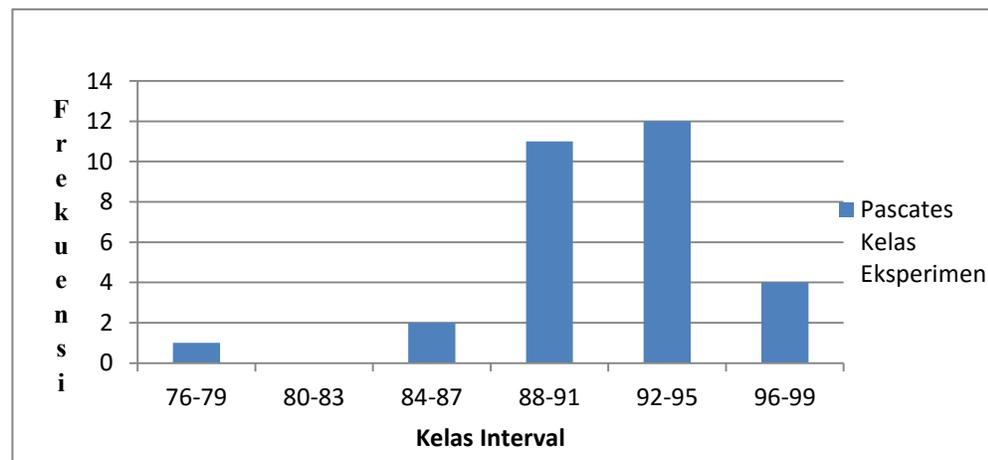
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Pascates**Kelas Eksperimen**

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif
1.	76 – 79	77,5	1	3,33%
2.	80 – 83	81,5	0	0%

3.	84 – 87	85,5	2	6,66%
4.	88 – 91	89,5	11	36,66%
5.	92 – 95	93,5	12	40%
6.	96 – 99	97,5	4	13,33%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif pascates kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif pascates kelas eksperimen.

Grafik 4.2 Histogram Data Pascates Kelas Eksperimen

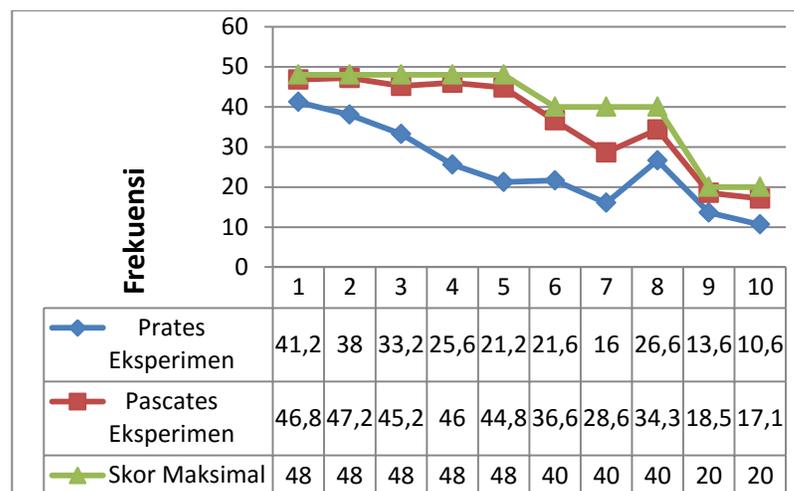


Merujuk pada kedua grafik 2 di atas, dapat terlihat bahwa nilai pascates kelas eksperimen terbagi dalam 6 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat dalam rentang 80-87 dengan titik tengah 81,5 sebanyak 0 siswa, sedangkan frekuensi yang paling banyak terdapat pada rentang 92-95 dengan titik tengah 93,5 sebanyak 12 siswa.

Berikut disajikan grafik poligon untuk memperjelas kenaikan dari hasil prates dan pascates pada kelas eksperimen.

Grafik 4.3 Poligon Perbandingan Rata-rata Skor Prates-Pascates

Kelas Eksperimen Per Aspek



Keterangan :

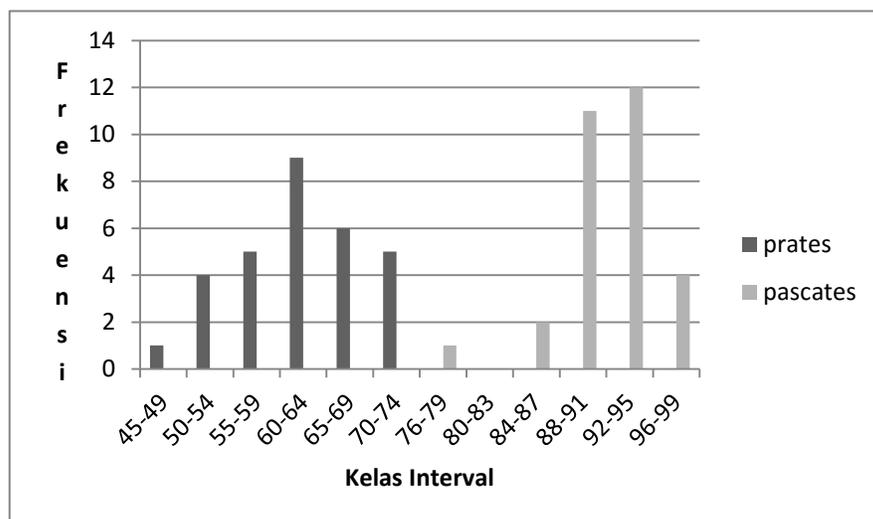
1. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menjabarkan abstrak (skor maksimal 48)
2. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan orientasi dengan tujuan menjabarkan pengenalan tokoh, peristiwa, dan suasana dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
3. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan krisis dengan tujuan menjabarkan masalah utama yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
4. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan reaksi dengan tujuan menjabarkan penyelesaian masalah yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
5. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan koda dengan tujuan menjabarkan penutup yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)

6. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat deklaratif sebagai wujud memberikan informasi kepada pembaca. (skor maksimal 40)
7. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat imperatif sebagai wujud untuk memberikan perintah di dalam cerita. (skor maksimal 40)
8. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan konjungsi temporal yang menyatakan proses dan waktu. (skor maksimal 40)
9. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan diksi atau pilihan kata dalam teks anekdot (skor maksimal 20)
10. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. (skor maksimal 20)

Berdasarkan grafik 3 terlihat bahwa terjadi kenaikan yang signifikan dari nilai prates dan nilai pascates kelas eksperimen. Kenaikan tersebut disebabkan oleh penggunaan metode *roundtable* dengan media gambar meme dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot.

Untuk memperjelas rentang kelas interval antara nilai prates dan pascates kelas eksperimen, berikut dapat dilihat melalui grafik histogram di bawah ini.

Grafik 4.4 Histogram Perbandingan Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen



Dengan melihat grafik 4 di atas, rentangan kelas interval antara nilai prates dan nilai pascates kelas eksperimen dengan jelas tergambar berdasarkan grafik histogram frekuensi di atas. Terdapat 6 kelas interval pada nilai prates dan juga terdapat 6 kelas interval pada kelas pascates. Terlihat sangat jelas bahwa nilai siswa mengalami kenaikan yang signifikan, nilai pada pascates berada pada kelas interval yang lebih tinggi dari pada nilai prates. Dapat dilihat bahwa tidak ada kelas interval yang menempati posisi prates dan pascates secara bersamaan.

Pada grafik di atas juga terlihat kelas interval terendah prates kelas eksperimen adalah 45-49 sebanyak 1 siswa dan kelas tertinggi pada 70-74 sebanyak 5 siswa. Kelas interval tertinggi pada pascates kelas eksperimen

yaitu 96-99 sebanyak 4 siswa dan kelas interval terendah 76-79 sebanyak 1 siswa.

4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol

Tes memproduksi teks Anekdote yang diberikan perlakuan berupa metode konvensional yaitu metode ceramah yang dilakukan pada kelas kontrol. Data nilai pretes kelas kontrol yang ditemukan dengan jumlah sampel 30 siswa, nilai tertinggi adalah 70 sedangkan nilai terendah adalah 42 dengan nilai rata-rata 59 dan nilai median 59 dan nilai modus sebesar 69 sementara itu, nilai varians pada pretes sebesar 56,13 dan standar deviasi 7,49

Data nilai pascates yang diperoleh dari kelas kontrol yaitu nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 59 dengan nilai rata-rata 76,73 nilai median 76,5 dan nilai modus sebesar 73 Sementara itu, nilai varians pada pascates sebesar 42,06 dan standar deviasi sebesar 6,48 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Berikut disajikan tabel nilai pretes dan pascates kelas kontrol di bawah ini.

Tabel 4.5 Nilai Prates Kelas Kontrol

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	70	42	59	59	69	56,13	7,49

Tabel 4.6 Nilai Pascates Kelas Kontrol

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	SD
30	87	59	76,73	76,5	73	42,06	6,48

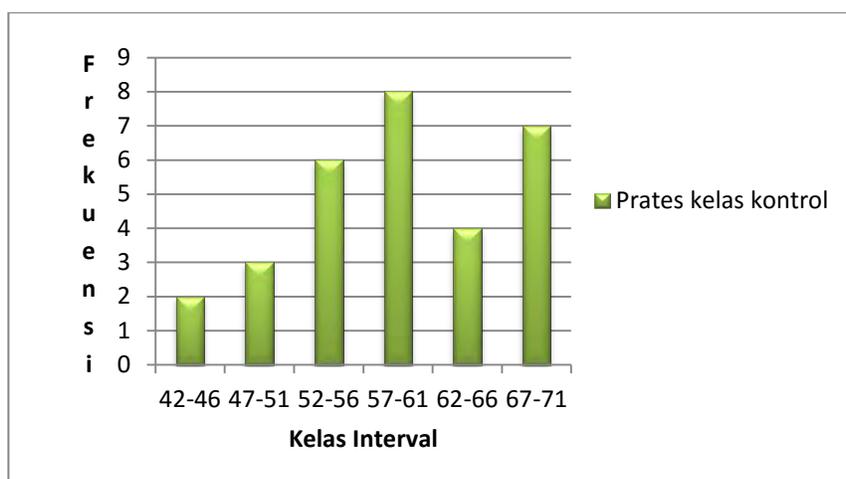
Hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil prates kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut beserta histogramnya.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Prates Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif
1.	42 – 46	44	2	6,66%
2.	47 – 51	49	3	10%
3.	52 – 56	54	6	20%
4.	57 – 61	59	8	26,66%
5.	62 – 66	64	4	13,33%
6.	67 – 71	69	7	23,33%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif prates kelas kontrol, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik prates kelas kontrol.

Grafik 4.5 Histogram Data Prates Kelas Kontrol



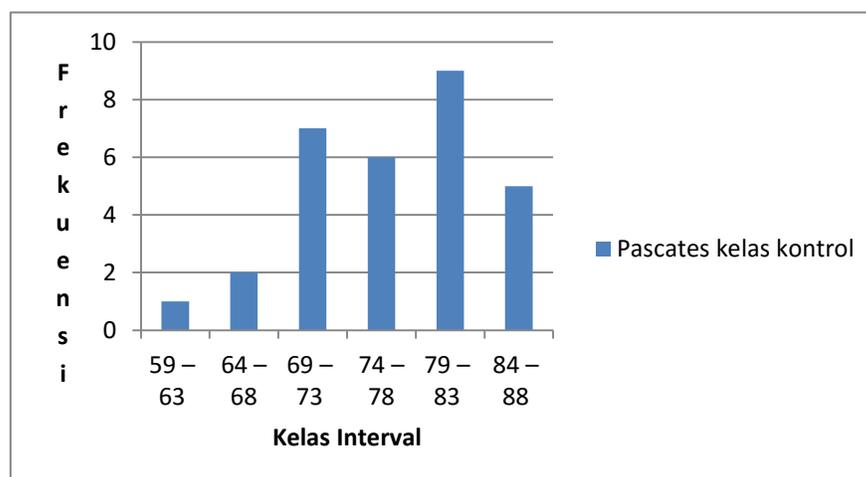
Merujuk pada grafik 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai prates kelas kontrol terbagi dalam 6 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat dalam rentang 42-46 dengan titik tengah 44 sebanyak 2 siswa, sedangkan frekuensi yang paling banyak terdapat pada rentang 57-61 dengan titik tengah 59 sebanyak 8 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, frekuensi relatif, untuk hasil pascates kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel 14. berikut serta histogramnya.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Pascates Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif
1.	59 – 63	61	1	3,33%
2.	64 – 68	66	2	6,66%
3.	69 – 73	71	7	23,33%
4.	74 – 78	76	6	20%
5.	79 – 83	81	9	30%
6.	84 – 88	86	5	16,66%

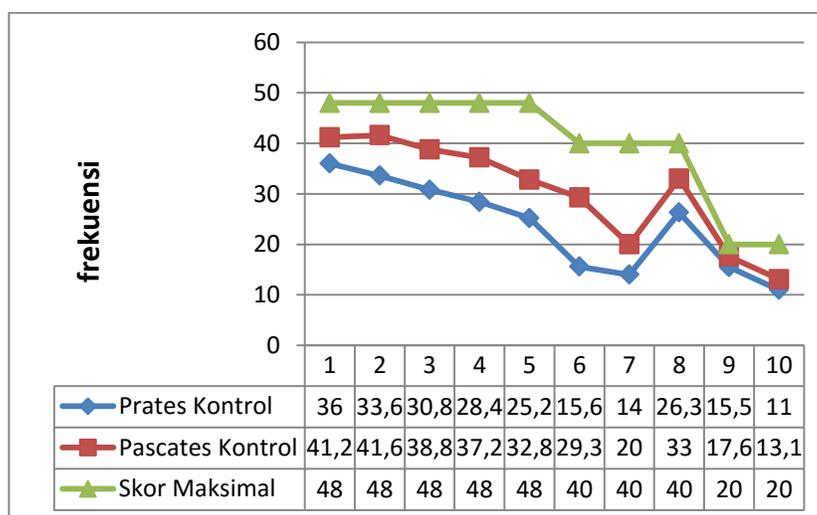
Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif pascates kelas kontrol, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif pascates kelas kontrol.

Grafik 4.6 Histogram Data Pascates Kelas Kontrol

Merujuk pada kedua grafik 6 di atas, dapat terlihat bahwa nilai pascates kelas kontrol terbagi dalam 6 rentang kelas interval. Jumlah frekuensi paling sedikit terdapat dalam rentang 59-63 dengan titik tengah 61 sebanyak 1 siswa sedangkan frekuensi yang paling banyak terdapat pada rentang 79-83 dengan titik tengah 81 sebanyak 9 siswa.

Berikut disajikan grafik poligon untuk memperjelas kenaikan dari hasil prates dan pascates pada kelas kontrol.

Grafik 4.7 Poligon Perbandingan Rata-rata Skor Prates-Pascates Kelas Kontrol Per Aspek



Keterangan :

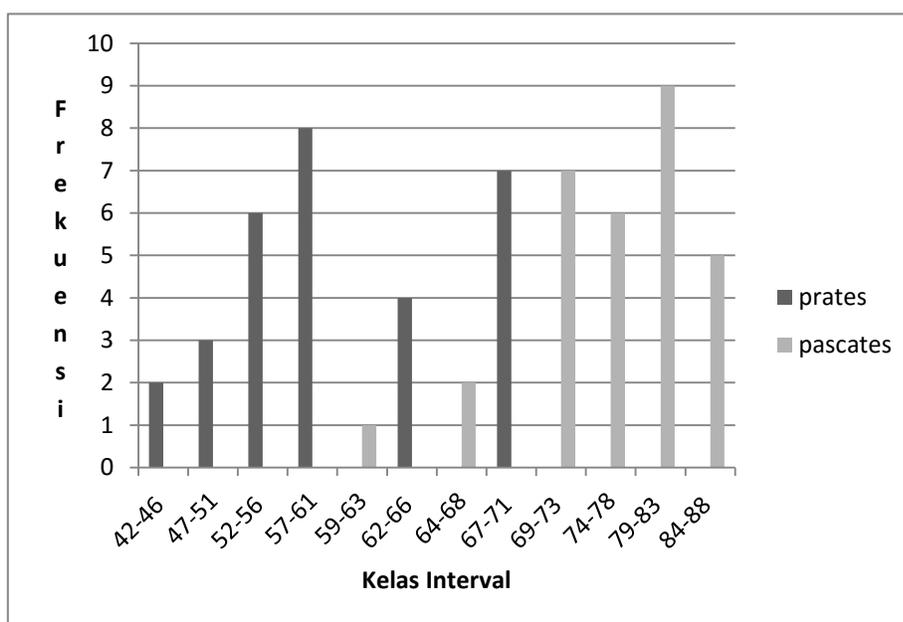
1. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menjabarkan abstrak (skor maksimal 48)
2. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan orientasi dengan tujuan menjabarkan pengenalan

- tokoh, peristiwa, dan suasana dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
3. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan krisis dengan tujuan menjabarkan masalah utama yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
 4. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan reaksi dengan tujuan menjabarkan penyelesaian masalah yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
 5. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan koda dengan tujuan menjabarkan penutup yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
 6. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat deklaratif sebagai wujud memberikan informasi kepada pembaca. (skor maksimal 40)
 7. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat imperatif sebagai wujud untuk memberikan perintah di dalam cerita. (skor maksimal 40)
 8. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan konjungsi temporal yang menyatakan proses dan waktu. (skor maksimal 40)
 9. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan diksi atau pilihan kata dalam teks anekdot (skor maksimal 20)
 10. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. (skor maksimal 20)

Berdasarkan grafik 7 terlihat nilai kelas kontrol dari prates dan pascates memang mengalami kenaikan meskipun tidak signifikan. Kenaikan rata-rata nilai pada pascates terlihat masih jauh dari skor maksimal yang diharapkan. Bahkan aspek 6,7 dan 10 tidak mengalami kenaikan yang signifikan dalam rata-rata nilai prates dan pascates. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan memproduksi teks anekdot kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Untuk memperjelas rentang kelas interval antara nilai prates dan pascates kelas kontrol, berikut dapat dilihat melalui grafik histogram di bawah ini.

Grafik 4.8 Histogram Perbandingan Nilai Prates dan Pascates Kelas Kontrol



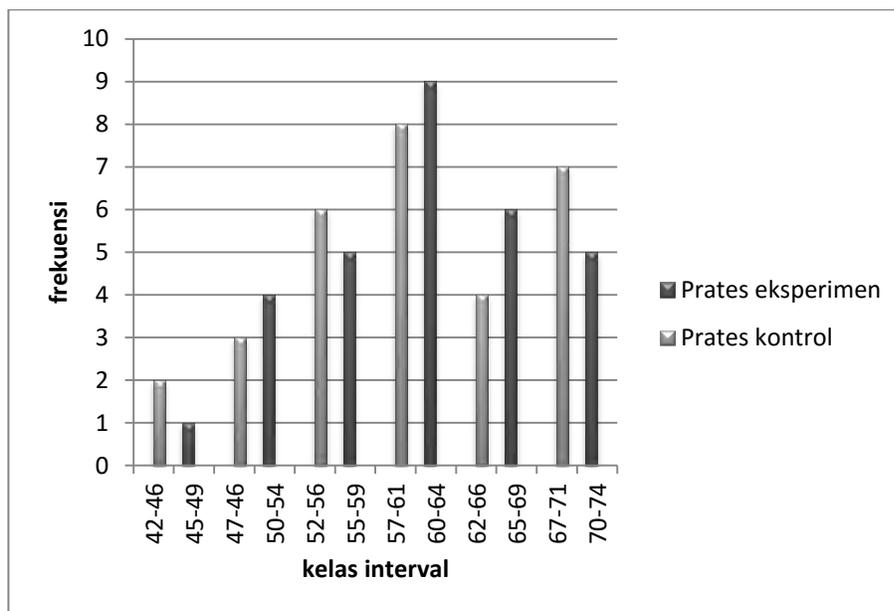
Dengan melihat grafik 8 di atas, rentangan kelas interval antara nilai prates dan nilai pascates kelas kontrol dengan jelas tergambar berdasarkan grafik histogram frekuensi di atas. Terdapat 6 kelas interval pada nilai prates dan juga terdapat 6 kelas interval pada kelas pascates. Terlihat sangat jelas bahwa nilai siswa pada kelas kontrol mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu signifikan, nilai pada pascates berada pada kelas interval yang lebih tinggi dari pada nilai prates.

Pada grafik di atas juga terlihat kelas interval terendah prates kelas kontrol adalah 42-46 sebanyak 2 siswa dan kelas tertinggi pada 67-71 sebanyak 7 siswa. Kelas interval tertinggi pada pascates kelas kontrol yaitu 84-88 sebanyak 5 siswa dan kelas interval 59-63 sebanyak 1 siswa.

4.1.3 Deskripsi Perbandingan Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

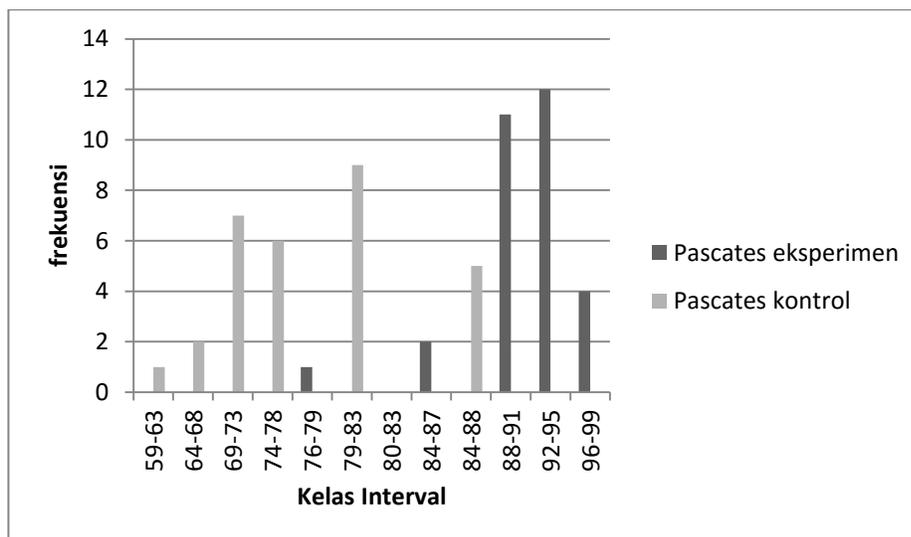
Data yang diperoleh dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol baik prates maupun pascates akan dibandingkan dalam beberapa grafik. Grafik tersebut akan menggambarkan nilai prates dan nilai pascates kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam rentangan kelas interval kelas eksperimen maupun kelas kontrol, serta perbandingan skor prates maupun pascates kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam rentangan kelas interval yang tersaji dalam grafik 9 dan 10

Grafik 4.9 Histogram Perbandingan Nilai Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram perbandingan nilai prates kelas eksperimen dan kelas kontrol, siswa kelas eksperimen memiliki nilai terendah lebih tinggi yaitu 45-49 dengan frekuensi sebanyak 1 siswa, dibandingkan dengan nilai terendah siswa kelas kontrol 42-46 sebanyak 2 siswa. Namun, pada siswa kelas kontrol memiliki nilai pencapaian tertinggi yaitu 67-71 dengan frekuensi sebesar 7 siswa dibandingkan dengan kelas eksperimen yaitu 70-74 dengan frekuensi sebesar 5 siswa. Untuk mengetahui rata-rata skor pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.10 Histogram Perbandingan Nilai Pascates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

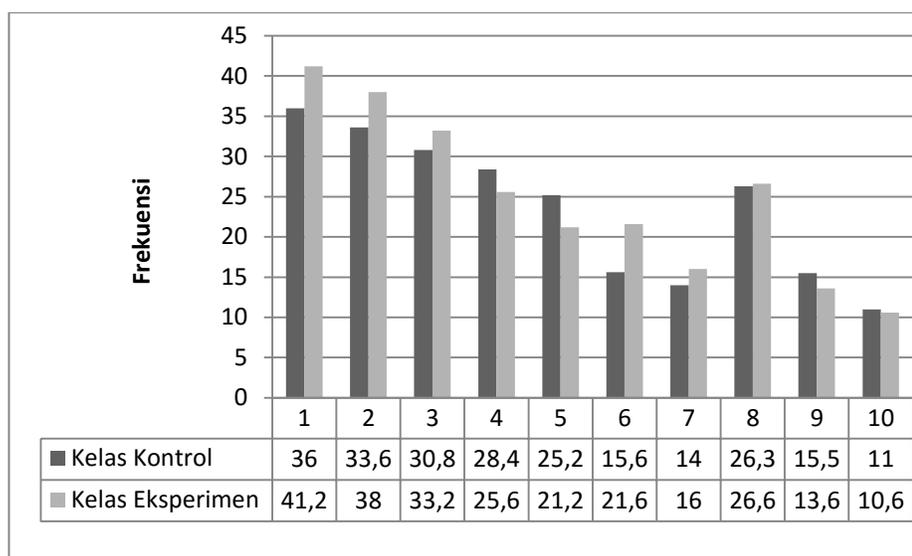


Berdasarkan histogram perbandingan nilai pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, siswa kelas eksperimen memiliki nilai jauh berbeda dengan kelas kontrol. Hal ini bisa dilihat pada histogram bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol. Perbedaan yang signifikan dapat terlihat pada rentang nilai tertinggi kelas eksperimen yaitu 96-99. Pada rentang tersebut, kelas eksperimen memiliki frekuensi sebesar 4 siswa. Sedangkan rentang nilai tertinggi kelas kontrol hanya 84-88 dengan frekuensi sebanyak 5 siswa.

Merujuk pada grafik 9 Dan 10 tergambar dengan jelas perbedaan rentangan kelas interval pada masing-masing kelas baik eksperimen maupun kontrol. Dengan melihat pada kedua grafik tersebut maka dapat dilihat

kenaikan pada hasil prates dan hasil pascates siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Grafik 4.11 Rata-rata Skor Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Per Aspek



Keterangan :

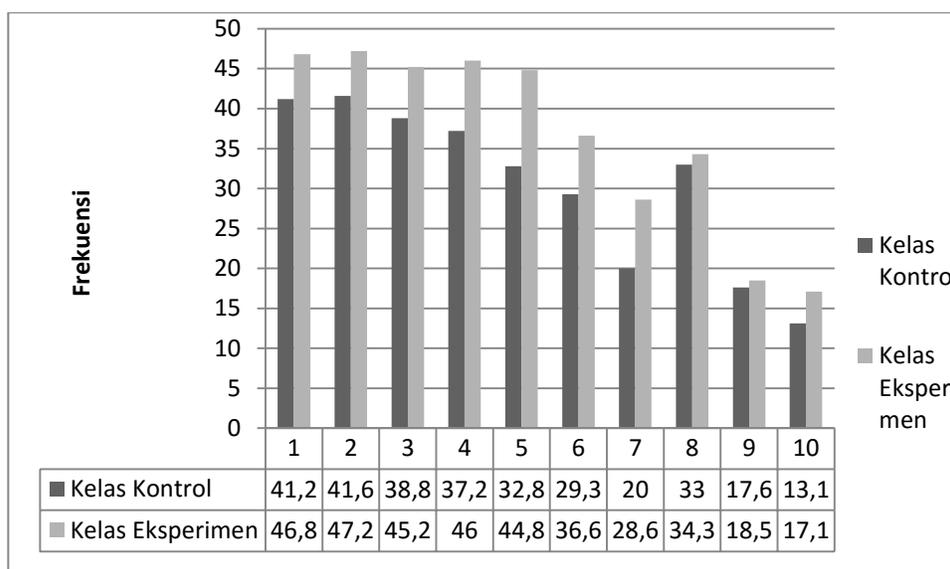
1. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menjabarkan abstrak (skor maksimal 48)
2. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan orientasi dengan tujuan menjabarkan pengenalan tokoh, peristiwa, dan suasana dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
3. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan krisis dengan tujuan menjabarkan masalah utama yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
4. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan reaksi dengan tujuan menjabarkan penyelesaian masalah yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
5. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan koda dengan tujuan menjabarkan penutup yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)

6. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat deklaratif sebagai wujud memberikan informasi kepada pembaca. (skor maksimal 40)
7. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat imperatif sebagai wujud untuk memberikan perintah di dalam cerita. (skor maksimal 40)
8. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan konjungsi temporal yang menyatakan proses dan waktu. (skor maksimal 40)
9. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan diksi atau pilihan kata dalam teks anekdot (skor maksimal 20)
10. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. (skor maksimal 20)

Dari grafik 11 terlihat bahwa sebagian besar rata-rata nilai skor aspek penilaian kelas eksperimen lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan kelas kontrol. Namun, rata-rata skor tersebut tidak berbeda jauh. Dari sepuluh aspek memproduksi teks anekdot, 3 aspek yang unggul di kelas eksperimen yaitu aspek nomor 1, 2 dan 9 yaitu aspek abstrak, orientasi dan diksi atau pilihan kata sedangkan di kelas kontrol terdapat 4 aspek yang unggul yaitu aspek 1, 2, 9 dan 10, yaitu aspek abstrak, orientasi, diksi atau pilihan kata dan ejaan dan tanda baca. Terlihat jelas bahwa rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol cukup berbeda, walau begitu, kelas eksperimen tetap unggul dalam beberapa aspek dibanding kelas kontrol. Kedua nilai prates kelas eksperimen dan kelas kontrol masih belum dapat mencapai skor maksimal terutama dalam aspek reaksi, koda, kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan konjungsi temporal, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa sebelum mendapat perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol seimbang.

Untuk mengetahui rata-rata skor pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.12 Rata-rata Skor Pascates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Per Aspek



Keterangan :

1. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menjabarkan abstrak (skor maksimal 48)
2. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan orientasi dengan tujuan menjabarkan pengenalan tokoh, peristiwa, dan suasana dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
3. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan krisis dengan tujuan menjabarkan masalah utama yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
4. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan reaksi dengan tujuan menjabarkan penyelesaian masalah yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)

5. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan koda dengan tujuan menjabarkan penutup yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
6. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat deklaratif sebagai wujud memberikan informasi kepada pembaca. (skor maksimal 40)
7. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat imperatif sebagai wujud untuk memberikan perintah di dalam cerita. (skor maksimal 40)
8. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan konjungsi temporal yang menyatakan proses dan waktu. (skor maksimal 40)
9. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan diksi atau pilihan kata dalam teks anekdot (skor maksimal 20)
10. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. (skor maksimal 20)

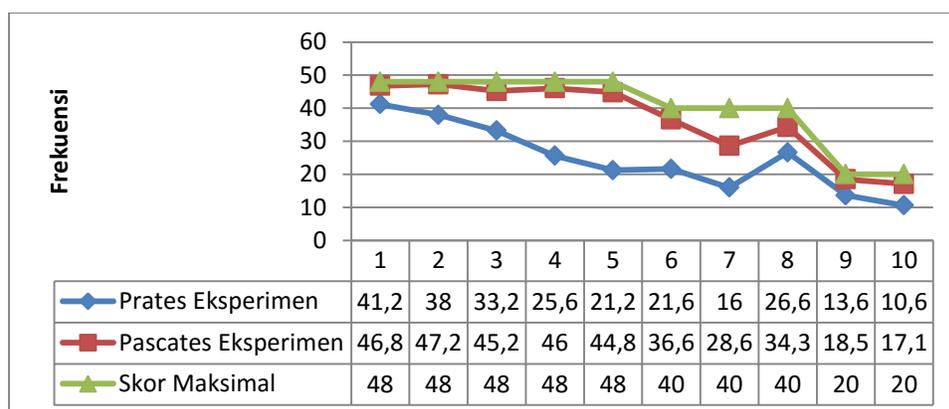
Pada grafik 12 tersebut, terlihat perbedaan dari setiap aspek instrumen pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Rata-rata nilai pascates kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat terlihat dari semua aspek. Perbedaan yang signifikan terdapat pada aspek nomor 4 yaitu aspek reaksi dari struktur, nomor 5 yaitu aspek koda dari struktur dan aspek nomor 6 yaitu aspek kalimat deklaratif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, bahkan pada pascates kelas eksperimen beberapa ada yang hampir mencapai nilai maksimal.

Hal ini disebabkan karena siswa yang berada di kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme ternyata lebih mampu membantu siswa dalam mengungkapkan abstrak, orientasi, krisis, resolusi dan koda dengan lengkap dengan penggunaan unsur kebahasaan seperti

kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan konjungsi temporal dengan memperhatikan penggunaan diksi atau pilihan kata yang baik dan benar, dan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidahnya.

Untuk memperjelas kenaikan nilai pada masing-masing aspeknya, maka perlu dibuat grafik kenaikan nilai prates dan pascates pada masing-masing kelas. Rata-rata skor pada kelas eksperimen terjadi dalam grafik berikut.

**Grafik 4.13 Poligon Rata-rata Skor Prates dan Pascates Kelas
Eksperimen Per Aspek**



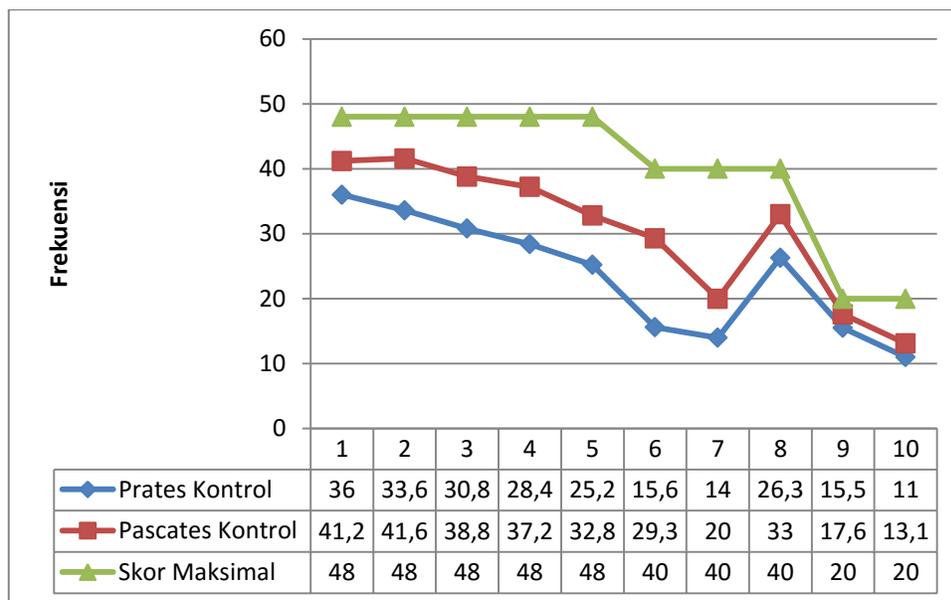
Keterangan :

1. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menjabarkan abstrak (skor maksimal 48)
2. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan orientasi dengan tujuan menjabarkan pengenalan tokoh, peristiwa, dan suasana dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
3. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan krisis dengan tujuan menjabarkan masalah utama yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)

4. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan reaksi dengan tujuan menjabarkan penyelesaian masalah yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
5. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan koda dengan tujuan menjabarkan penutup yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
6. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat deklaratif sebagai wujud memberikan informasi kepada pembaca. (skor maksimal 40)
7. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat imperatif sebagai wujud untuk memberikan perintah di dalam cerita. (skor maksimal 40)
8. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan konjungsi temporal yang menyatakan proses dan waktu. (skor maksimal 40)
9. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan diksi atau pilihan kata dalam teks anekdot (skor maksimal 20)
10. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. (skor maksimal 20)

Dari grafik 13 terlihat kenaikan yang signifikan pada masing-masing aspek instrumen kemampuan memproduksi teks anekdot. Rata-rata skor pascates kelas eksperimen meningkat dibandingkan dengan nilai prates. Pada beberapa aspek, seperti pada aspek koda meningkat sangat signifikan pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme, sedangkan pada aspek-aspek yang lain pun skor siswa mengalami kenaikan. Sebagai pembanding, berikut akan disajikan grafik penjabaran rata-rata skor prates dan skor pascates pada kelas kontrol.

Grafik 4.14 Poligon Rata-rata Skor Prates dan Pascates Kelas Kontrol
Per Aspek



Keterangan :

1. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menjabarkan abstrak (skor maksimal 48)
2. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan orientasi dengan tujuan menjabarkan pengenalan tokoh, peristiwa, dan suasana dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
3. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan krisis dengan tujuan menjabarkan masalah utama yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
4. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan reaksi dengan tujuan menjabarkan penyelesaian masalah yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
5. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memaparkan koda dengan tujuan menjabarkan penutup yang ada di dalam teks tersebut (skor maksimal 48)
6. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat deklaratif sebagai wujud memberikan informasi kepada pembaca. (skor maksimal 40)

7. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan kalimat imperatif sebagai wujud untuk memberikan perintah di dalam cerita. (skor maksimal 40)
8. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan menggunakan konjungsi temporal yang menyatakan proses dan waktu. (skor maksimal 40)
9. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan diksi atau pilihan kata dalam teks anekdot (skor maksimal 20)
10. Rata-rata skor kemampuan memproduksi teks anekdot dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. (skor maksimal 20)

Dari grafik 14 tersebut terlihat bahwa nilai kelas kontrol dari prates dan pascates memang mengalami kenaikan meskipun tidak signifikan. Kenaikan rata-rata nilai pada pascates terlihat masih jauh dari skor maksimal yang diiharapkan. Bahkan aspek nomor 7, 9 dan 10 tidak mengalami kenaikan yang signifikan dalam rata-rata nilai prates dan pascates. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan memproduksi teks anekdot kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai hasil dalam pengujian analisis, terlebih dahulu data diuji homogenitasnya menggunakan *uji fisher*, dan diuji normalitasnya menggunakan *uji liliefors*.

4.2.1 Uji Normalitas

4.2.1.1 Uji Normalitas Kelas Ekperimen

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors*. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,01.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata 91,53 standar deviasi 4,41 dan jumlah sampel 30. Dengan hasil pengujian *Liliefors* pada taraf signifikan $\alpha = 0,01$ diperoleh data pascates yaitu $L_{hitung} = 0,1069$ sedangkan $L_{tabel} = 0,187$. Dengan demikian data pascates berdistribusi normal karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,1069 < 0,187$

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Pada Kelas Eksperimen

Variabel	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Pascates	30	0,1069	0,187	Normal

Keterangan:

N = Jumlah sampel

L_{hitung} = Harga Hitungan

L_{tabel} = Harga Tabe

4.2.1.2 Uji Normalitas Kelas Kontrol

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Dalam hal ini akan di bandingkan L_{hitung} dengan nilai kritis L_{tabel} pada taraf signifikan (α) 0,01.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata 76,73, standar deviasi 6,48 dan jumlah sampel 30. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,01$ diperoleh data pascates yaitu $L_{hitung} = 0,0791$ sedangkan $L_{tabel} = 0,187$ dengan demikian, data pascates berdistribusi normal karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,0791 < 0,187$

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Pada Kelas Kontrol

Variabel	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Pascates	30	0,0791	0,187	Normal

Keterangan:

N = Jumlah sampel

L_{hitung} = Harga Hitungan

L_{tabel} = Harga Tabel

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Maka dari itu, untuk mengetahui hal tersebut digunakan uji *fisher*. Pengujian homogenitas menggunakan uji *fisher* ini memiliki kriteria sebagai berikut.

Tolak H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka data tidak memiliki varians homogen

Terima H_0 Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data memiliki varians homogen

Berdasarkan uji homogenitas diperoleh varians gabungan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 61,55. Setelah itu, diperoleh F_{hitung} sebesar 2,15 dan F_{tabel} sebesar 2,41 pada taraf signifikansi 0,01. Untuk lebih jelas, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Homogenitas

Jumlah Sampel	Dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan
$n_x = 30$	$dk_x = 30 - 1$	2,15	$\alpha = 0,01 \rightarrow 2,41$	Terima H_0
$n_y = 30$	$dk_y = 30 - 1$			

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 ($2,15 < 2,41$). Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode *roundtable* dengan media gambar meme terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa SMA Negeri 21 Jakarta. Untuk melihat perbedaan hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diteliti, digunakan *uji-t*. selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel,. Kriteria pengujian hipotesis ini tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam tabel di bawah ini terlihat perbedaan t_{hitung} dan t_{tabel} .

Tabel 4.12 Perhitungan Uji-t

t_{hitung}	Dk	t_{tabel}
5,535	58	2,660

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa $t_{hitung} = 5,535$ dan $t_{tabel} = 2,660$ hasil interpolasi dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,01. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian mengatakan bahwa terdapat pengaruh metode *roundtable* dengan media gambar meme terhadap kemampuan menulis teks anekdot.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada hasil belajar menulis teks anekdot siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Hal ini terlihat dari hasil pretes yang dijadikan sampel penelitian. Rentang nilai pretes menulis teks anekdot siswa kelas eksperimen berada pada rentang 45-72 dengan nilai rata-rata sebesar 61,6. Sedangkan kelas kontrol memiliki rentang 42-70 dengan nilai rata-rata sebesar 59. Berdasarkan rentang nilai dan nilai rata-rata kedua kelas tersebut, terlihat bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen sedikit lebih unggul dibandingkan dengan siswa kelas kontrol, namun begitu tetap dapat dikategorikan seimbang karena masih berada pada kisaran nilai yang sama.

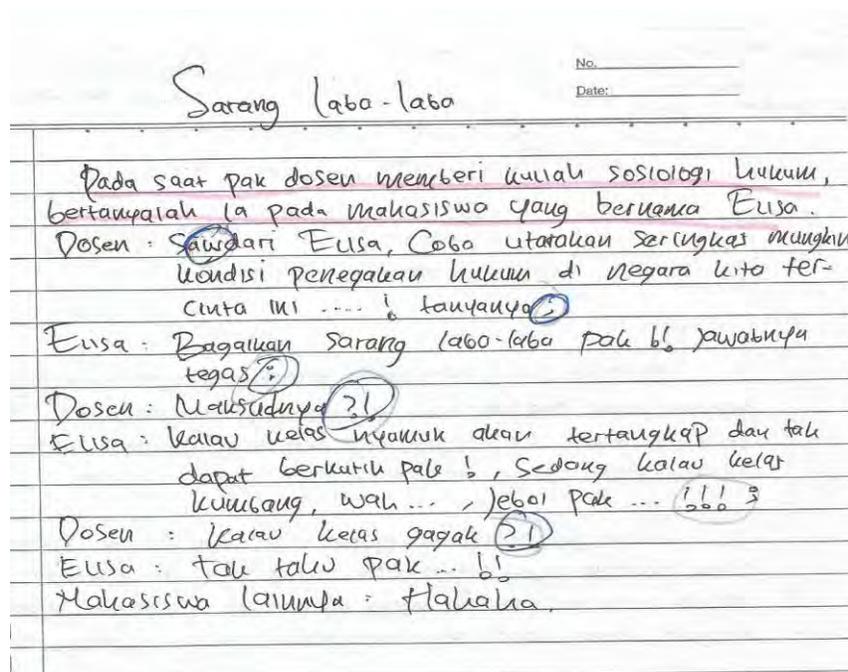
Rentang nilai pascates kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas eksperimen berada pada rentang 76-99, dengan nilai rata-rata 91,53. Sedangkan kelas kontrol mempunyai rentang nilai 59-87, dengan nilai rata-rata 76,73. Dari data tersebut, terlihat bahwa kelas eksperimen mengalami kenaikan sebanyak 29,93 poin, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan sebanyak 17,73 poin.

Kelas eksperimen diberi perlakuan metode *roundtable* dengan media gambar meme terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran menulis teks anekdot yaitu siswa mampu menulis teks anekdot secara

mandiri, kreatif, dan inovatif dengan memperhatikan aspek-aspek seperti struktur teks (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda), unsur kebahasaan (kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan konjungsi temporal), serta aspek penulisan (diksi/pilihan kata, ejaan dan tanda baca). Dari beberapa aspek menunjukkan siswa secara umum sudah mampu menyusun sebuah teks anekdot sesuai dengan struktur teksnya dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan aspek penulisan.

Pada perolehan nilai dalam proses pembelajaran, siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam (*internal*), ataupun faktor dari luar (*eksternal*). Dalam proses pembelajaran salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah penggunaan metode dan media pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik akan dapat menarik minat, menstimulus, dan membantu siswa agar mendapat hasil belajar yang lebih maksimal jika dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional atau ceramah. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan membantu siswa lebih aktif dan kreatif.

Berdasarkan penjabaran di atas, hasil dari rentang nilai pretes dan rentang pascates dari kelas kontrol, eksperimen, dan kenaikan rata-rata, maka dapat disimpulkan kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan nilai tertinggi pada kelas eksperimen yang mencapai 50 poin. Berikut adalah sampel yang mendapatkan perubahan tertinggi pada kelas eksperimen.

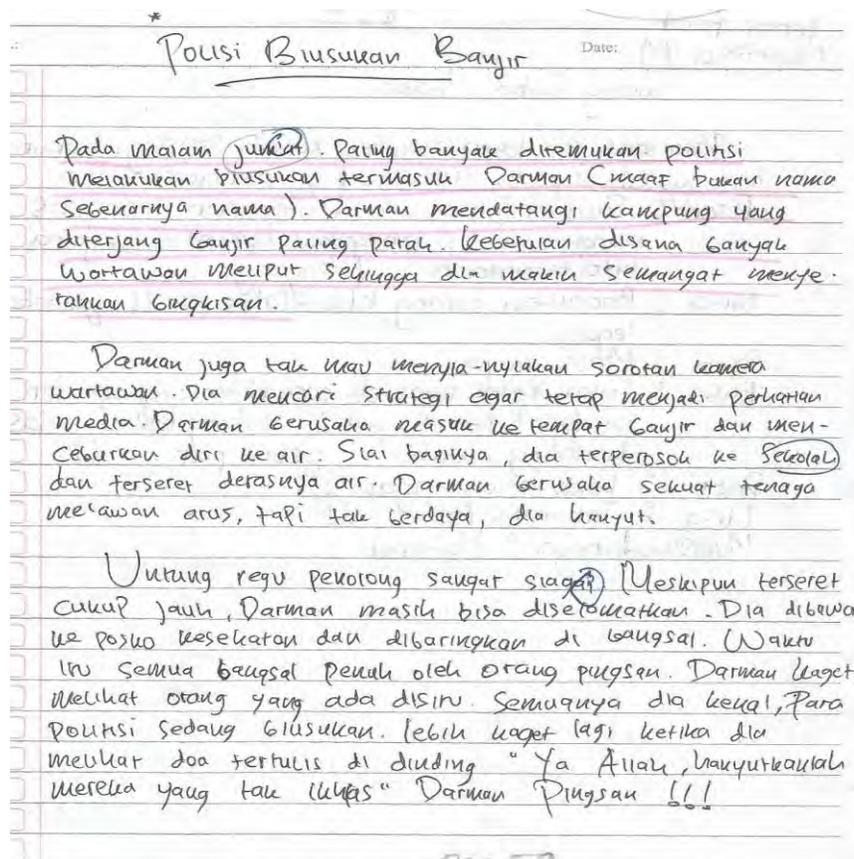


Gambar 4.1 Prates Sampel Nomor (22) Kelas Eksperimen

Sampel di atas memiliki nilai keseluruhan 45 pada saat prates. Hal ini disebabkan karena dalam beberapa aspek siswa memperoleh posisi kurang. Seperti pada aspek koda, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, diksi atau pilihan kata, serta ejaan dan tanda baca. Pada aspek lainnya seperti konjungsi temporal, reaksi, krisis, dan orientasi siswa tersebut mendapatkan nilai cukup. Pada aspek abstrak, siswa mendapatkan nilai baik, sedangkan pada aspek sangat baik, tidak diperoleh oleh siswa.

Perubahan nilai terjadi pada sampel (22) setelah memperoleh perlakuan menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme, siswa tersebut

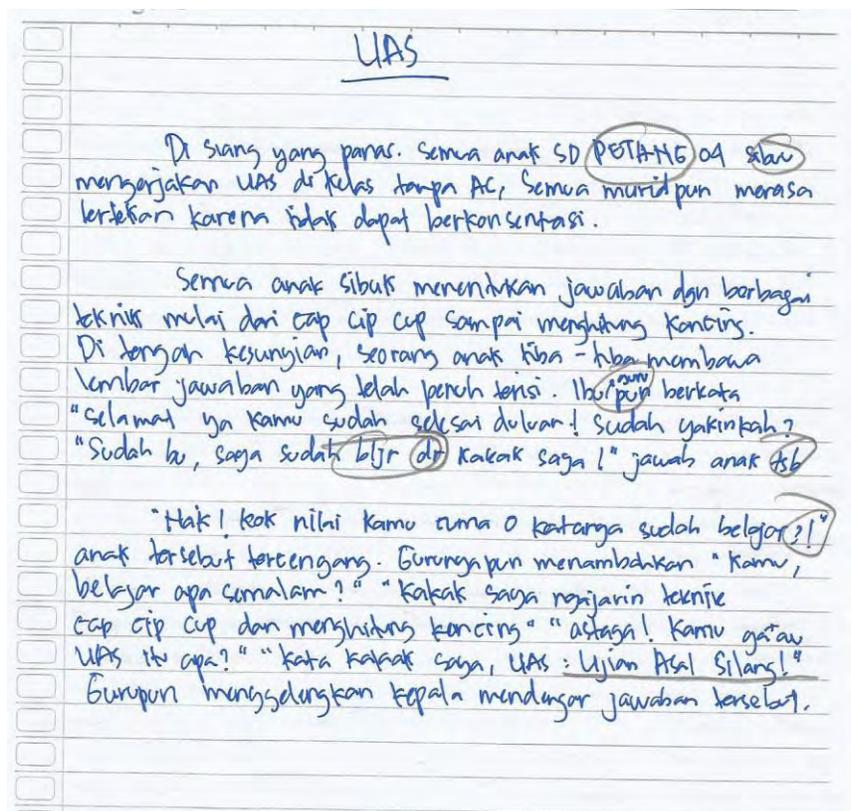
mengalami kenaikan yang signifikan. Untuk melihat kenaikan nilai tersebut, berikut akan disajikan gambar hasil pascates siswa sampel nomor (22)



Gambar 4.2 Prates Sampel Nomor (22) Kelas Eksperimen

Pada pascates, sampel nomor (22) mendapatkan nilai keseluruhan 95, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan nilai keseluruhan 45. Perubahan nilai siswa sebesar 50 poin. Perubahan nilai siswa ini, merupakan perubahan nilai siswa tertinggi dari kelas eksperimen, hal ini dikarenakan siswa sudah mampu menguasai aspek-aspek dalam penulisan teks anekdot dengan baik.

Selanjutnya perubahan juga terjadi pada siswa kelas kontrol. Kenaikan tertinggi mencapai 33 poin. Berikut adalah sampel yang mendapatkan perubahan tertinggi pada kelas kontrol.

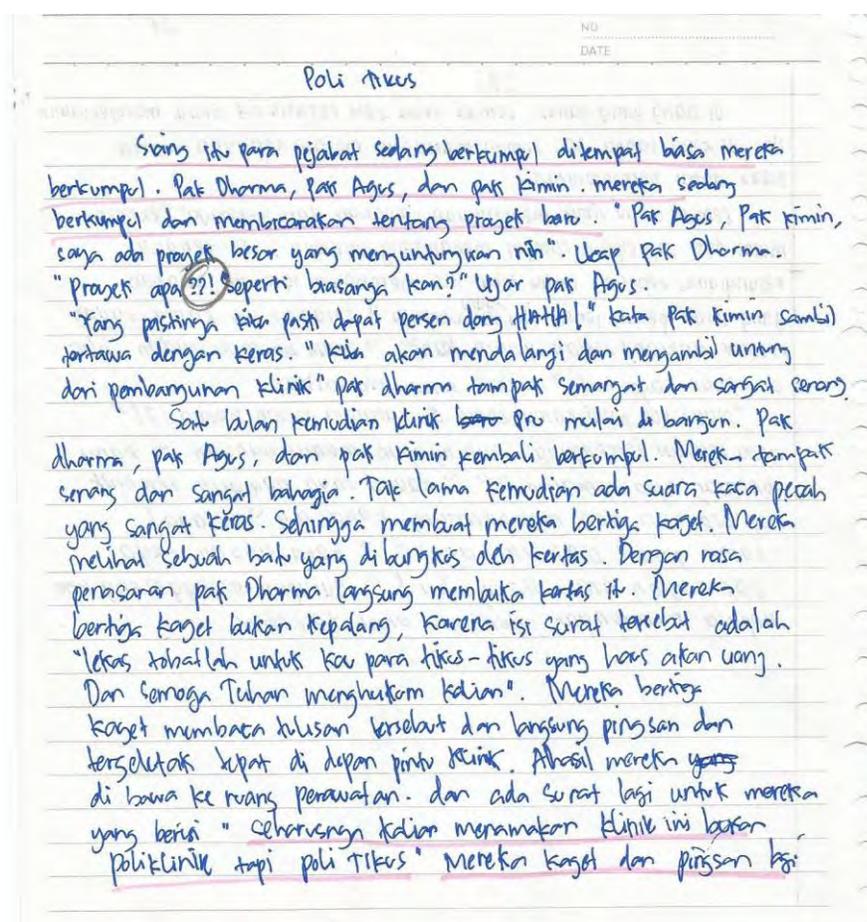


Gambar 4.3 Prates Sampel Nomor (7) Kelas Kontrol

Sampel di atas memiliki nilai keseluruhan 51 pada saat prates. Hal ini dikarenakan dalam beberapa aspek siswa memperoleh posisi kurang. Seperti pada aspek kalimat deklaratif, kalimat imperatif, serta ejaan dan tanda baca. Pada aspek lainnya seperti abstrak, orientasi, reaksi, koda, konjungsi temporal dan diksi/pilihan

kata siswa tersebut mendapatkan nilai cukup. Pada aspek krisis, siswa mendapatkan nilai baik, sedangkan pada aspek sangat baik, tidak diperoleh oleh siswa.

Selanjutnya, pada pascates siswa dengan sampel nomor (7) mengalami perubahan nilai. Untuk mengetahui perubahan nilai tersebut, berikut akan disajikan gambar sampel nomor (7).



Gambar 4.4 Prates Sampel Nomor (7) Kelas Kontrol

Pada pascates, sampel nomor (7) mendapatkan nilai keseluruhan 84, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan nilai keseluruhan 51. Perubahan nilai siswa sebesar 33 poin. Perubahan nilai siswa ini, merupakan perubahan nilai siswa tertinggi dari kelas kontrol, ini dikarenakan pada aspek abstrak, orientasi, resolusi, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal mendapatkan nilai sangat baik. Lalu pada aspek krisis, diksi/pilihan kata, serta ejaan dan tanda baca siswa mendapatkan nilai baik, kemudian untuk tidak aspek siswa yang menempati kriteria cukup, sedangkan untuk kriteria kurang terdapat pada aspek kalimat deklaratif.

Maka dapat dilihat dari perubahan nilai siswa, terlihat bahwa siswa kelas eksperimen mendapatkan perubahan nilai tertinggi daripada kelas kontrol.

Untuk melihat secara lebih jelas dan terinci mengenai kemampuan menulis teks anekdot baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, berikut ini akan disajikan beberapa contoh yang akan dibahas pada setiap aspek kemampuan menulis teks anekdot mulai dari struktur teks (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda), unsur kebahasaan (kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan konjungsi temporal), serta aspek penulisan (diksi/pilihan kata, dan ejaan dan tanda baca)

4.3.1 Struktur Teks Anekdote

4.3.1.1 Abstrak

Abstrak dalam teks anekdot intinya adalah untuk menyatakan pokok pikiran utama dan uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik.

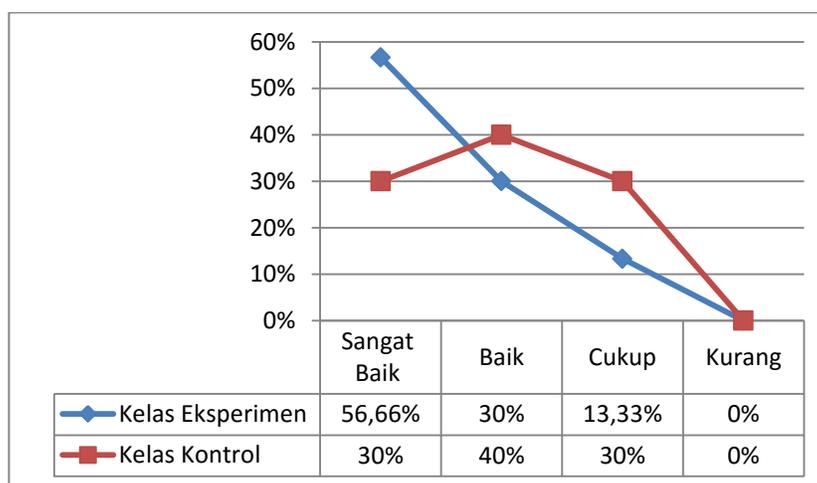
Abstrak dalam struktur teks anekdot diletakkan di awal, dengan tujuan agar pembaca mengetahui terlebih dahulu gambaran mengenai objek yang hendak dikritik atau disindir sebelum pengenalan, munculnya permasalahan, reaksi setelah adanya permasalahan dan penyelesaian.

Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek abstrak menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda cukup jauh. Prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 36, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 41,2. Jadi, dapat disimpulkan pada aspek ini antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda jauh. Dalam prates aspek abstrak kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Di bawah ini disajikan data berupa presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek abstrak dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.13 Persentase Prates Aspek Abstrak Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	30%	56,66%
Baik	40%	30%
Cukup	30%	13,33%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.15 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek Abstrak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan siswa dalam menuliskan abstrak pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Dalam prates kemampuan menulis teks anekdot, kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Kriteria paling dominan

pada kelas eksperimen dalam aspek ini adalah sangat baik dengan presentase 56,66% dan baik dengan presentase 30%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah baik dengan presentase 40% serta sangat baik dan cukup dengan presentase 30%.

Kemampuan siswa memaparkan abstrak dalam menulis teks anekdot pada pates, pada kelas kontrol masih jauh dari nilai maksimal. Sementara pada kelas eksperimen, kemampuan siswa dalam memaparkan abstrak, beberapa sudah baik namun belum semua siswa mampu memaparkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perubahan dalam aspek kemampuan menuliskan abstrak dalam teks anekdot. Rata-rata aspek ini menunjukkan kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 46,8, dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 41,2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam pates masih jauh dari nilai maksimal.

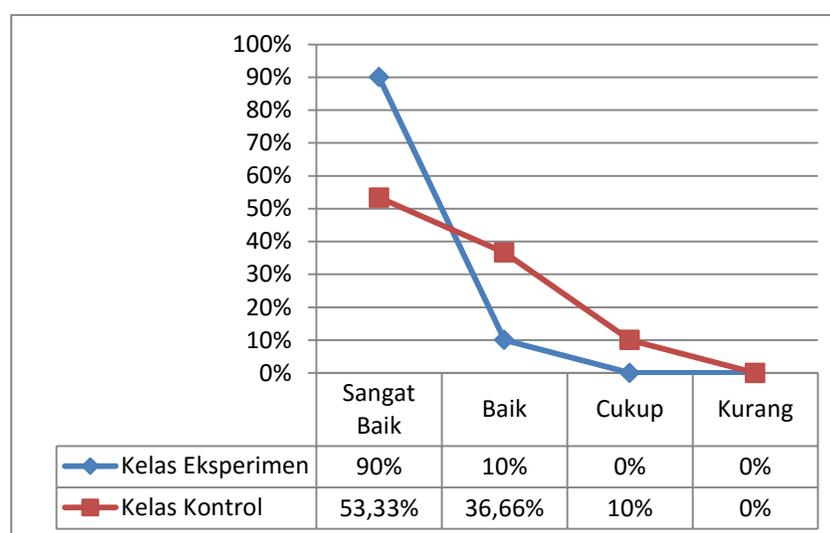
Tabel 4.14 Persentase Pascates Aspek Abstrak Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	53,33%	90%
Baik	36,66%	10%

Cukup	10%	0%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.16 Poligon Perbandingan Persentase Pascates Aspek

Abstrak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

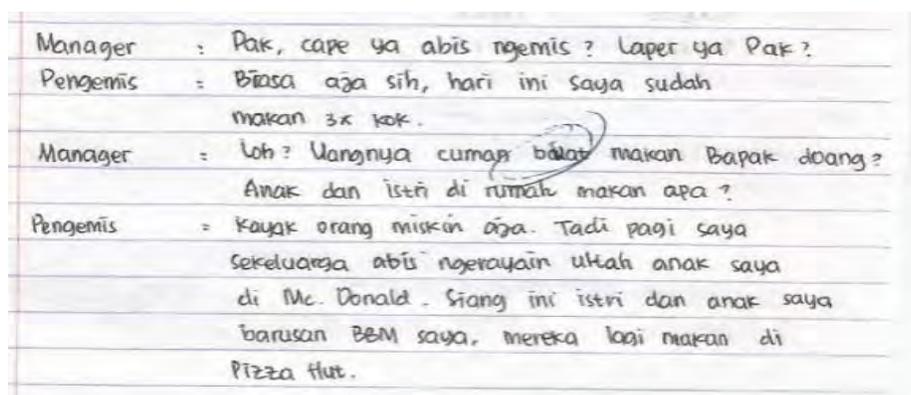


Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan abstrak dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Terlihat kenaikan rata-rata nilai yang sangat signifikan dari kelas eksperimen melebihi kenaikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas eksperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 90% dan kriteria baik dengan presentase 10% dan tidak ada siswa yang menduduki kriteria cukup dan kurang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 53,33% sangat baik, 36,66% baik, 10%

cukup, dan tidak ada yang menempati kriteria kurang. Kemampuan dalam memaparkan dan menuliskan abstrak dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan jah meningkat.

Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol memiliki 53,33% sampel yang termasuk dalam kriteria penilaian sangat baik. Sampel yang berada pada kriteria baik sebanyak 36,66%, pada kriteria cukup sebanyak 10% dan tidak ada yang menduduki kriteria kurang.

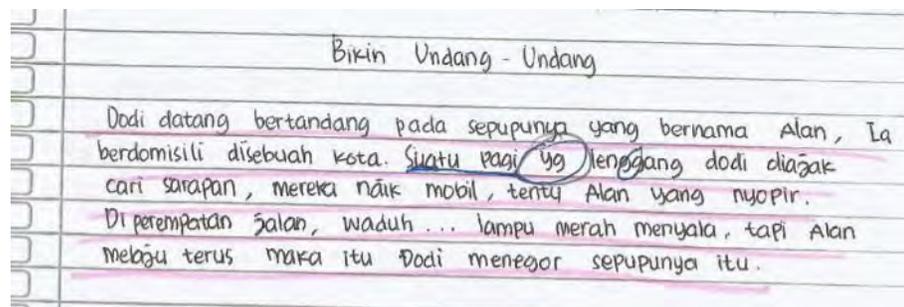
Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil prates dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel prates kelas eksperimen



Gambar 4.5 Prates Sampel Nomor (10) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.5 Sampel nomor (10) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemaparan abstrak adalah sebesar 24 poin dan memperoleh kriteria cukup karena siswa tersebut sudah mampu menuliskan

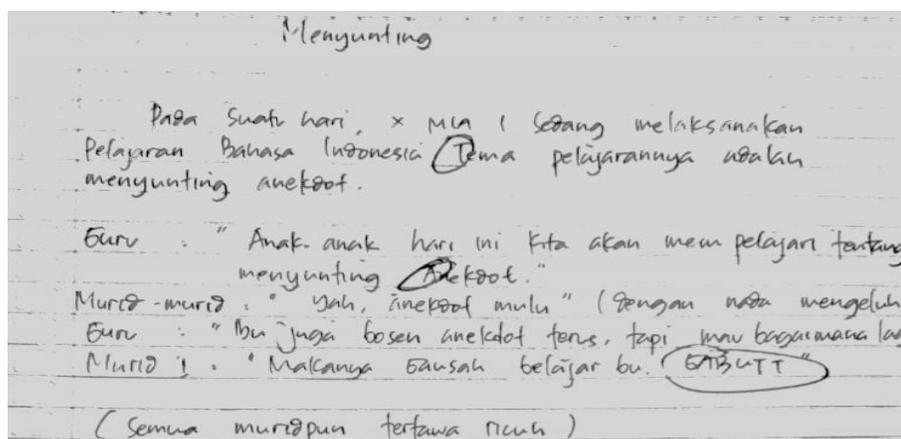
pokok pikiran utama, tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik, namun siswa belum mampu menuliskan tujuan dan menguraikan dengan ringkas ke dalam teks. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (20), dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.6 Pascates Sampel Nomor (10) Kelas Eksperimen

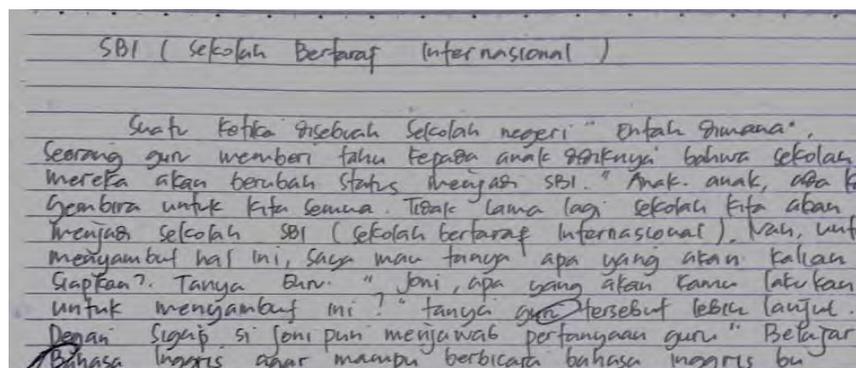
Pada gambar 4.6 sampel nomor (10) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 48 poin. Pada nilai pasactes, sebelumnya siswa tersebut mendapat 24 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 24 poin dan kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah menuliskan pokok pikiran utama, tujuan dan uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik yang akan dicapai pada aspek abstrak.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 12 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.7 Prates Sampel Nomor (3) Kelas Eksperimen

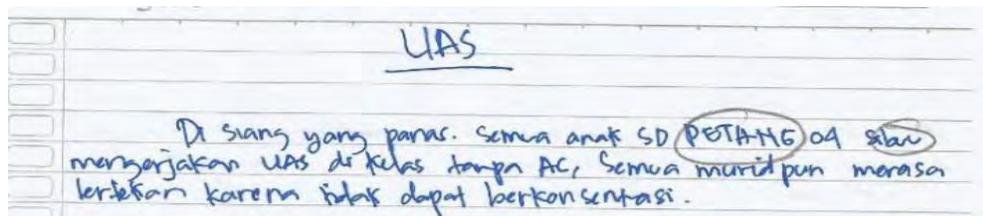
Pada gambar 4.7 prates sampel nomor (3) kelas eksperimen dalam aspek abstrak, siswa tersebut memperoleh nilai 36 poin dan termasuk dalam kriteria baik karena siswa hanya menuliskan pokok pikiran utama, tujuan tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik, namun siswa belum mampu menguraikan dengan ringkas ke dalam teks.



Gambar 4.8 Pascates Sampel Nomor (3) Kelas Eksperimen

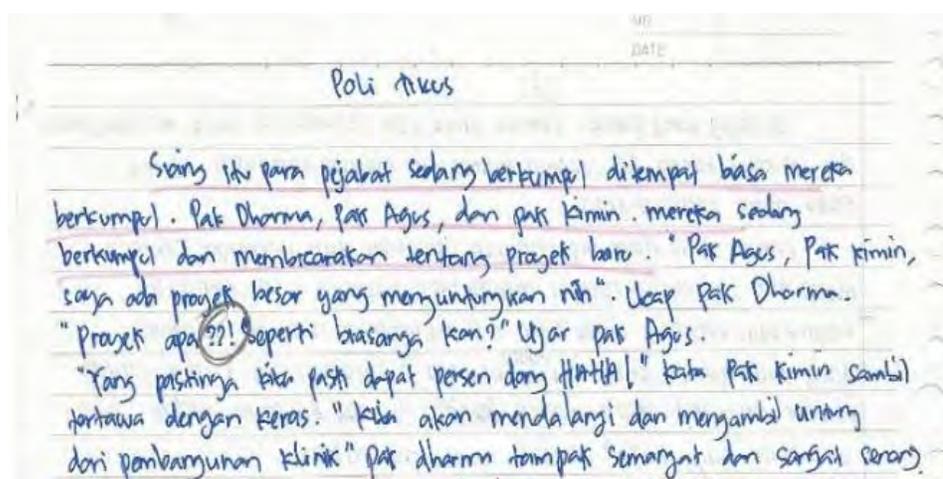
Pada gambar 4.8 sampel nomor (3) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam pemaparan abstrak sebesar 48 poin, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan 36 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa hanya 12 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena sudah mampu menuliskan pokok pikiran utama, tujuan dan uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik yang akan dicapai pada aspek abstrak.

Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.9 Prates Sampel Nomor (7) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.9 prates sampel nomor (7) kelas kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 24 poin dan termasuk dalam kriteria cukup karena siswa tersebut sudah mampu menuliskan pokok pikiran utama, tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik, namun siswa belum mampu menuliskan tujuan dan menguraikan dengan ringkas ke dalam teks. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami kenaikan yang tinggi. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.10 Pascates Sampel Nomor (7) Kelas Kontrol

Gambar 4.10 sampel nomor (7) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 48 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut memperoleh skor sebesar 24 poin, kenaikan yang diperoleh sebesar 24 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah mampu menuliskan pokok pikiran utama, tujuan dan uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik ke dalam teks anekdot.

4.3.1.2 Orientasi

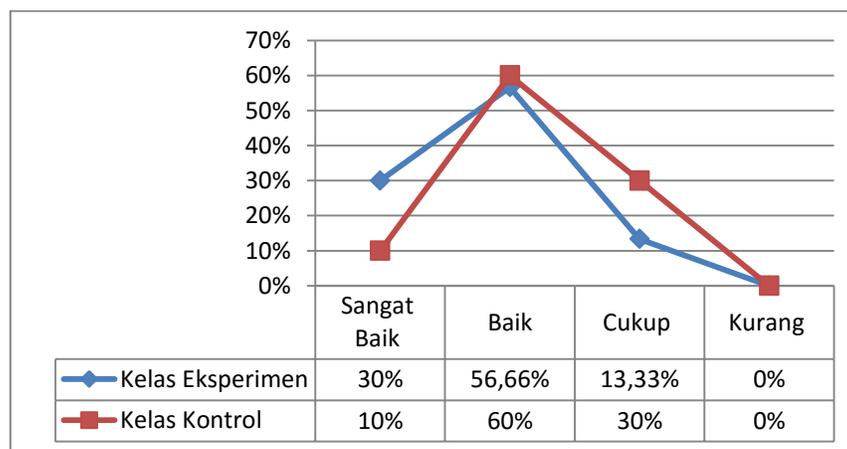
Orientasi pada teks anekdot berisi pengenalan pelaku, peristiwa dan suasana pada awal kejadian atau cerita.

Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek orientasi menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda cukup jauh. Prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 33,6 sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 38. Jadi, dapat disimpulkan pada aspek ini antara kelas eskperimen dan kelas kontrol berbeda jauh. Dalam prates aspek orientasi kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Di bawah ini disajikan data berupa presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek orientasi dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.15 Persentase Prates Aspek Orientasi Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	10%	30%
Baik	60%	56,66%
Cukup	30%	13,33%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.17 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek Orientasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan siswa dalam menuliskan orientasi pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Dalam prates kemampuan menulis teks anekdot, kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Kriteria paling dominan pada kelas eksperimen dalam aspek ini adalah sangat baik dengan presentase

30% dan baik dengan presentase 56,66%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah baik dengan presentase 60% dan cukup dengan presentase 30%.

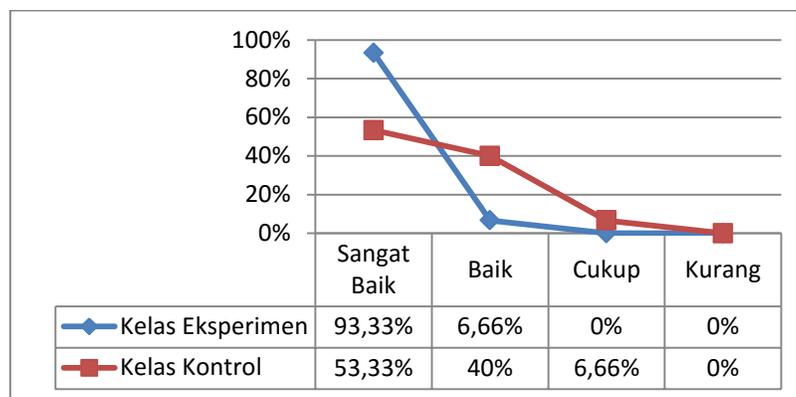
Kemampuan siswa memaparkan orientasi dalam menulis teks anekdot pada prates, pada kelas kontrol masih jauh dari nilai maksimal. Sementara pada kelas eksperimen, kemampuan siswa dalam memaparkan orientasi, beberapa sudah baik namun belum semua siswa mampu memaparkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perubahan dalam aspek kemampuan dalam menuliskan aspek orientasi teks anekdot. Rata-rata aspek ini menunjukkan kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 47,2 dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 41,6. Presentase keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.16 Persentase Pascates Aspek Orientasi Kelas Kontrol dan Kelas Ekpserimen

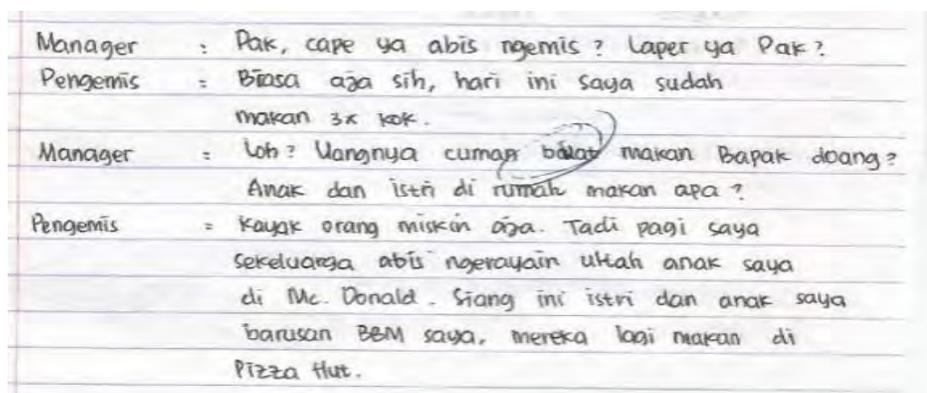
Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	53,33%	93,33%
Baik	40%	6,66%
Cukup	6,66%	0%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.18 Poligon Perbandingan Persentase Pascates Aspek Orientasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



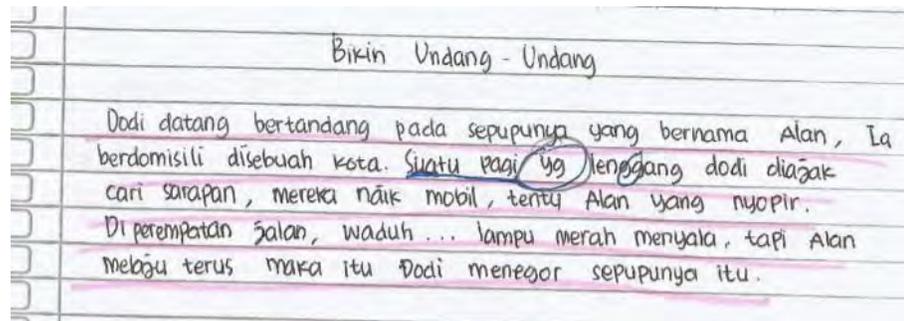
Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan orientasi dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Terlihat kenaikan rata-rata nilai yang sangat signifikan dari kelas eksperimen melebihi kenaikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas eksperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 93,33% dan kriteria baik dengan presentase 6,66% dan tidak ada siswa yang menduduki kriteria cukup dan kurang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 53,33% sangat baik, 40% baik, 6,66% cukup, dan tidak ada yang menempati kriteria kurang. Kemampuan dalam memaparkan dan menuliskan orientasi dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan jauh meningkat.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil prates dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel prates kelas eksperimen.



Gambar 4.11 Prates Sampel Nomor (10) Kelas Eksperimen

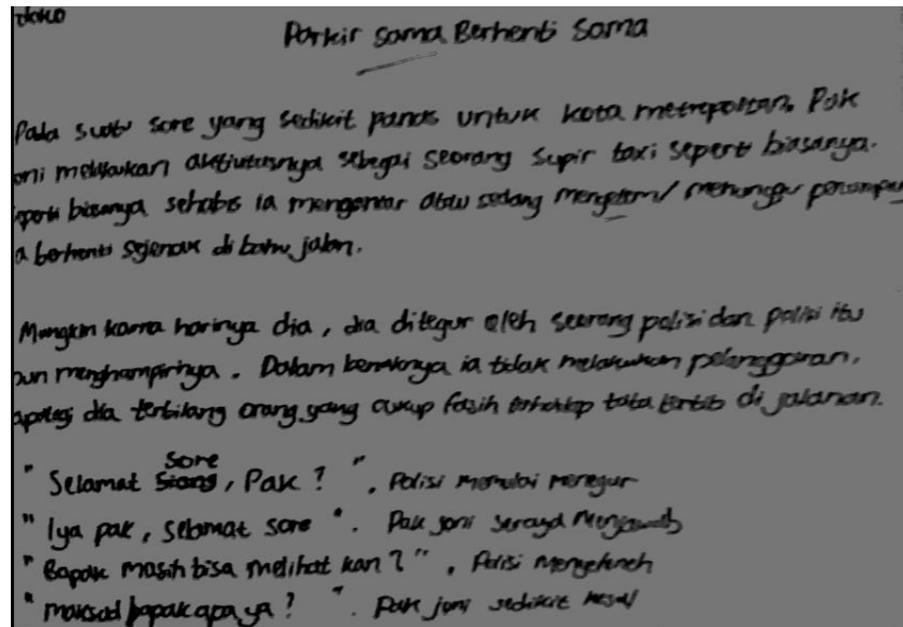
Pada gambar 4.11 Sampel nomor (10) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemaparan orientasi adalah sebesar 24 poin dan memperoleh kriteria cukup karena siswa tersebut menuliskan pengenalan pelaku, peristiwa, dan suasana pada awal kejadian atau cerita yang tidak sesuai dengan konteks pada abstrak. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (10) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.12 Pascates Sampel Nomor (10) Kelas Eksperimen

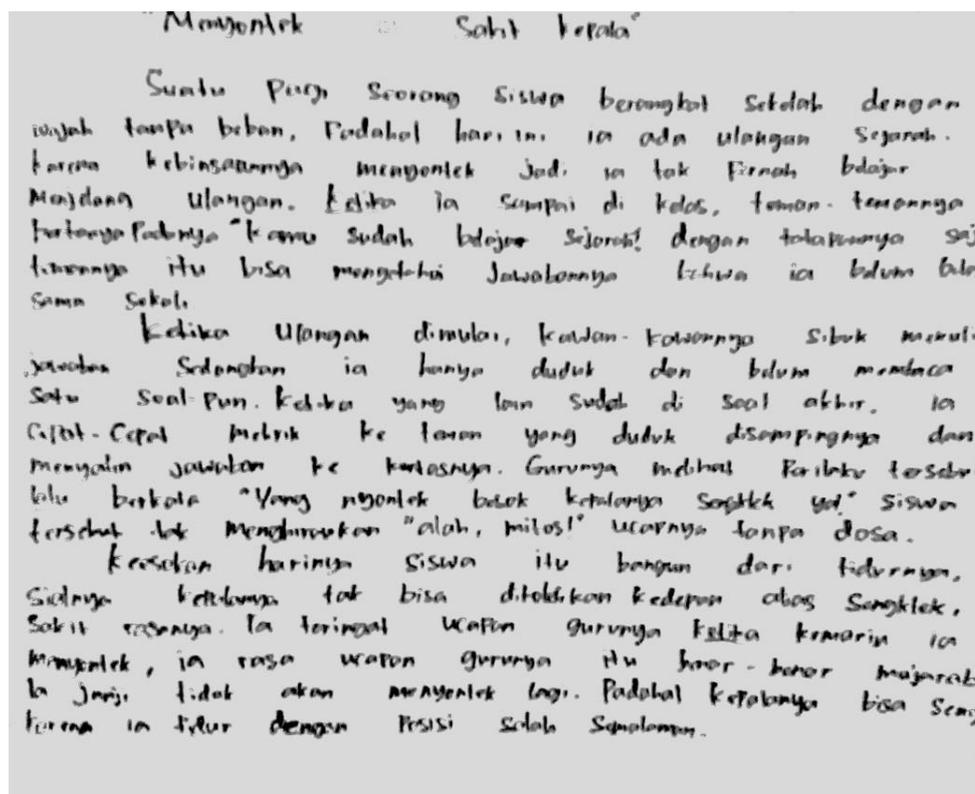
Pada gambar 4.12 sampel nomor (10) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 48 poin. Pada nilai pasactes, sebelumnya siswa tersebut mendapat 24 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 24 poin, dan kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah menuliskan pengenalan pelaku, peristiwa dan suasana pada awal kejadian atau cerita, yang sesuai dengan konteks pada abstrak.

Pada kelas eskperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 12 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.13 Prates Sampel Nomor (24) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.13 prates sampel nomor (24) kelas eksperimen dalam aspek orientasi, siswa tersebut memperoleh nilai 36 poin dan termasuk dalam kriteria baik karena siswa hanya menuliskan pengenalan pelaku, dan peristiwa pada awal kejadian atau cerita yang sesuai dengan konteks pada abstrak, namun pengenalan suasana tidak disebutkan.

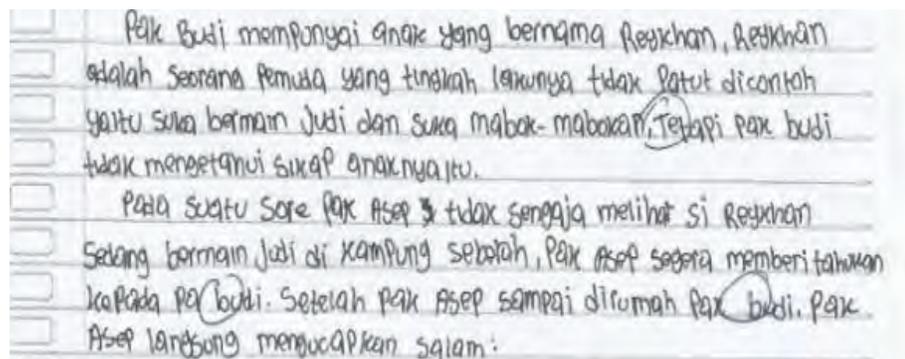


Gambar 4.14 Pascates Sampel Nomor (24) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.14 sampel nomor (24) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam pemaparan orientasi sebesar 48 poin, sebelumnya pada pretes siswa mendapatkan 36 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa hanya 12 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena karena sudah mampu menuliskan pengenalan pelaku, peristiwa dan suasana pada awal kejadian atau cerita, yang sesuai dengan konteks pada abstrak.

Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan

hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

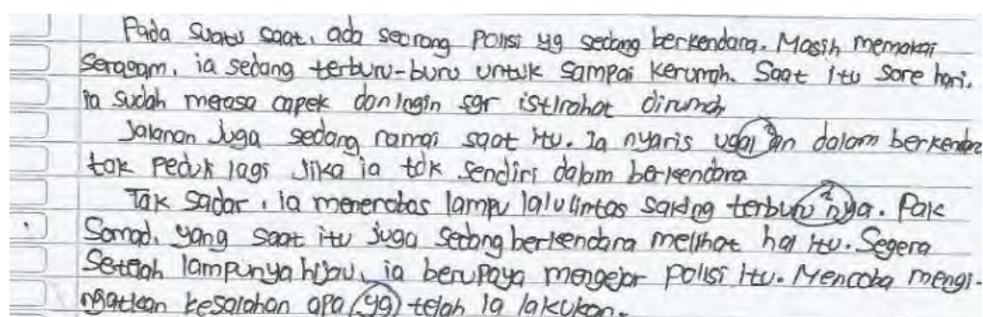


Pak Budi mempunyai anak yang bernama Reyhan, Reyhan adalah seorang Pemuda yang tingkah lakunya tidak patut dicontoh yaitu suka bermain judi dan suka mabok-mabokan. Tetapi Pak Budi tidak menyetujui sikap anaknya itu.

Pada suatu sore Pak Asep tidak sengaja melihat si Reyhan sedang bermain judi di kampung sebelah, Pak Asep segera memberi peringatan kepada Pak Budi. Setelah Pak Asep sampai di rumah Pak Budi, Pak Asep langsung mengucapkan salam:

Gambar 4.15 Prates Sampel Nomor (18) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.15 prates sampel nomor (18) kelas kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 24 poin dan termasuk dalam kriteria cukup karena siswa tersebut menuliskan pengenalan pelaku, peristiwa, dan suasana pada awal kejadian atau cerita yang tidak sesuai dengan konteks pada abstrak. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami kenaikan yang tinggi. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Pada suatu saat, ada seorang polisi yg sedang berkendara. Masih memakai seragam, ia sedang terturu-buru untuk sampai kerumah. Saat itu sore hari, ia sudah merasa capek dan ingin istirahat di rumah.

Jalanannya juga sedang ramai saat itu. Ia nyaris udagan dalam berkendara tak pedul lagi jika ia tak sendiri dalam berkendara.

Tak sadar, ia menerobos lampu lalu lintas sedang terturu-buru. Pak Samad yang saat itu juga sedang berkendara melihat hal itu. Segera setelah lampunya hijau, ia berupaya mengejar polisi itu. Mencoba mengidentifikasi kesalahan apa yg telah ia lakukan.

Gambar 4.16 Pascates Sampel Nomor (18) Kelas Kontrol

Gambar 4.16 sampel nomor (18) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 48 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut memperoleh skor sebesar 24, kenaikan yang diperoleh sebesar 24 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilain sangat baik karena sudah mampu menuliskan pengenalan pelaku, peristiwa dan suasana pada awal kejadian atau cerita, yang sesuai dengan konteks pada abstrak.

4.3.1.3 Krisis

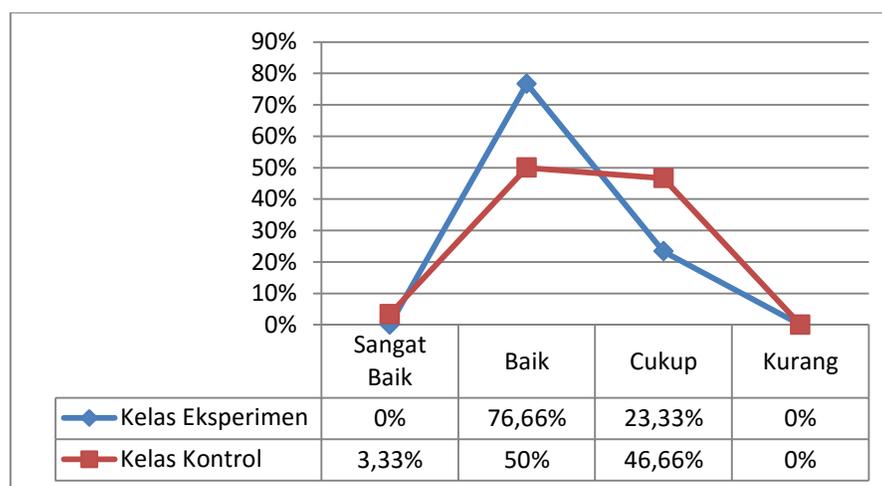
Pada teks anekdot, krisis memuat tahapan peristiwa, masalah utama yang ada didalam sebuah teks anekdot/pemunculan masalah dan cerita yang memuncak.

Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek krisis menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda cukup jauh. Prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 30,8, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 33,2. Jadi, dapat disimpulkan pada aspek ini antara kelas eskperimen dan kelas kontrol berbeda jauh. Dalam prates aspek krisis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Di bawah ini disajikan data berupa presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek krisis dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 4.17 Persentase Prates Aspek Krisis Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Ekspserimen
Sangat Baik	3,33%	0%
Baik	50%	76.66%
Cukup	46.66%	23,33%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.19 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek Krisis Kelas Ekspserimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan siswa dalam menuliskan krisis pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Dalam prates kemampuan menulis teks anekdot, kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Kriteria paling dominan pada kelas eksperimen dalam aspek ini adalah baik dengan presentase 76,66%

dan cukup dengan presentase 23,33%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah baik dengan presentase 50% dan cukup dengan presentase 46,66%.

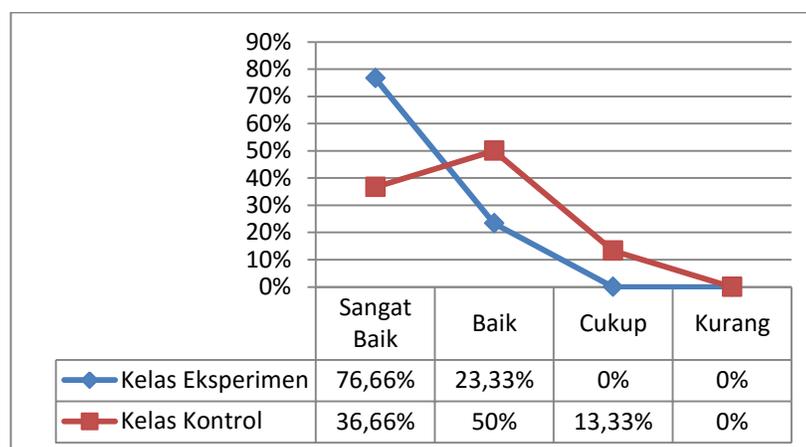
Kemampuan siswa memaparkan krisis dalam menulis teks anekdot pada pates, pada kelas kontrol masih jauh dari nilai maksimal. Sementara pada kelas eksperimen, kemampuan siswa dalam memaparkan krisis, beberapa sudah baik namun belum semua siswa mampu memaparkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perubahan dalam aspek kemampuan menuliskan krisis dalam teks anekdot. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen dalam aspek ini menncapai 45,2 dan pada kelas kontrol mencapai 38,8. Presentase keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.18 Persentase Pascates Aspek Krisis Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	36,66%	76,66%
Baik	50%	23,33%
Cukup	13,33%	0%
Kurang	0%	0%

**Grafik 4.20 Poligon Perbandingan Persentase Pascates Aspek Krisis
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



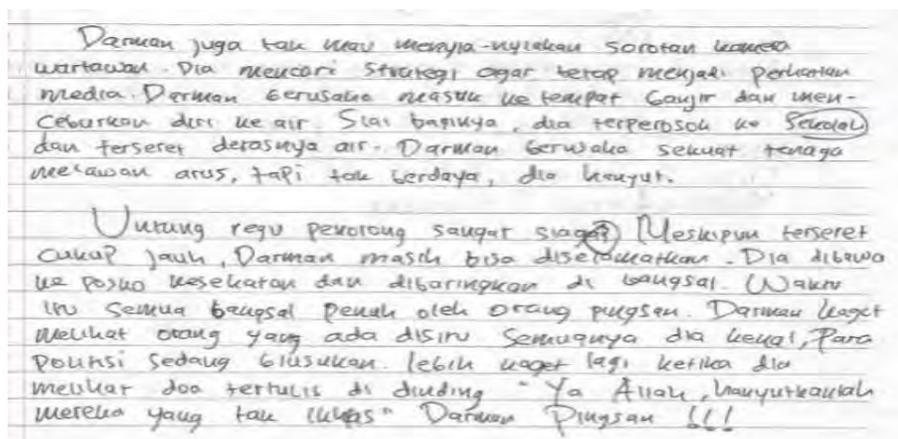
Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan krisis dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Terlihat kenaikan rata-rata nilai yang sangat signifikan dari kelas eksperimen melebihi kenaikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas eksperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 76,66% dan kriteria baik dengan presentase 23,33% dan tidak ada siswa yang menduduki kriteria cukup dan kurang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 36,66% sangat baik, 50% baik, 13,33% cukup, dan tidak ada yang menempati kriteria kurang. Kemampuan dalam memaparkan dan menuliskan krisis dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan meningkat.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil prates dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel prates kelas eksperimen.

Dosen :	Saudari Elisa, Coba utarakan serangkaian mungkin kondisi pengekalan nuklir di negara kita tercinta ini ! tanyanya
Elisa :	Bagaimana sarang labo-labo pak ! jawabnya tegas
Dosen :	Maksudnya ?!
Elisa :	Kalau kelas nyangkut atau tertangkap dan tak dapat beraktivitas pak !, sedang kalau kelas kumbang, wah ... , jebak pak ... bbb
Dosen :	Kalau kelas gagak ?!
Elisa :	taw talu pak ... b!
Makasiswa lainnya :	halahla

Gambar 4.17 Prates Sampel Nomor (22) Kelas Eksperimen

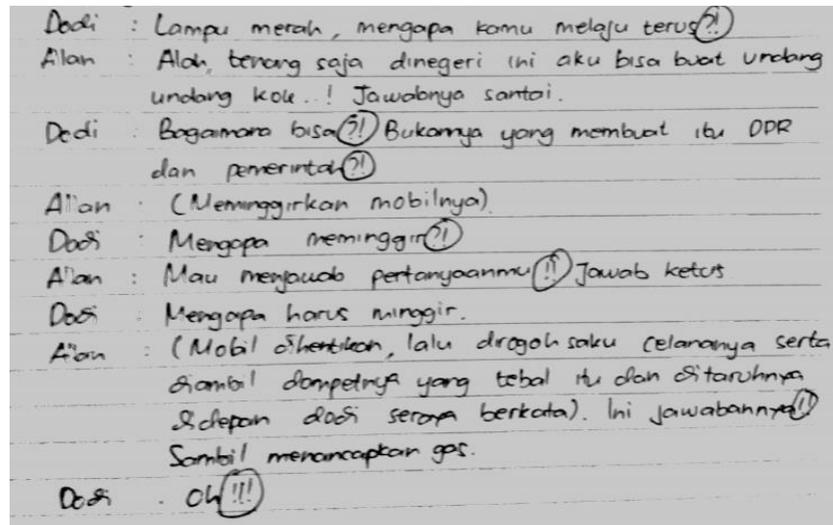
Pada gambar 4.17 Sampel nomor (22) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemaparan krisis adalah sebesar 24 poin dan memperoleh kriteria cukup, karena siswa tersebut menuliskan permasalahan dalam cerita, namun tidak memunculkan masalah utama yang ada didalam sebuah teks anekdot. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (22) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.18 Pascates Sampel Nomor (22) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.18 sampel nomor (22) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 48 poin. Pada nilai pasactes, sebelumnya siswa tersebut mendapat 24 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 24 poin dan kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah menuliskan masalah utama/ pemunculan masalah yang ada didalam sebuah teks anekdot dan cerita memuncak. Kemudian, pada aspek krisis kelas eskperimen tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai.

Pada kelas eskperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 12 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.19 Prates Sampel Nomor (26) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.19 prates sampel nomor (26) kelas eksperimen dalam aspek krisis, siswa tersebut memperoleh nilai 36 poin dan termasuk dalam kriteria baik karena siswa hanya menuliskan masalah utama/ pemunculan masalah yang ada didalam sebuah teks anekdot namun permasalahan dalam cerita tidak memuncak.

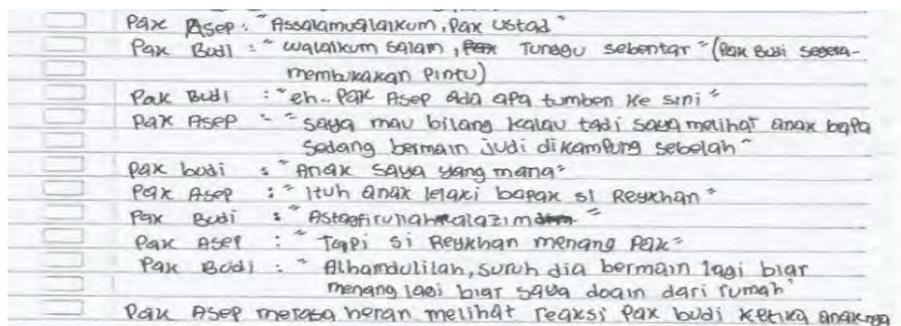
Kakeknya pun merasa heran, tumben sekali cucunya ini sudah rapi dan sudah mandi. Tak lama kemudian Mamat pun menghampiri kakeknya, "Kakek, apakah kita pergi ke pinggir jalan sana. Aku sudah lapar sekali, aku ingin membeli takjil yang manis... sekali!" Kakeknya pun mengikuti permintaan cucunya.

Sesampainya disana, kakeknya - Mamat pun mulai memilih-milih makanan dan minuman untuk berbuka puasa. Mamat sangat senang karena kakeknya membeli makanan kesukaannya yaitu "kolak biji salak" dan ternyata jam sudah menunjukkan saatnya berbuka puasa. Tanpa membaca do'a Mamat pun bingung melihat kolak biji salak tersebut dan bertanya kepada kakeknya, "Kek, kok bulan puasa biji salak jadi lembek ya? Kakeknya pun tertawa. Setelah mendengar pertanyaan cucunya itu.

Gambar 4.20 Pascates Sampel Nomor (26) Kelas Eksperimen

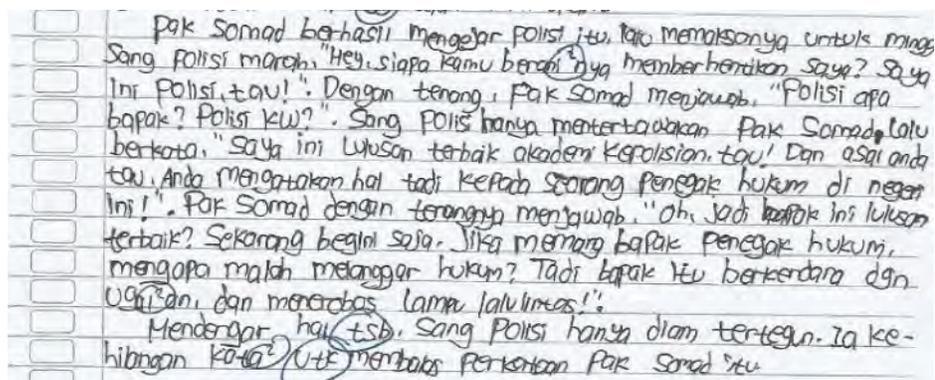
Pada gambar 4.20 sampel nomor (26) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam pemaparan krisis sebesar 48 poin, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan 36 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa hanya 12 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena siswa sudah menuliskan masalah utama/ pemunculan masalah yang ada didalam sebuah teks anekdot dan cerita mulai memuncak.

Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.21 Prates Sampel Nomor (18) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.21 prates sampel nomor (18) kelas kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 24 poin dan termasuk dalam kriteria cukup karena siswa tersebut menuliskan permasalahan dalam cerita, namun tidak memunculkan masalah utama yang ada didalam sebuah teks anekdot. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami kenaikan yang tinggi. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.22 Pascates Sampel Nomor (18) Kelas Kontrol

Gambar 4.22 sampel nomor (18) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 48 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut memperoleh skor sebesar 24 poin, kenaikan yang diperoleh sebesar 24 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah mampu menuliskan masalah utama/ pemunculan masalah yang ada didalam sebuah teks anekdot dan cerita memuncak.

4.3.1.4 Reaksi

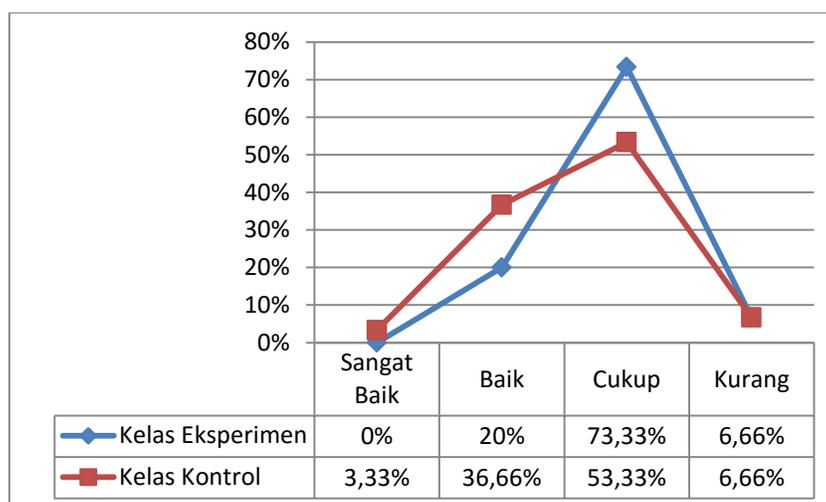
Reaksi dalam teks anekdot, berisi penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis yang memuat unsur lucu/mengesankan, dan merupakan inti sindiran/kritik.

Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek reaksi menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda cukup jauh. Prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 28,4, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 25,6. Jadi, dapat disimpulkan pada aspek ini antara kelas eskperimen dan kelas kontrol berbeda jauh. Dalam prates aspek reaksi kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Di bawah ini disajikan data berupa presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek reaksi dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.19 Persentase Prates Aspek Reaksi Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Ekspserimen
Sangat Baik	3,33%	0%
Baik	36,66%	20%
Cukup	53,33%	73,33%
Kurang	6,66%	6,66%

Grafik 4.21 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek Reaksi Kelas Ekspserimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan siswa dalam menuliskan reaksi pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Dalam prates kemampuan menulis teks anekdot, kelas kontrol lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen. Kriteria paling dominan pada kelas eksperimen dalam aspek ini adalah baik dengan presentase 20% dan

cukup dengan presentase 73,33%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah baik dengan presentase 36,66% dan cukup dengan presentase 53,33%.

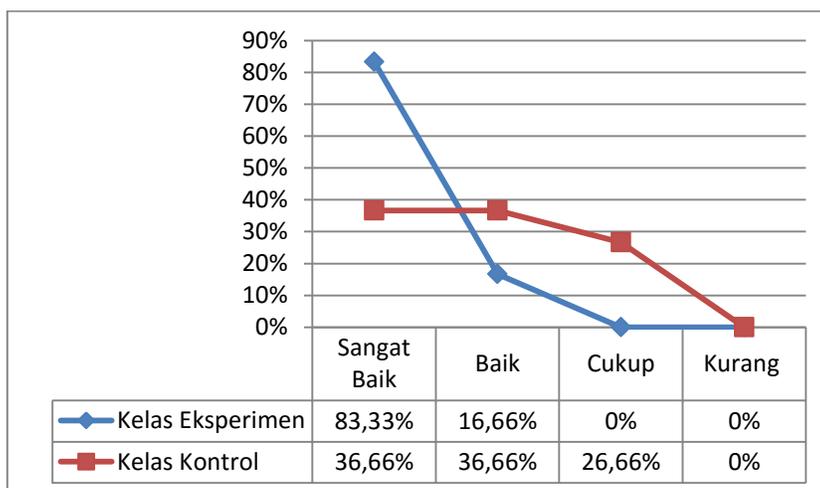
Kemampuan siswa memaparkan reaksi dalam menulis teks anekdot pada pates, pada kelas eksperimen masih jauh dari nilai maksimal. Sementara pada kelas kontrol, kemampuan siswa dalam memaparkan reaksi, beberapa sudah baik namun belum semua siswa mampu memaparkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami mengalami perubahan dalam aspek kemampuan menuliskan reaksi dalam teks anekdot. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen dalam aspek ini menncapai 46 dan pada kelas kontrol mencapai 37,2. Presentase keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.20 Persentase Pascates Aspek Reaksi Kelas Kontrol dan Kelas Ekpserimen

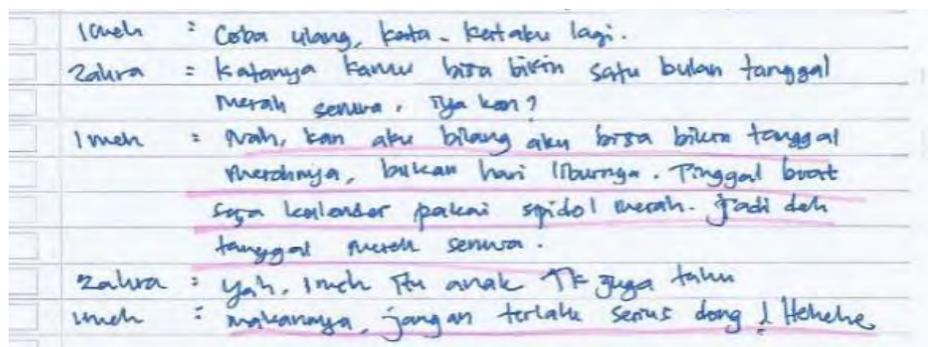
Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	36,66%	83,33%
Baik	36,66%	16,66%
Cukup	26,66%	0%
Kurang	0%	0%

**Grafik 4.22 Poligon Perbandingan Presentase Pascates Aspek Reaksi
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



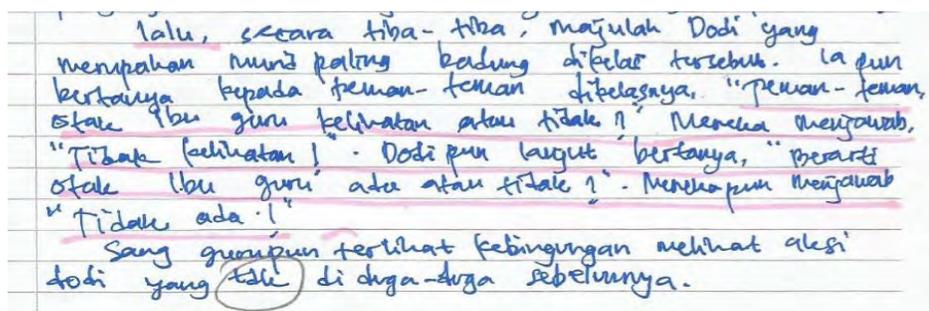
Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan reaksi dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Terlihat kenaikan rata-rata nilai yang sangat signifikan dari kelas eksperimen melebihi kenaikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas eksperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 83,33% dan kriteria baik dengan presentase 16,66% dan tidak ada siswa yang menduduki kriteria cukup dan kurang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 36,66% sangat baik, 36,66% baik, 26,66% cukup, dan tidak ada yang menempati kriteria kurang. Kemampuan dalam memaparkan dan menuliskan reaksi dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan meningkat.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil prates dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel prates kelas eksperimen.



Gambar 4.23 Prates Sampel Nomor (29) Kelas Eksperimen

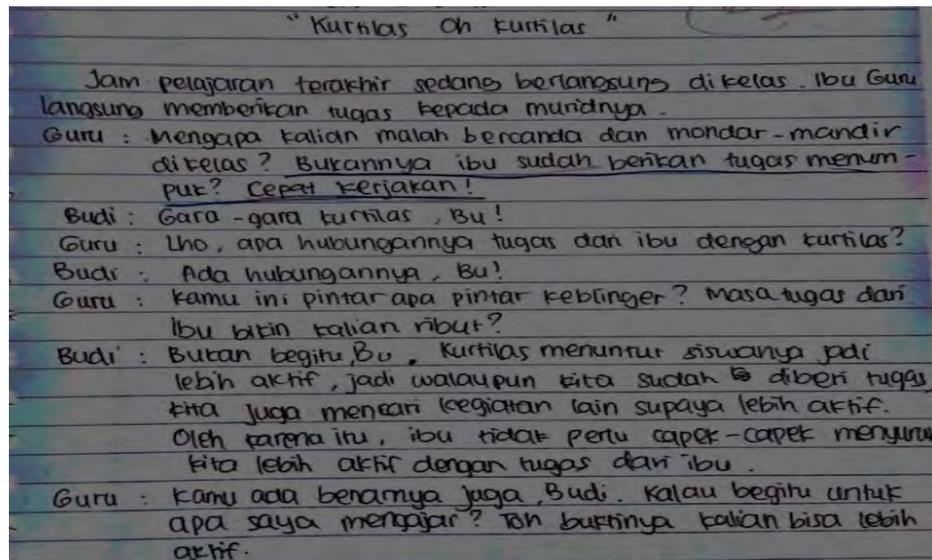
Pada gambar 4.23 Sampel nomor (29) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemaparan reaksi adalah sebesar 12 poin dan memperoleh kriteria kurang karena siswa tersebut tidak menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis, dan tidak memuat unsur lucu/mengesankan. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (29) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.24 Pascates Sampel Nomor (29) Kelas Eksperimen

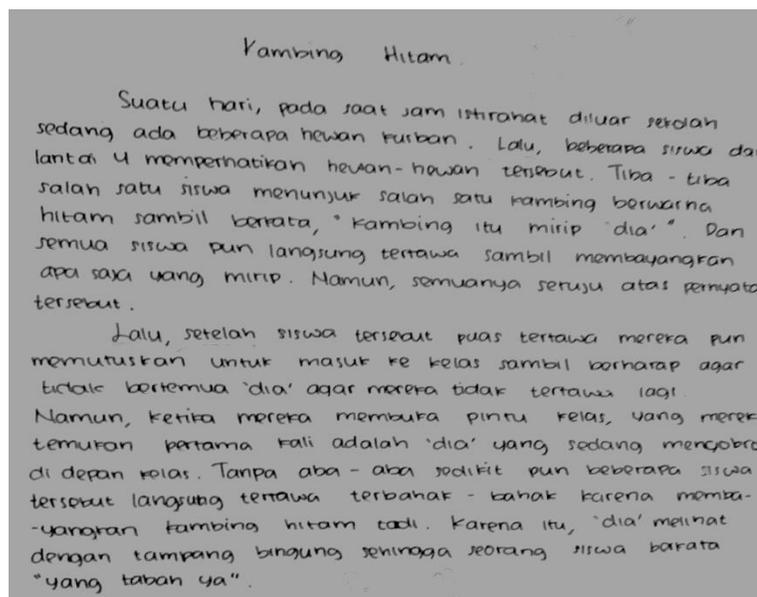
Pada gambar 4.24 sampel nomor (29) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 48 poin. Pada nilai pasactes, sebelumnya siswa tersebut mendapat 12 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 36 poin, dan kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis, yang memuat unsur lucu/mengesankan. Kemudian, pada aspek reaksi kelas eksperimen tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 12 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.25 Prates Sampel Nomor (9) Kelas Eksperimen

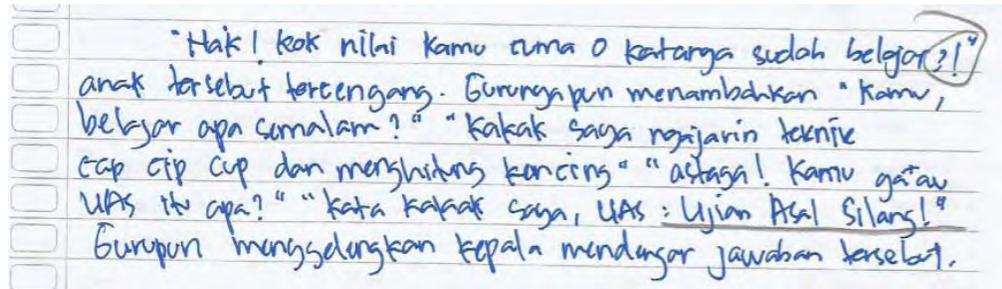
Pada gambar 4.25 prates sampel nomor (9) kelas eksperimen dalam aspek reaksi, siswa tersebut memperoleh nilai 24 poin dan termasuk dalam kriteria cukup karena siswa hanya menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis, namun tidak memuat unsur lucu/mengesankan yang terdapat dalam teks.



Gambar 4.26 Pascates Sampel Nomor (9) Kelas Eksperimen

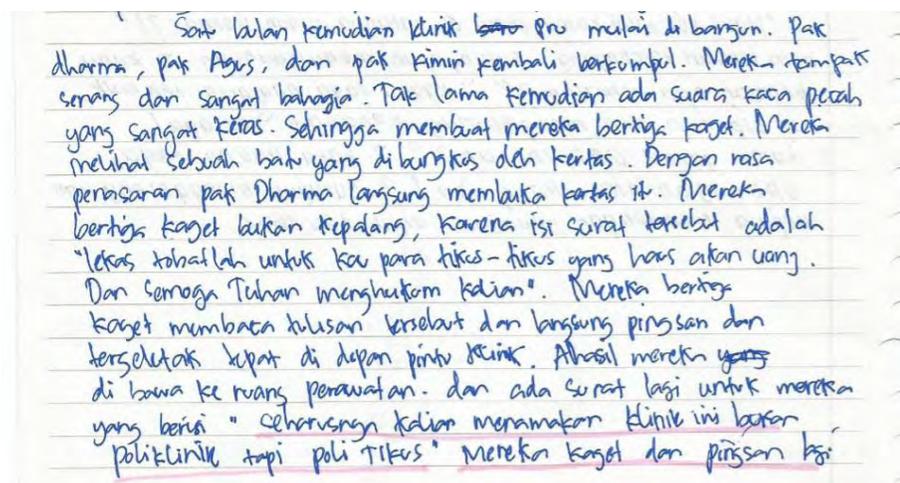
Pada gambar 4.26 sampel nomor (9) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam pemaparan reaksi sebesar 36 poin, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan 24 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa hanya 12 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria baik karena siswa sudah memunculkan unsur kelucuan/mengesankan yang terdapat dalam takes, namun tidak menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis.

Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.27 Prates Sampel Nomor (7) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.27 prates sampel nomor (7) kelas kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 24 poin dan termasuk dalam kriteria cukup karena siswa menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis, namun tidak memuat unsur lucu/mengesankan yang terdapat dalam teks. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami kenaikan yang tinggi. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.28 Pascates Sampel Nomor (7) Kelas Kontrol

Gambar 4.28 sampel nomor (7) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 48 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut memperoleh skor sebesar 24, kenaikan yang diperoleh sebesar 24 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilain sangat baik karena sudah menjabarkan penyelesaian masalah terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis, yang memuat unsur lucu/mengesankan.

4.3.1.5 Koda

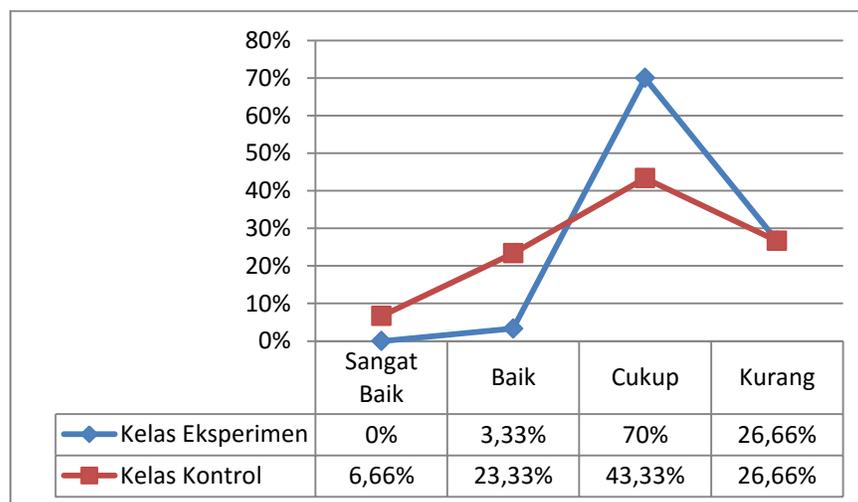
koda berisi penutup, yang merupakan penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.

Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek koda menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda cukup jauh. Prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 25,2, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 21,2. Jadi, dapat disimpulkan pada aspek ini antara kelas eskperimen dan kelas kontrol berbeda jauh. Dalam prates aspek koda kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Di bawah ini disajikan data berupa presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek koda dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.21 Persentase Prates Aspek Koda Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	6,66%	0%
Baik	23,33%	3,33%
Cukup	43,33%	70%
Kurang	26,66%	26,66%

Grafik 4.23 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek Koda Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan siswa dalam menuliskan koda pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Dalam prates kemampuan menulis teks anekdot, kelas kontrol lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen. Kriteria paling dominan pada

kelas eksperimen dalam aspek ini adalah cukup dengan presentase 70% dan kurang dengan presentase 26,66%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah baik dengan presentase 23,33% serta sangat baik dan cukup dengan presentase 43,33%.

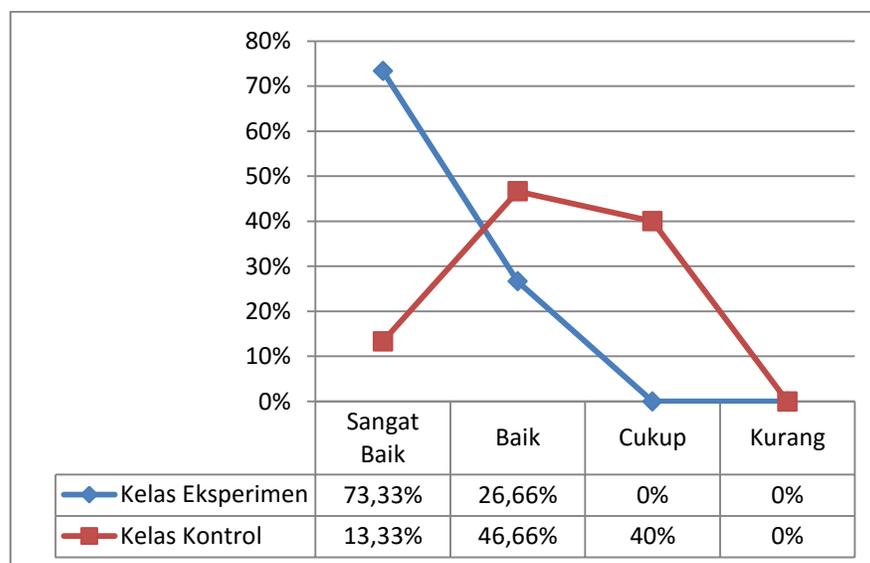
Kemampuan siswa memaparkan abstrak dalam menulis teks anekdot pada pates, pada kelas eksperimen masih jauh dari nilai maksimal. Sementara pada kelas kontrol, kemampuan siswa dalam memaparkan koda, beberapa sudah baik namun belum semua siswa mampu memaparkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perubahan dalam aspek kemampuan menuliskan koda dalam teks anekdot. Rata-rata aspek ini menunjukkan kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 44,8, dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 32,8. Presentase keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.22 Persentase Pascates Aspek Koda Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	13,33%	73,33%
Baik	46,66%	26,66%
Cukup	40%	0%
Kurang	0%	0%

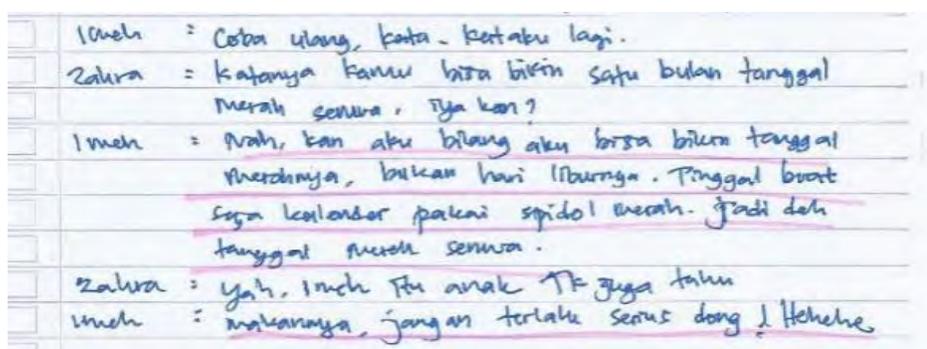
**Grafik 4.24 Poligon Perbandingan Persentase Pascates Aspek Koda
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan koda dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Terlihat kenaikan rata-rata nilai yang sangat signifikan dari kelas eksperimen melebihi kenaikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas eksperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 73,33% dan kriteria baik dengan presentase 26,66% dan tidak ada siswa yang menduduki kriteria cukup dan kurang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 13,33% sangat baik, 46,66% baik, 40% cukup, dan tidak ada yang menempati kriteria kurang. Kemampuan

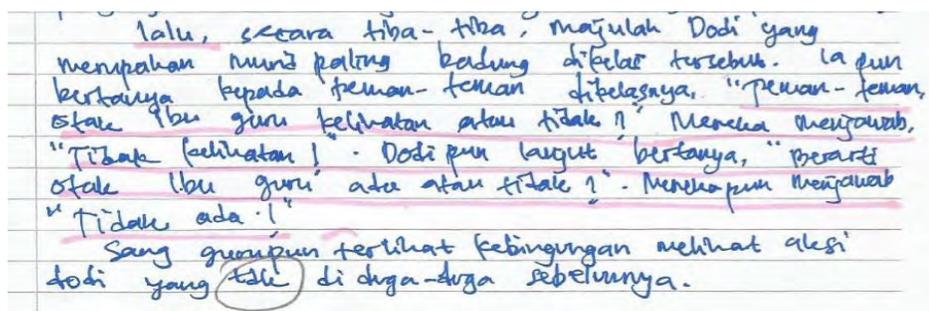
dalam memaparkan dan menuliskan koda dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan meningkat.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil prates dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel prates kelas eksperimen.



Gambar 4.29 Prates Sampel Nomor (29) Kelas Eksperimen

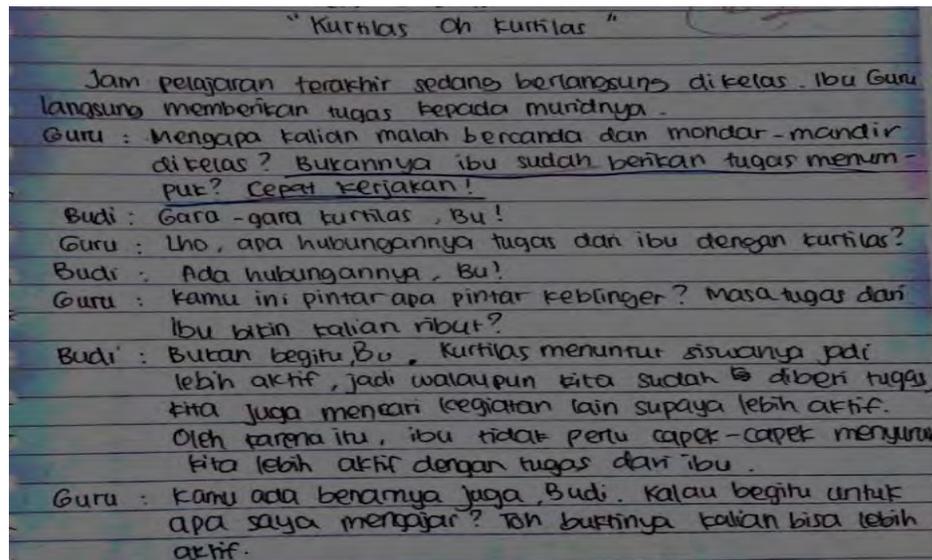
Pada gambar 4.29 Sampel nomor (29) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemaparan koda adalah sebesar 12 poin dan memperoleh kriteria kurang, karena siswa tersebut tidak mampu menuliskan penutup, yang berupa penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (29) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.30 Pascates Sampel Nomor (29) Kelas Eksperimen

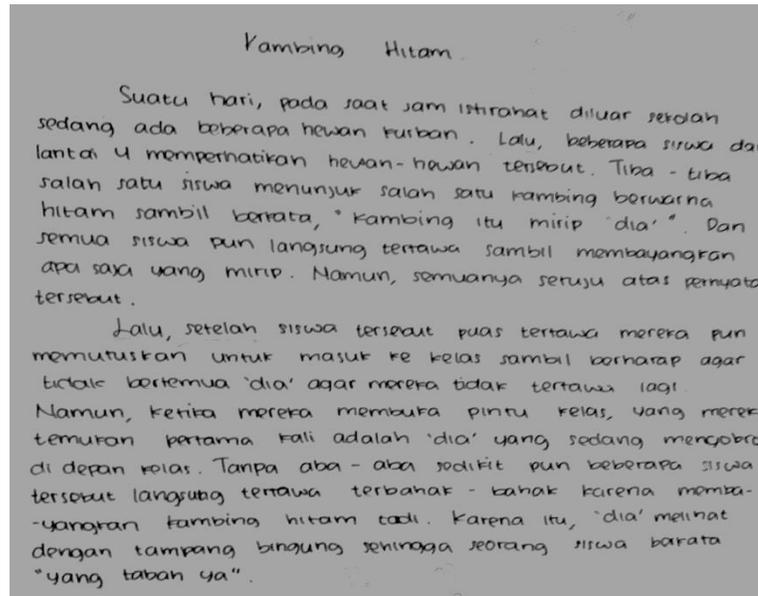
Pada gambar 4.30 sampel nomor (29) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 48 poin. Pada nilai pasactes, sebelumnya siswa tersebut mendapat 12 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 36 poin dan kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah mampu menuliskan penutup, yang berupa penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir. Kemudian, pada aspek krisis kelas eskperimen tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai.

Pada kelas eskperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 12 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.31 Prates Sampel Nomor (9) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.31 prates sampel nomor (9) kelas eksperimen dalam aspek koda, siswa tersebut memperoleh nilai 24 poin dan termasuk dalam kriteria cukup karena siswa hanya menegaskan terhadap hal yang dikritik/disindir, namun bukan merupakan penutup.



Gambar 4.32 Pascates Sampel Nomor (9) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.32 sampel nomor (9) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam pemaparan koda sebesar 36 poin, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan 24 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa hanya 12 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria baik karena siswa sudah mampu menuliskan penutup, namun bukan merupakan penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.

Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Pasien : "Begini dok, tadi saya sedang menyeterika baju saya, tiba-tiba telpon saya berdering, karena refleks, Seterika yang masih panas dan menyala itu saya tempelkan ke telinga kanan saya, kirain saya telepon."

Dokter : "ohhh... Iya saya paham, lalu telinga kirinya kenapa?"

Pasien : "itu dok, orang itu menelpon lagi, jadi saya refleks lagi."

Gambar 4.33 Prates Sampel Nomor (4) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.33 prates sampel nomor (4) kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 24 poin dan termasuk dalam kriteria cukup karena siswa tersebut sudah menegaskan terhadap hal yang dikritik/disindir, namun bukan merupakan penutup. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami kenaikan yang tinggi. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.

Lalu dengan tegas si Ahmad menjawab.

Ahmad : "Kasih Uang Habis Perkara Pak !!!". tegasnya

Maha siswa lain tentu pada ketawa, sedang pak dosen geleng-geleng kepala, seraya menambahkan pertanyaan pada si Ahmad,

Dosen : " Saudara Ahmad, darimana saudara tahu jawaban itu ?".

Dasar si Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya pula dengan tegas.

Ahmad : " Peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik Pak ... !!! "

Gambar 4.34 Pascates Sampel Nomor (4) Kelas Kontrol

Gambar 4.34 sampel nomor (4) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 48 poin pada nilai pascates, sebelumnya

siswa tersebut memperoleh skor sebesar 24, kenaikan yang diperoleh sebesar 24 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilain sangat baik karena sudah mampu menuliskan penutup, yang berupa penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.

4.3.2 Unsur kebahasaan

4.3.2.1 Kalimat Deklaratif

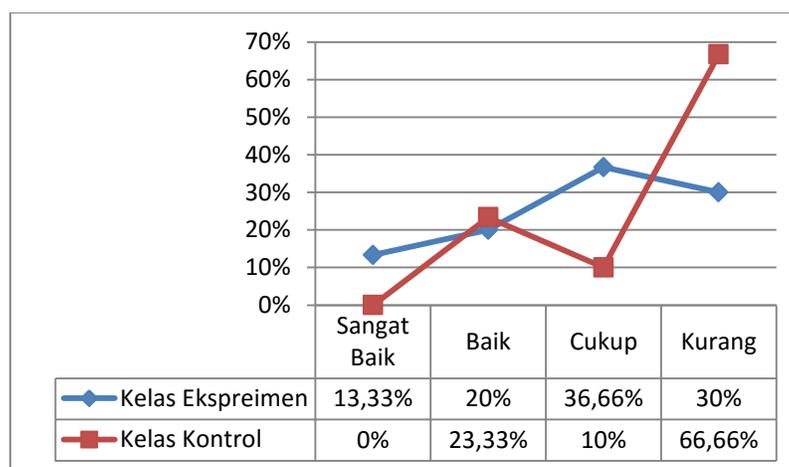
Kalimat deklaratif dalam teks anekdot banyak digunakan pada bagian abstrak. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi memberikan informasi berupa pernyataan kepada pendengar/pembaca.

Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek penggunaan kalimat deklratif menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda cukup jauh. Prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 15,6, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 21,6. Jadi, dapat disimpulkan pada aspek penggunaan kalimat deklratif ini antara kelas eskperimen dan kelas kontrol berbeda jauh. Dalam prates aspek kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Di bawah ini disajikan data berupa presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek penggunaan kalimat deklratif dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 4.23 Persentase Prates Aspek Kalimat Deklaratif Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	13,33%
Baik	23,33%	20%
Cukup	10%	36,66%
Kurang	66,66%	30%

Grafik 4.25 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek Kalimat Deklaratif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan presentase kemampuan siswa dalam menuliskan kalimat deklratif pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Dalam prates kemampuan menulis teks anekdot, kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Kriteria paling dominan pada kelas eksperimen dalam aspek ini adalah baik dengan

presentase 20% dan cukup dengan presentase 36,66%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah baik dengan presentase 23,33% dan kurang dengan presentase 66,66%.

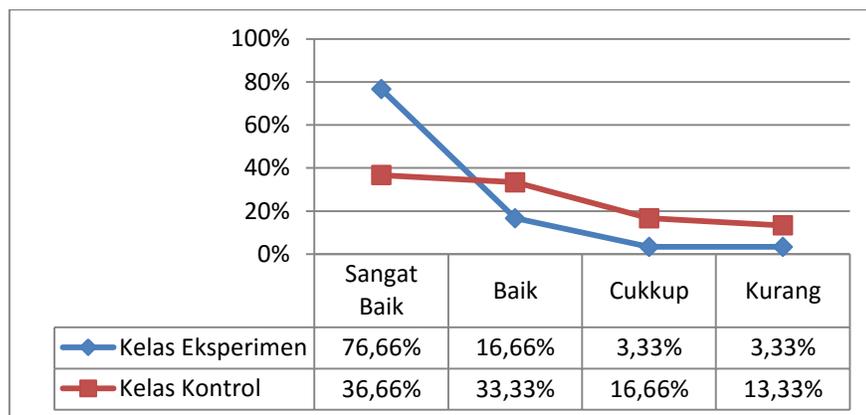
Kemampuan siswa memaparkan penggunaan kalimat deklaratif dalam menulis teks anekdot pada prates, pada kelas kontrol masih jauh dari nilai maksimal. Sementara pada kelas eksperimen, kemampuan siswa dalam memaparkan penggunaan kalimat deklaratif, beberapa sudah baik namun belum semua siswa mampu memaparkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perubahan dalam aspek kemampuan menuliskan penggunaan kalimat deklaratif dalam teks anekdot. Rata-rata aspek ini menunjukkan kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 36,6, dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 29,3. Presentase keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.24 Persentase Pascates Aspek Kalimat Deklaratif Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

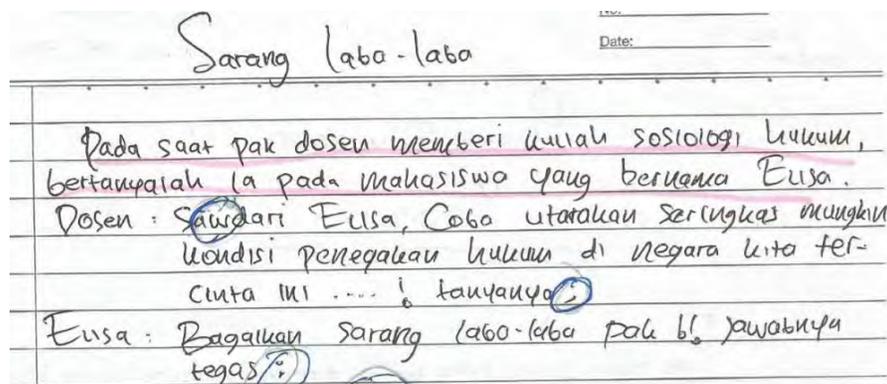
Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	36,66%	76,66%
Baik	33,33%	16,66%
Cukup	16,66%	3,33%
Kurang	13,33%	3,33%

Grafik 4.26 Poligon Perbandingan Persentase Pascates Aspek Kalimat Deklaratif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



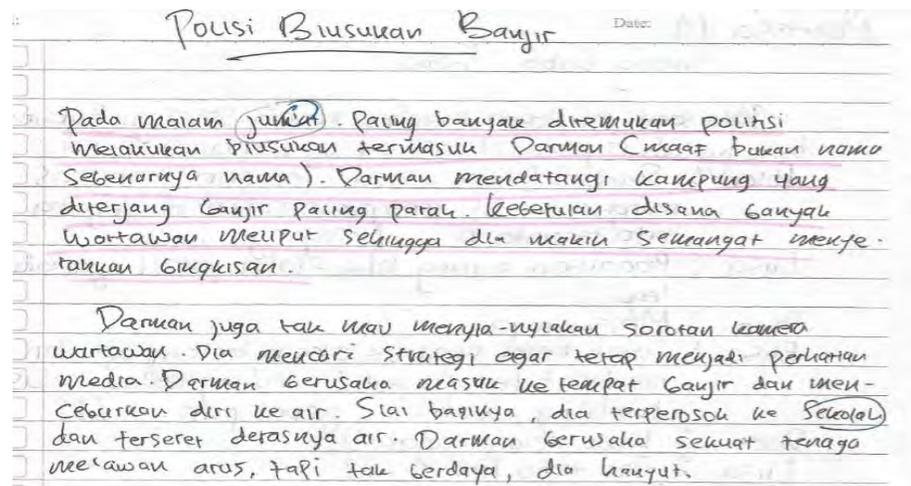
Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan penggunaan kalimat deklaratif dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Terlihat kenaikan rata-rata nilai yang sangat signifikan dari kelas eksperimen melebihi kenaikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas eskperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 76,66% dan kriteria baik dengan presentase 16,66% dan tidak ada siswa yang menduduki kriteria cukup dan kurang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 36,66% sangat baik, 33,33% baik, 16,66% cukup, dan 13,33 kriteria kurang. Kemampuan dalam memaparkan dan menuliskan penggunaan kalimat deklaratif dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan meningkat.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil prates dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel prates kelas eksperimen.



Gambar 4.35 Prates Sampel Nomor (22) Kelas Eksperimen

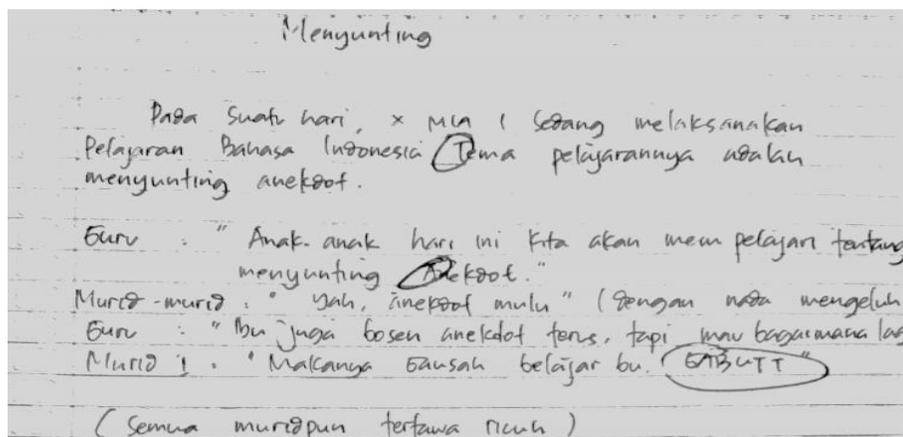
Pada gambar 4.35 Sampel nomor (22) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemaparan penggunaan kalimat deklaratif adalah sebesar 10 poin dan memperoleh kriteria kurang karena siswa tersebut tidak mampu memilih, serta menuliskan, penggunaan kalimat deklaratif yang berupa informasi kepada pembaca sesuai dengan konteksnya. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (22) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.36 Pascates Sampel Nomor (22) Kelas Eksperimen

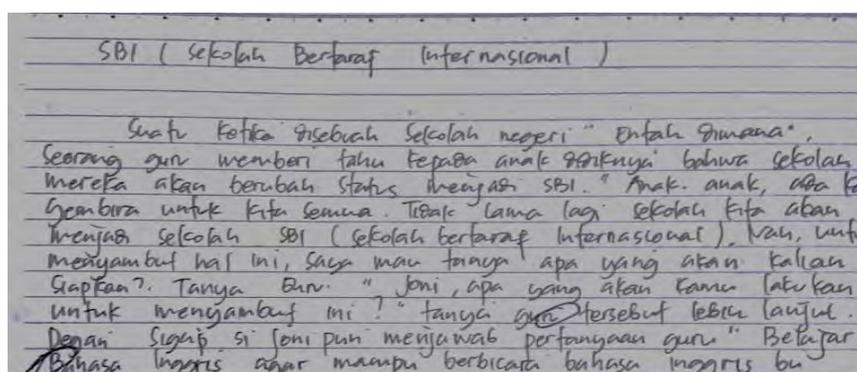
Pada gambar 4.36 sampel nomor (22) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 40 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut mendapat 10 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 30 poin dan kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah mampu memilih, serta menuliskan penggunaan kalimat deklaratif yang berupa informasi kepada pembaca sesuai dengan konteksnya.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 10 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.37 Prates Sampel Nomor (3) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.37 prates sampel nomor (3) kelas eksperimen dalam penggunaan kalimat deklaratif, siswa tersebut memperoleh nilai 30 poin dan termasuk dalam kriteria baik karena siswa hanya memilih serta menuliskan penggunaan kalimat deklaratif yang berupa informasi kepada pembaca, namun siswa belum mampu menuliskan kalimat deklaratif sesuai konteksnya.



Gambar 4.38 Pascates Sampel Nomor (3) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.38 sampel nomor (3) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam penggunaan kalimat deklaratif sebesar 40 poin, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan 30 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa hanya 10 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena sudah mampu memilih, serta menuliskan penggunaan kalimat deklaratif yang berupa informasi kepada pembaca sesuai dengan konteksnya.

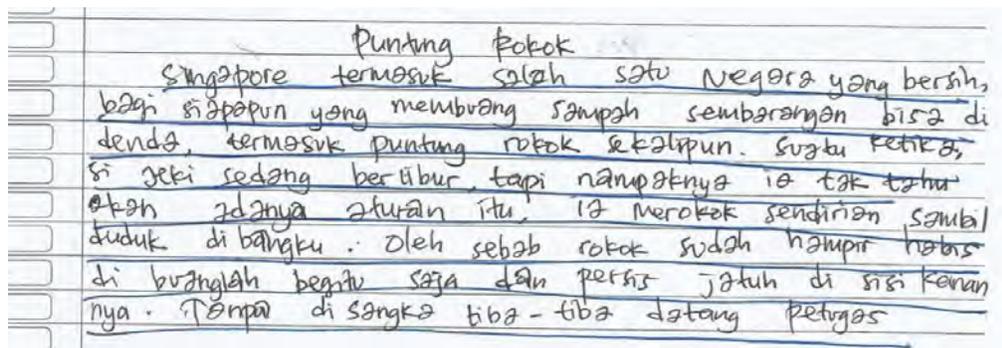
Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini

<input type="checkbox"/>	Bebas dari kenistman
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Barack obama : ya Tuhan kapan rakyatku bebas dari kenistman
<input type="checkbox"/>	Tuhan : 25 Tahun lagi
<input type="checkbox"/>	Obama : Menangis tersedu (2)
<input type="checkbox"/>	Tang Abbott : ya Tuhan kapan rakyatku bebas dr kenistman
<input type="checkbox"/>	Tuhan : 20 Tahun lagi
<input type="checkbox"/>	Abbott : Menangis tersedu (2)
<input type="checkbox"/>	Jawani : ya Tuhan kapan rakyatku bebas dr kenistman
<input type="checkbox"/>	Tuhan : Menangis tersedu (2)

. Gambar 4.39 Prates Sampel Nomor (12) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.39 prates sampel nomor (12) kelas kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 10 poin dan termasuk dalam kriteria kurang karena siswa tersebut tidak mampu memilih, serta menuliskan, penggunaan kalimat imperatif yang berupa informasi kepada pembaca sesuai dengan konteksnya.

Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami kenaikan yang tinggi. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.40 Pascates Sampel Nomor (12) Kelas Kontrol

Gambar 4.40 sampel nomor (12) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 40 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut memperoleh skor sebesar 10, kenaikan yang diperoleh sebesar 30 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilain sangat baik karena sudah mampu memilih, serta menuliskan penggunaan kalimat deklaratif yang berupa informasi kepada pembaca sesuai dengan konteksnya.

4.3.2.2 Kalimat Imperatif

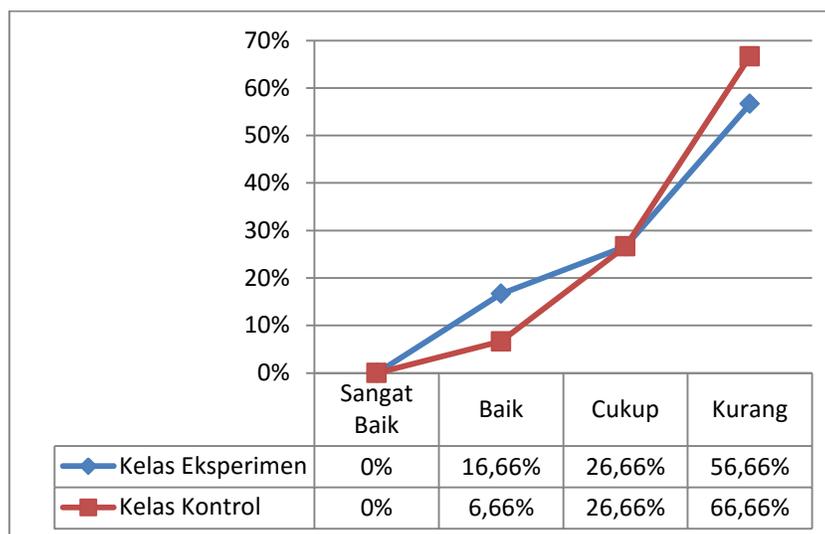
Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang dibentuk untuk mengharapkan tanggapan atau tindakan.

Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek penggunaan kalimat imperatif menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda cukup jauh. prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 14, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 16. Dalam prates aspek penggunaan kalimat imperatif kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Di bawah ini disajikan data berupa presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek abstrak dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 4.25 Persentase Prates Aspek Kalimat Imperatif Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	0%
Baik	6,66%	16,66%
Cukup	26,66%	26,66%
Kurang	66,66%	56,66%

Grafik 4.27 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek Kalimat Imperatif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan siswa dalam menuliskan penggunaan kalimat imperatif pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Dalam prates kemampuan menulis teks anekdot, kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Kriteria paling dominan pada kelas eksperimen dalam aspek ini adalah baik dengan presentase 16,66% dan kurang dengan presentase 56,66%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah cukup dengan presentase 26,66% serta kurang dengan presentase 66,66%.

Kemampuan siswa memaparkan penggunaan kalimat imperatif dalam menulis teks anekdot pada prates, pada kelas kontrol masih jauh dari nilai maksimal. Sementara pada kelas eksperimen, kemampuan siswa dalam

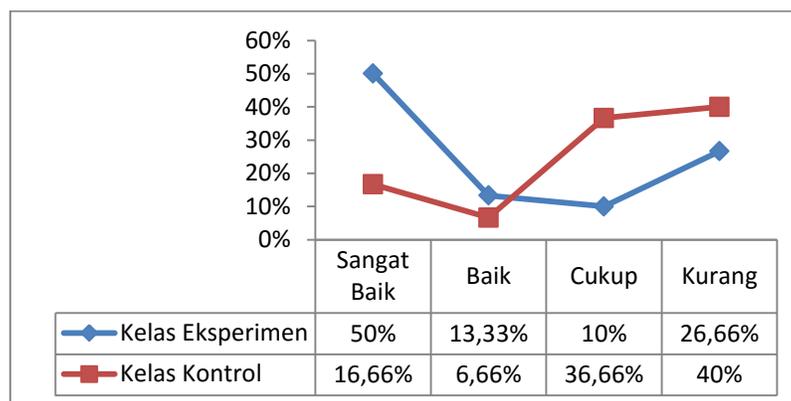
memaparkan penggunaan kalimat imperatif, beberapa sudah baik namun belum semua siswa mampu memaparkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami mengalami perubahan dalam aspek kemampuan menuliskan penggunaan kalimat imperatif dalam teks anekdot. Rata-rata aspek ini menunjukkan kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 28,6, dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 20. Presentase keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.26 Persentase Pascates Aspek Kalimat Imperatif Kelas Kontrol dan Kelas Ekpserimen

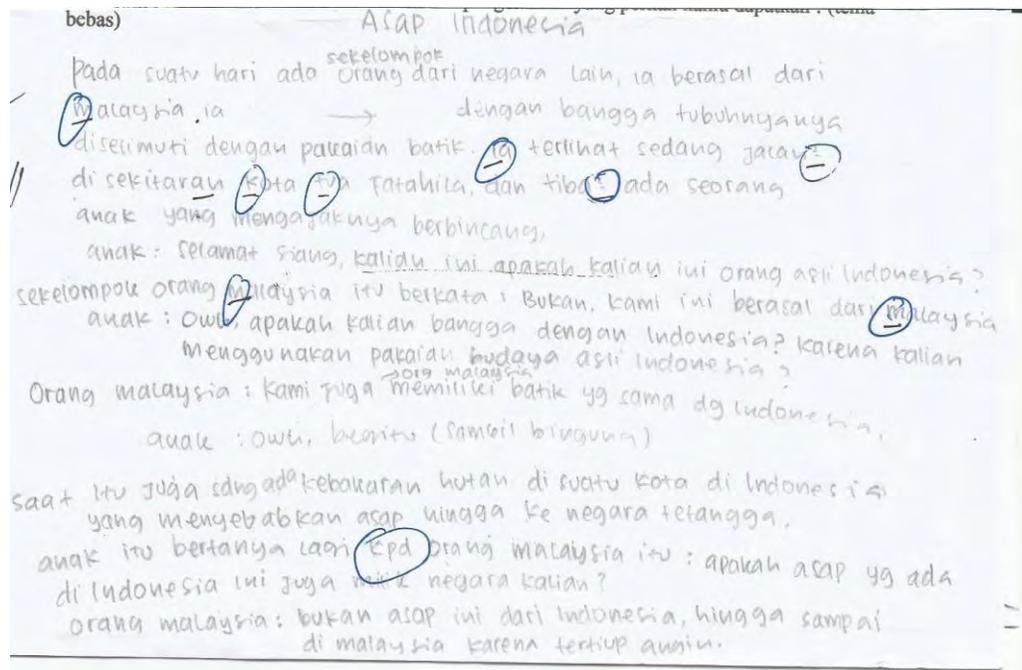
Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	16,66%	50%
Baik	6,66%	13,33%
Cukup	36,66%	10%
Kurang	40%	26,66%

**Grafik 4.28 Poligon Perbandingan Persentase Pascates Aspek
Kalimat Imperatif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan penggunaan kalimat imperatif dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Terlihat kenaikan rata-rata nilai yang sangat signifikan dari kelas eksperimen melebihi kenaikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas eksperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 50% dan kriteria baik dengan presentase 13,33%, kriteria cukup 10% dan kurang 26,66%. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 16,66% sangat baik, 6,66% baik, 36,66% cukup, dan kriteria kurang 40%. Kemampuan dalam memaparkan dan menuliskan penggunaan kalimat imperatif dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan meningkat. .

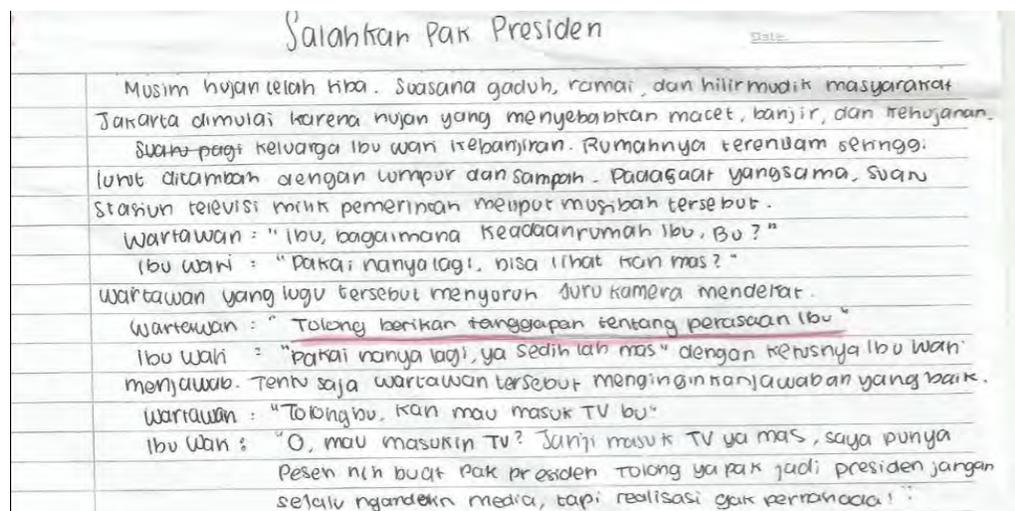
Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil prates dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel prates kelas eksperimen.



Gambar 4.41 Prates Sampel Nomor (7) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.41 Sampel nomor (7) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemaparan penggunaan kalimat imperatif adalah sebesar 10 poin dan memperoleh kriteria kurang karena siswa tersebut tidak mampu memilih, serta menuliskan, penggunaan kalimat imperatif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan, dan sesuai dengan konteksnya. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi.

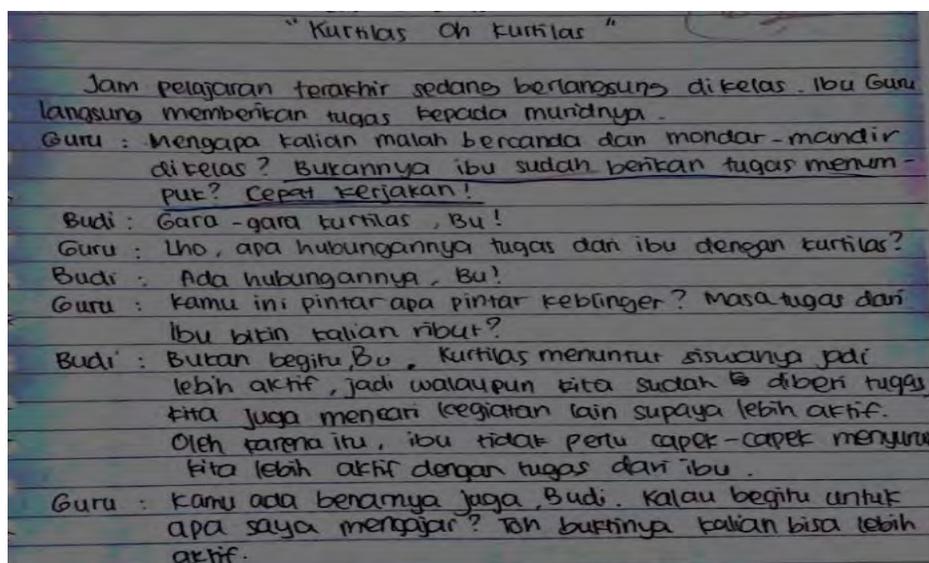
Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (7), dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.42 Pascates Sampel Nomor (7) Kelas Eksperimen

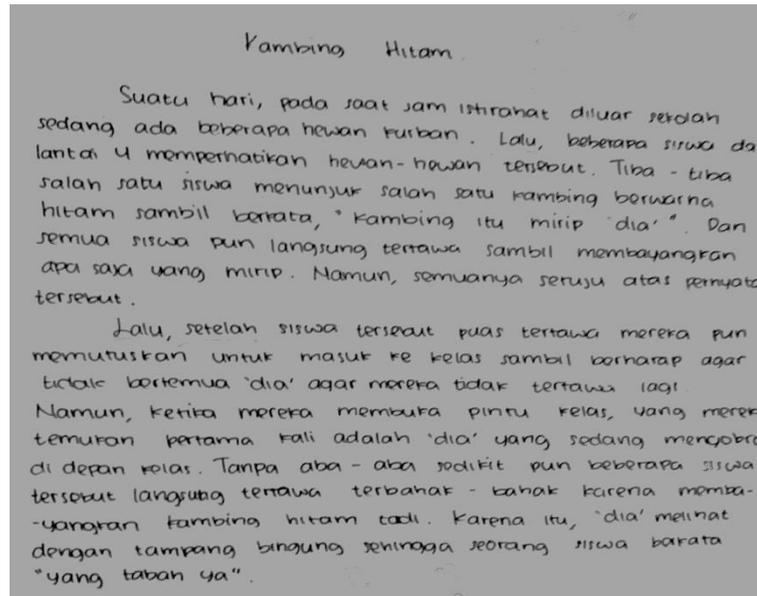
Pada gambar 4.42 sampel nomor (7) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 40 poin. Pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut mendapat 10 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 30 poin, dan kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah mampu memilih, serta menuliskan penggunaan kalimat imperatif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan sesuai dengan konteksnya.

Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 10 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.43 Prates Sampel Nomor (9) Kelas Eksperimen

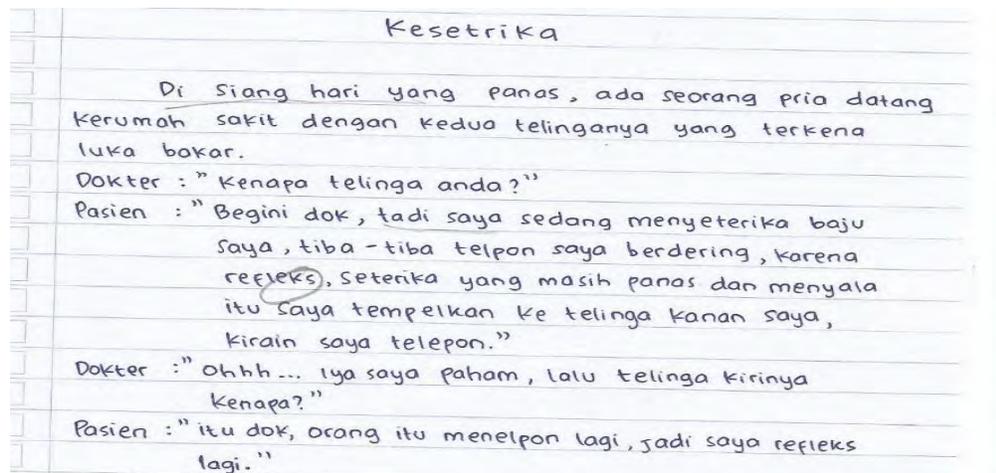
Pada gambar 4.43 prates sampel nomor (9) kelas eksperimen dalam penggunaan kalimat imperatif, siswa tersebut memperoleh nilai 30 poin dan termasuk dalam kriteria baik karena siswa hanya memilih, seta menuliskan penggunaan kalimat imperatif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan, namun siswa belum mampu menuliskan kalimat imperatif sesuai konteksnya.



Gambar 4.44 Pascates Sampel Nomor (9) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.44 sampel nomor (9) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam penggunaan kalimat imperatif sebesar 40 poin, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan 30 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa hanya 10 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena sudah mampu memilih, serta menuliskan penggunaan kalimat imperatif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan sesuai dengan konteksnya.

Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.45 Prates Sampel Nomor (4) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.45 prates sampel nomor (4) kelas kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 10 poin dan termasuk dalam kriteria kurang karena siswa tersebut tidak mampu memilih, serta menuliskan, penggunaan kalimat imperatif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan, dan sesuai dengan konteksnya Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami kenaikan. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini

Seorang dosen Fakultas Hukum sedang kuliah Hukum Pidana, saat tiba sesi tanya jawab si Ali bertanya pada pak dosen.

Ali : "Apa kepanjangan dari pada KHP pak?"

Lalu pak dosen tidak menjawab sendiri melainkan dilemparkannya pada si Ahmad.

Dosen : "Saudara Ahmad, coba saya dibantu untuk menjawab pertanyaan saudara Ali," pinta pak dosen.

Lalu dengan tegas si Ahmad menjawab.

Ahmad : "Kasih Uang Habis Perkara pak !!!". Tegasnya Maha siswa lain tentu pada ketawa, sedang pak dosen geleng-geleng kepala, seraya menambahkan pertanyaan pada si Ahmad,

Gambar 4.46 Pascates Sampel Nomor (4) Kelas Kontrol

Gambar 4.46 sampel nomor (4) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 30 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut memperoleh skor sebesar 10, kenaikan yang diperoleh sebesar 20 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilain baik karena sudah sudah mampu memilih, seta menuliskan penggunaan kalimat imperatif yang mengharapkan tanggapan atau tindakan, namun siswa belum mampu menuliskan kalimat imperatif sesuai konteksnya.

4.3.2.3 Konjungsi Temporal

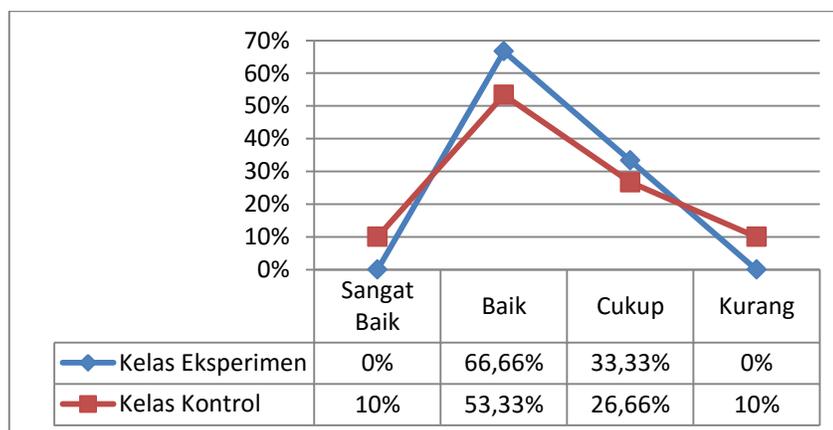
Konjungsi temporal menjadi ciri sebuah teks anekdot karena konjungsi temporal merupakan konjungsi yang menghubungkan antar klausa atau kalimat yang digunakan untuk menerangkan waktu dan menandakan urutan peristiwa dalam sebuah teks.

Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek penggunaan konjungsi temporal menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang hampir sama. Prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 26,6, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 26,3. Berikut presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek abstrak dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 4.27 Persentase Prates Aspek Konjungsi Temporal
Kelas Kontrol dan Kelas Ekpserimen**

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	10%	0%
Baik	53,33%	66,66%
Cukup	26,66%	33,33%
Kurang	10%	0%

**Grafik 4.29 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek
Konjungsi Temporal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan siswa dalam menuliskan penggunaan konjungsi temporal pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Kriteria paling dominan pada kelas eksperimen dalam aspek ini adalah baik dengan presentase 66,66% dan cukup dengan presentase 33,33%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah baik dengan presentase 53,33% serta cukup dengan presentase 26,66%.

Kemampuan siswa memaparkan penggunaan konjungsi temporal dalam menulis teks anekdot pada pates, pada kelas kontrol dan eksperimen masih jauh dari nilai maksimal.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami mengalami perubahan dalam aspek kemampuan menuliskan penggunaan konjungsi temporal dalam teks anekdot. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 34,3, dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 33. Presentase keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

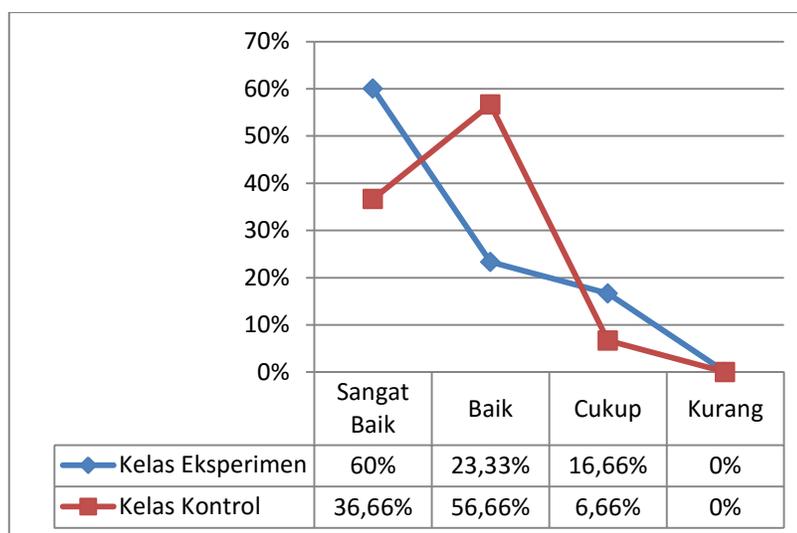
Tabel 4.28 Persentase Pascates Aspek Konjungsi Temporal

Kelas Kontrol dan Kelas Ekpserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	36,66%	60%

Baik	56,66%	23,33%
Cukup	6,66%	16,66%
Kurang	0%	0%

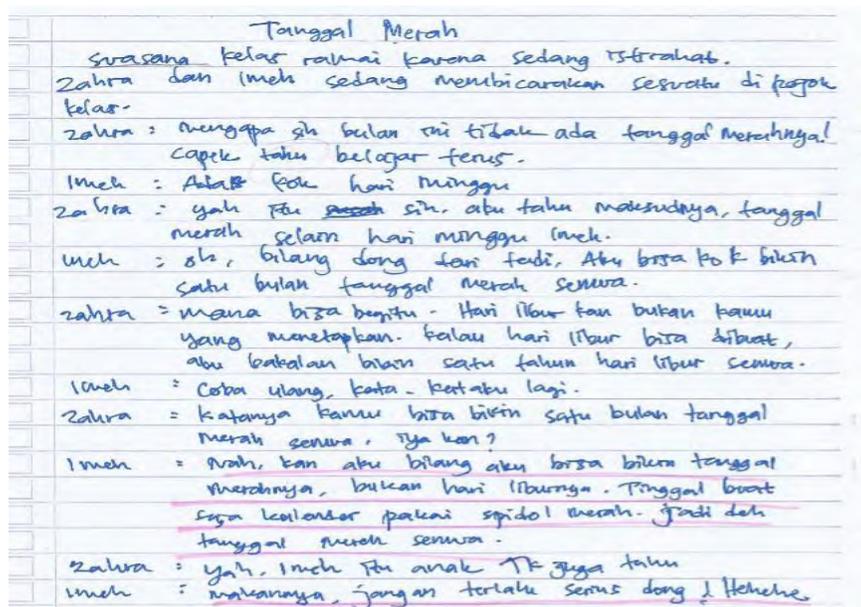
**Grafik 4.30 Poligon Perbandingan Persentase Pascates Aspek
Konjungsi Temporal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan penggunaan konjungsi temporal dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Sampel pada kelas eksperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 60% dan kriteria baik dengan presentase 23,33%, kriteria cukup 16,66 dan tidak ada yang menduduki kriteria kurang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 36,66% sangat baik, 56,66% baik, 6,66% cukup, dan tidak ada yang menempati kriteria kurang. Kemampuan dalam

memaparkan dan menuliskan penggunaan konjungsi temporal dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan meningkat.

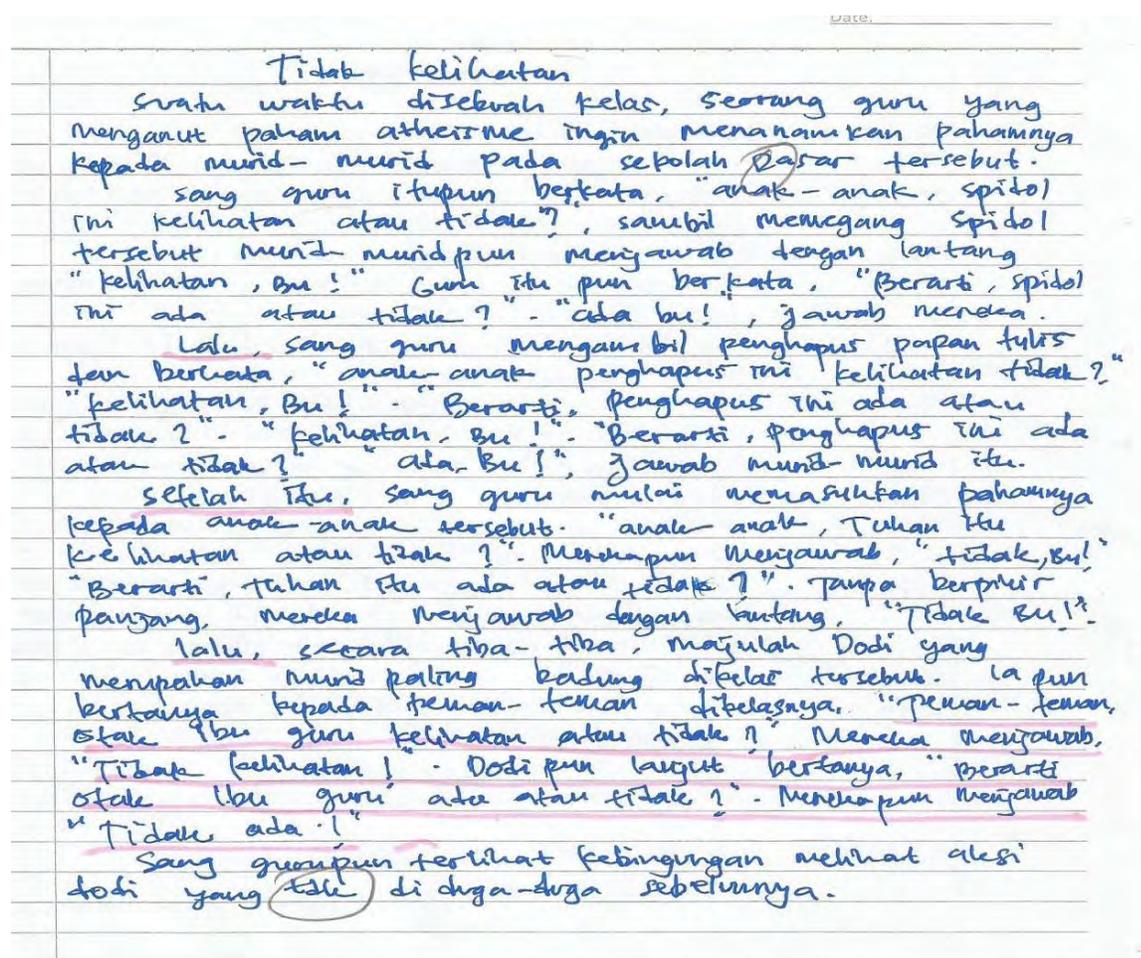
Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil prates dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel prates kelas eksperimen.



Gambar 4.47 Prates Sampel Nomor (29) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.47 Sampel nomor (29) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemetaan penggunaan konjungsi temporal adalah sebesar 20 poin dan memperoleh kriteria cukup, karena siswa tersebut sudah mampu memilih konjungsi mana yang termasuk konjungsi temporal, namun

siswa belum mampu menuliskan penggunaan dan penempatan konjungsi temporal pada teks tersebut. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (29) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

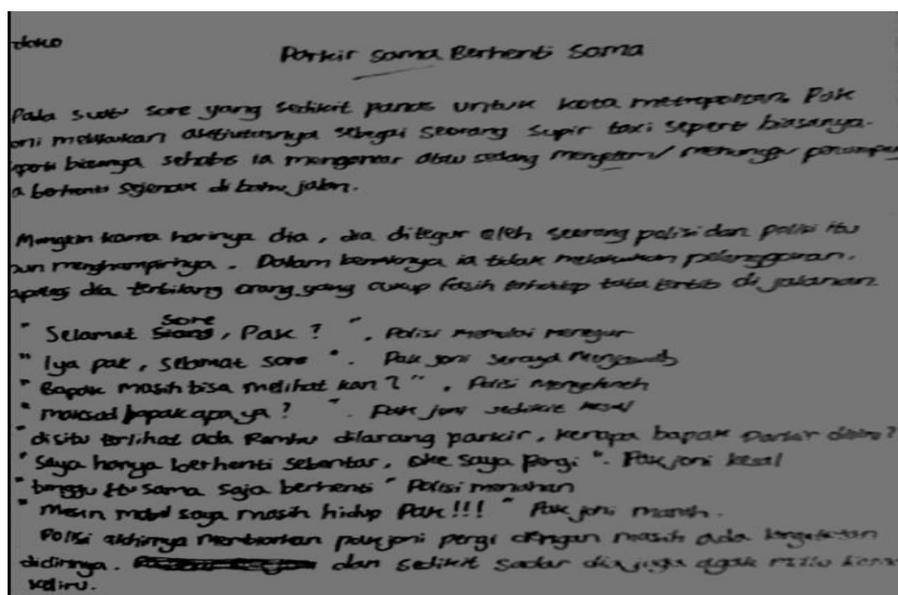


Gambar 4.48 Pascates Sampel Nomor (29) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.48 sampel nomor (29) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable*

dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 40 poin. Pada nilai pasactes, sebelumnya siswa tersebut mendapat 20 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 20 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena sudah mampu memilih, serta menuliskan, penggunaan konjungsi temporal yang menghubungkan antar klausa atau kalimat dalam teks anekdot.

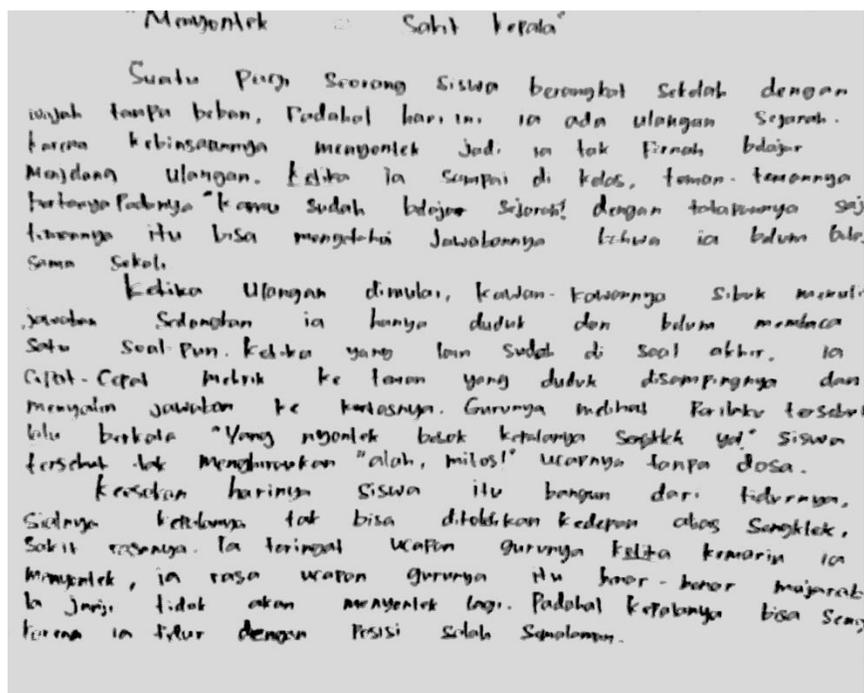
Pada kelas eskperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 10 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.49 Prates Sampel Nomor (24) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.49 prates sampel nomor (24) kelas eksperimen dalam penggunaan konjungsi temporal, siswa tersebut memperoleh nilai 20 poin dan

termasuk dalam kriteria cukup karena siswa sudah mampu memilih konjungsi mana yang termasuk konjungsi temporal, namun siswa belum mampu menuliskan penggunaan dan penempatan konjungsi temporal pada teks tersebut.

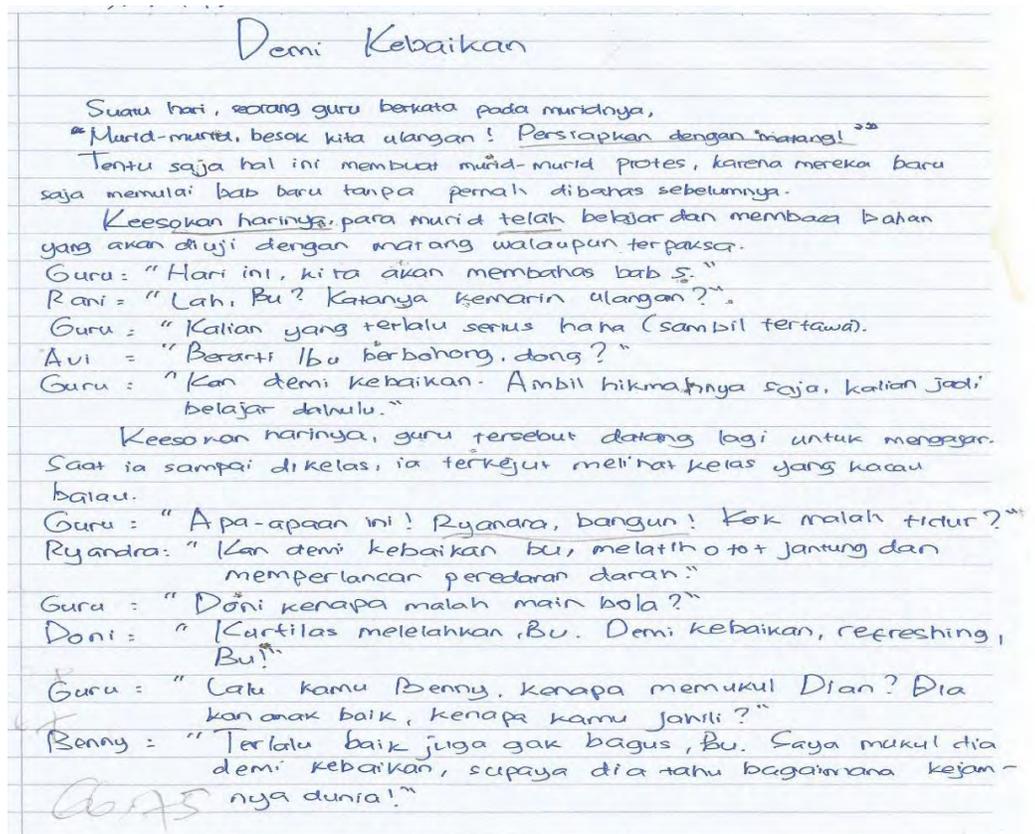


Gambar 4.50 Pascates Sampel Nomor (24) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.50 sampel nomor (24) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam penggunaan konjungsi temporal sebesar 30 poin, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan 20 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa hanya 10 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria baik karena sudah mampu memilih dan menuliskan penggunaan konjungsi temporal,

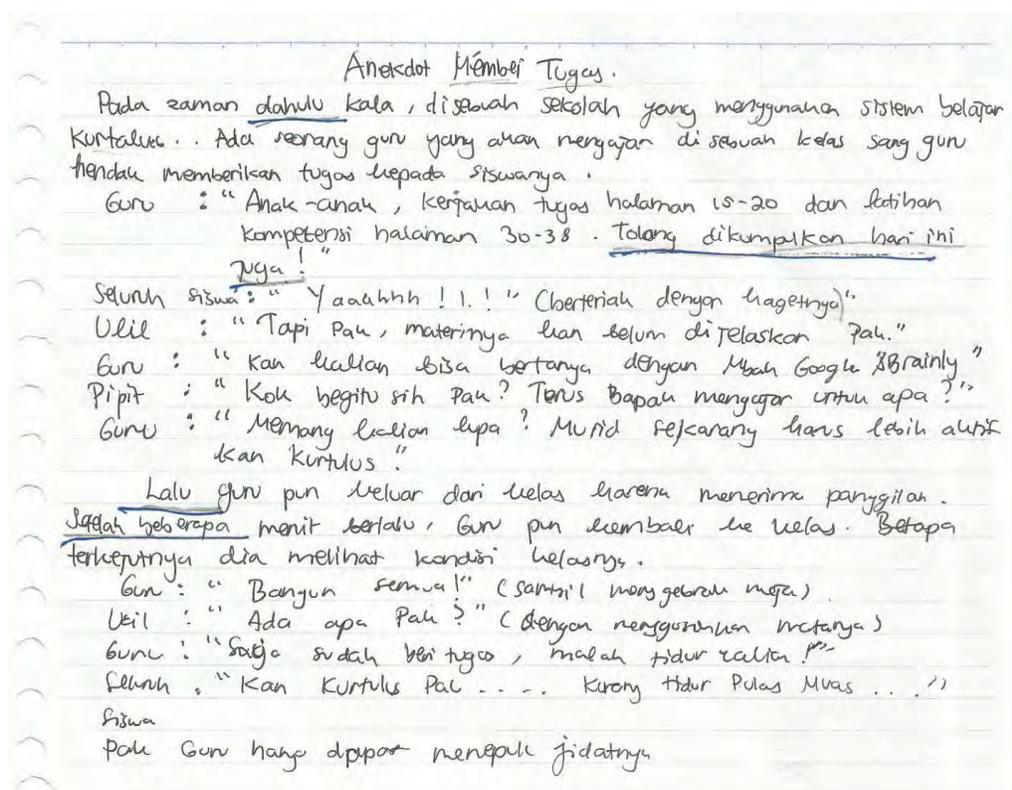
namun siswa belum mampu menempatkan ke dalam antar klausa atau kalimat dalam teks tersebut.

Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.51 Prates Sampel Nomor (8) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.51 prates sampel nomor (8) kelas kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 10 poin dan termasuk dalam kriteria kurang karena siswa tersebut tidak mampu memilih konjungsi yang tergolong konjungsi temporal dan siswa juga belum dapat menuliskan penggunaan dan penempatan konjungsi temporal dalam teks anekdot. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami kenaikan yang tinggi. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.52 Pascates Sampel Nomor (8) Kelas Kontrol

Gambar 4.52 sampel nomor (8) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 40 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut memperoleh skor sebesar 10, kenaikan yang diperoleh sebesar 30 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilain sangat baik karena sudah mampu memilih, serta menuliskan, penggunaan konjungsi temporal yang menghubungkan antar klausa atau kalimat dalam teks anekdot.

4.3.3 Aspek Kemampuan Menulis

4.3.3.1 Diksi/Pilihan Kata

Sebuah teks anekdot harus memperhatikan pilihan kata atau diksi yang digunakan, hal yang perlu diperhatikan dalam pilihan kata atau diksi adalah ketepatan yang menyangkut makna, aspek logika kata-kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.

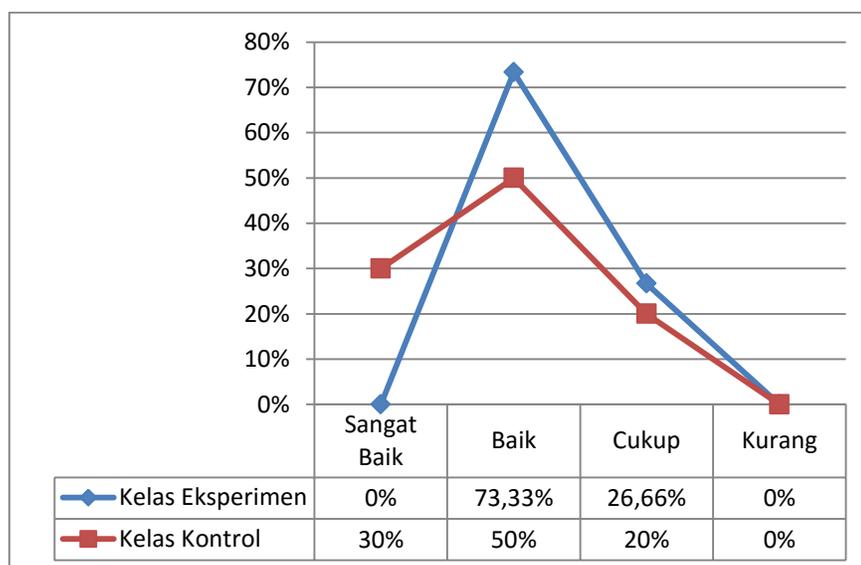
Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek penggunaan diksi/ pilihan kata menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda cukup jauh. Prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 15,5, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 13,6. Dalam prates aspek penggunaan diksi/ pilihan kata kelas kontrol

lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Di bawah ini disajikan data berupa presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek penggunaan diksi/ pilihan kata dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.29 Persentase Prates Aspek Diksi/Pilihan Kata Kelas Kontrol dan Kelas Ekpserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	30%	0%
Baik	50%	73,33%
Cukup	20%	26,66%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.31 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek Diksi/Pilihan Kata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan siswa dalam menuliskan penggunaan diksi/ pilihan kata pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Dalam prates kemampuan menulis teks anekdot, kelas kontrol lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen. Kriteria paling dominan pada kelas eksperimen dalam aspek ini adalah baik dengan presentase 73,33% dan cukup dengan presentase 26,66%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah sangat baik dengan presentase 30% serta baik dengan presentase 50%.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami mengalami perubahan dalam aspek kemampuan menuliskan penggunaan diksi/ pilihan kata dalam teks anekdot. Rata-rata aspek ini menunjukkan kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 18,5, dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 17,6. Presentase keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini

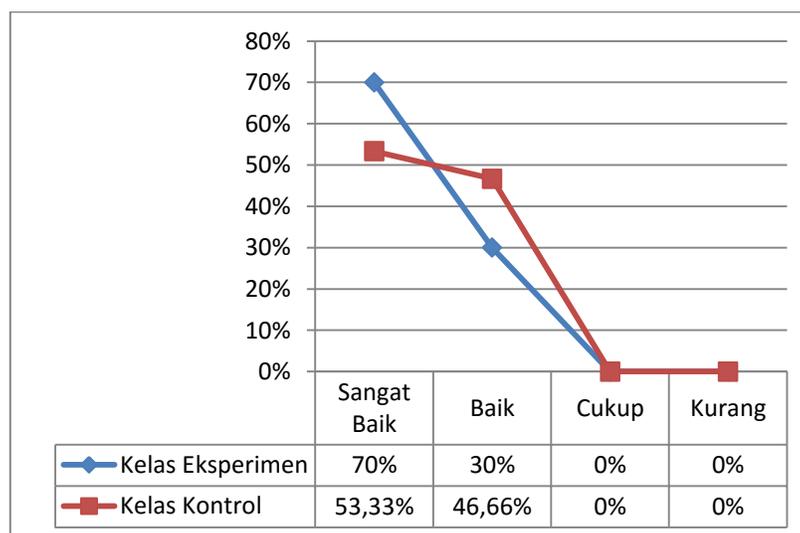
Tabel 4.30 Persentase Pascates Aspek Diksi/Pilihan Kata Kelas Kontrol dan Kelas Ekpserimen

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	53,33%	70%
Baik	46,66%	30%
Cukup	0%	0%

Kurang	0%	0%
--------	----	----

Grafik 4.32 Poligon Perbandingan Persentase Pascates Aspek

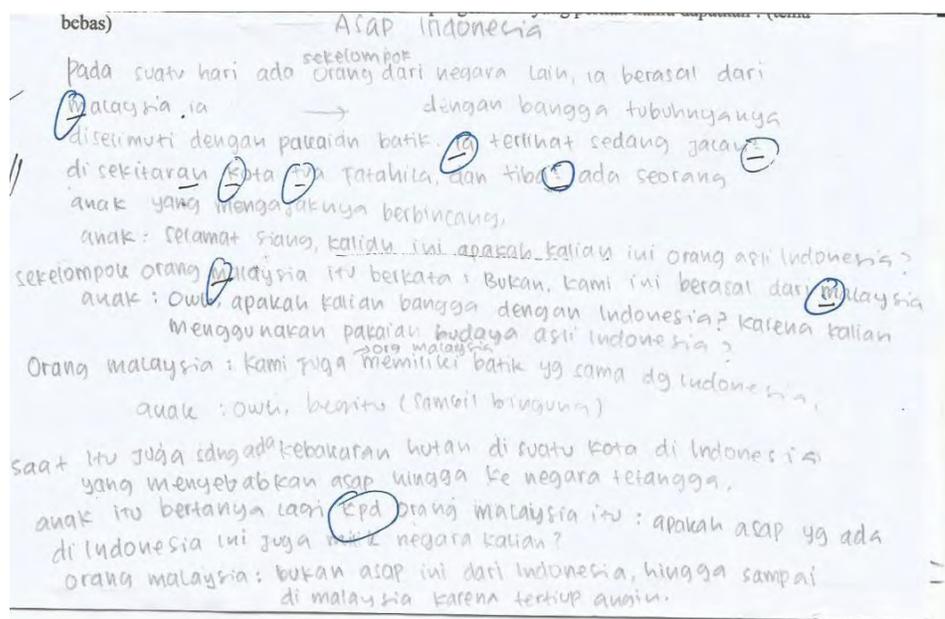
Diksi/Pilihan Kata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan penggunaan diksi/pilihan kata dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Terlihat kenaikan rata-rata nilai yang sangat signifikan dari kelas eksperimen melebihi kenaikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas eksperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 70% dan kriteria baik dengan presentase 30% dan tidak ada siswa yang menduduki kriteria cukup dan kurang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 53,33% sangat baik, 46,66% baik, dan tidak ada siswa yang menduduki kriteria cukup dan

kurang. Kemampuan dalam memaparkan dan menuliskan penggunaan diksi/pilihan kata dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan meningkat.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil prates dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel prates kelas eksperimen.



Gambar 4.53 Prates Sampel Nomor (7) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.53 Sampel nomor (7) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemaparan penggunaan diksi/pilihan kata adalah sebesar 10 poin dan memperoleh kriteria cukup karena diksi yang digunakan hanya memenuhi kesesuaian yang menyangkut kecocokan antara kata-kata

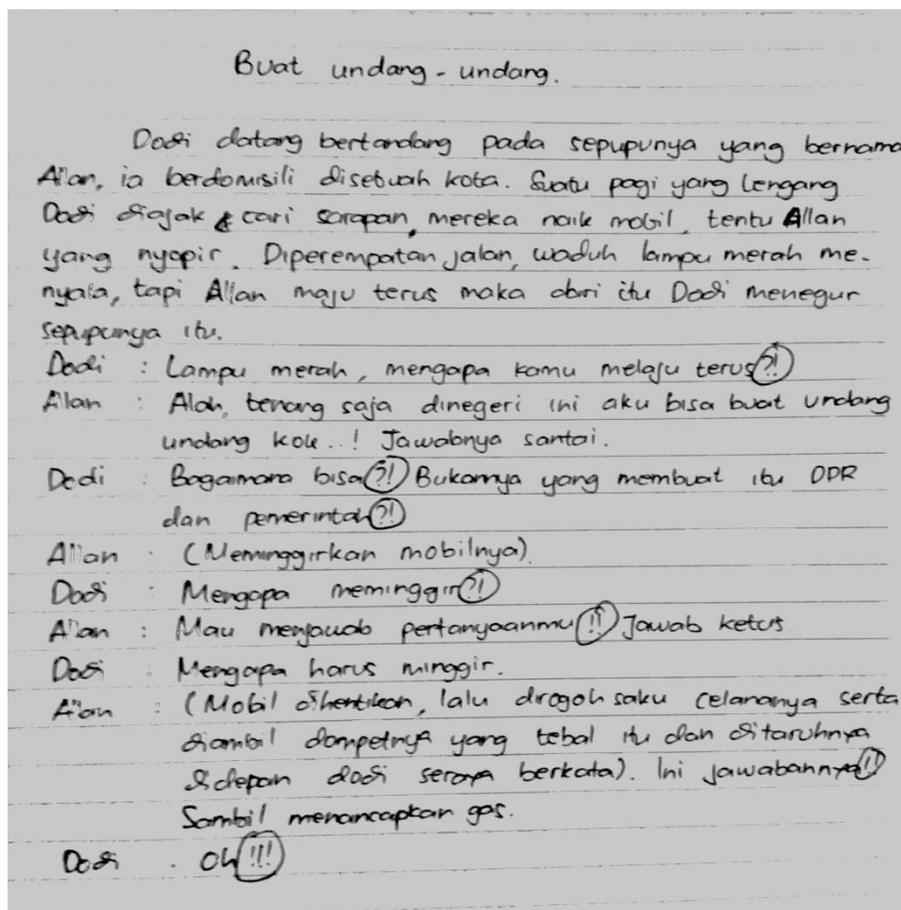
yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca, namun belum memenuhi ketepatan kata yang menyangkut makna, dan aspek logika kata-kata. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (7) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Salahkan Pak Presiden	
Date: _____	
	Musim hujan telah tiba. Suasana gaduh, ramai, dan hiruk-muduk masyarakat Jakarta dimulai karena hujan yang menyebabkan macet, banjir, dan kehujanan.
	Suatu-pagi keluarga Ibu Wan tiba-banjiran. Rumahnya terendam sehingga luntir ditambah dengan lumpur dan sampah. Pada saat yang sama, suatu Stasiun televisi milik pemerintah meliput musibah tersebut.
	Wartawan: "Ibu, bagaimana keadaan rumah Ibu, Bu?"
	Ibu Wan: "Pakai nanya lagi, bisa lihat kan mas?"
	Wartawan yang lugu tersebut mendorong juru kamera menderat.
	Wartawan: " <u>Tolong berikan tanggapan tentang perasaan Ibu</u> "
	Ibu Wan: "Pakai nanya lagi, ya sedih lah mas" dengan ketusnya Ibu Wan menjawab. Tentu saja wartawan tersebut menginginkan jawaban yang baik.
	Wartawan: "Tolong bu, kan mau masuk TV bu"
	Ibu Wan: "O, mau masukin TV? Janji masuk TV ya mas, saya punya Pesen nih buat Pak presiden tolong ya pak jadi presiden jangan selalu ngandelin media, tapi realisasi gak pernah ada!"
	Sambil merebut mic milik wartawan tersebut, Wartawan lugu itu terdiam dan mengagum.
	Keesokan harinya wawancara itu diayangkan Pak presiden sangat malu karena Stasiun Televisi itu adalah miliknya sendiri.

Gambar 4.54 Pascates Sampel Nomor (7) Kelas Eksperimen

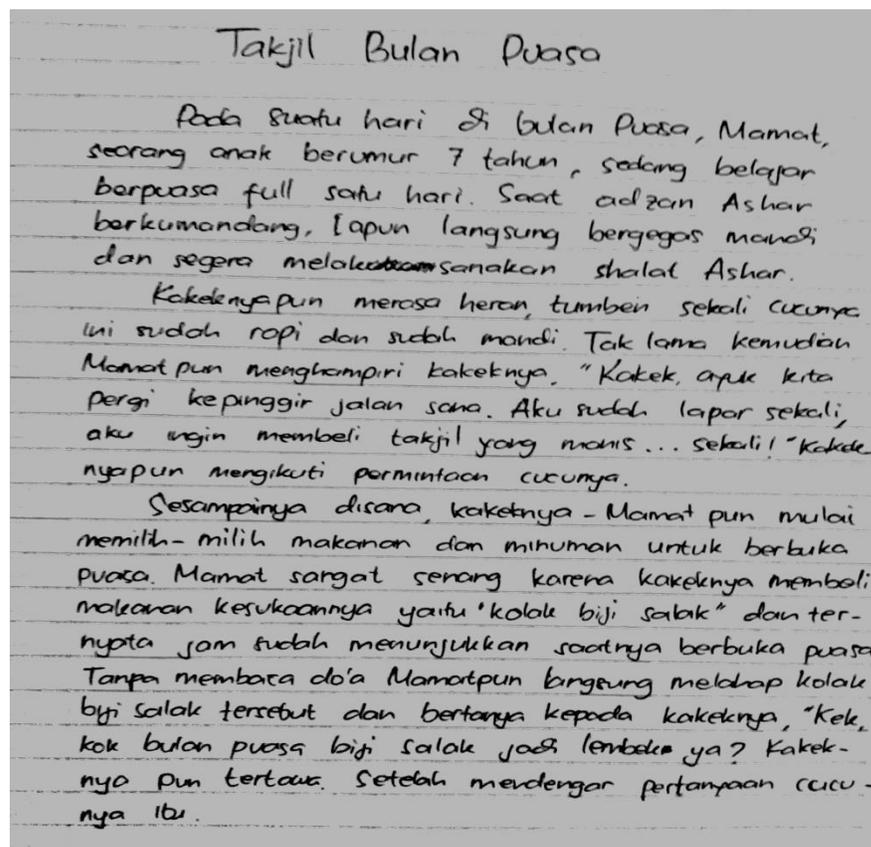
Pada gambar 4.54 sampel nomor (7) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 20 poin. Pada nilai pasactes, sebelumnya siswa tersebut mendapat 10 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 10 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena diksi yang digunakan memenuhi 2 unsur yaitu ketepatan dan kesesuain kata yang menyangkut makna, aspek logika kata-kata dan kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.

Pada kelas eskperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 5 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.55 Prates Sampel Nomor (26) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.55 prates sampel nomor (26) kelas eksperimen dalam penggunaan diksi/pilihan kata, siswa tersebut memperoleh nilai 15 poin dan termasuk dalam kriteria baik karena siswa sudah mampu memenuhi ketepatan kata yang menyangkut makna, dan aspek logika kata-kata, namun belum memenuhi kesesuain yang menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.



Gambar 4.56 Pascates Sampel Nomor (26) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.56 sampel nomor (26) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam penggunaan diksi/pilihan kata sebesar 20 poin, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan 15 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa hanya 5 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena sudah memenuhi 2 unsur yaitu ketepatan dan kesesuaian kata yang menyangkut makna, aspek logika kata-kata dan kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.

Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

<input type="checkbox"/>	Bebas dari kemiskinan
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Barack Obama : Ya Tuhan kapan rakyatku bebas
<input type="checkbox"/>	dari kemiskinan
<input type="checkbox"/>	Tuhan : 25 Tahun lagi
<input type="checkbox"/>	Obama : Menangis tersedu (2)
<input type="checkbox"/>	Tony Abbott : ya Tuhan kapan rakyatku bebas dr
<input type="checkbox"/>	kemiskinan
<input type="checkbox"/>	Tuhan : 20 Tahun lagi
<input type="checkbox"/>	Abbott : Menangis tersedu (2)
<input type="checkbox"/>	Jakowi : ya Tuhan kapan rakyatku bebas dr
<input type="checkbox"/>	kemiskinan
<input type="checkbox"/>	Tuhan : Menangis tersedu (2)
<input type="checkbox"/>	

Gambar 4.57 Prates Sampel Nomor (12) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.57 prates sampel nomor (12) kelas kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 10 poin dan termasuk dalam kriteria cukup karena diksi yang digunakan hanya memenuhi kesesuaian yang menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca, namun belum memenuhi ketepatan kata yang menyangkut makna, dan aspek logika kata-kata. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut

mengalami kenaikan. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.

<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Puntung rokok
<input type="checkbox"/>	Singapore termasuk salah satu Negara yang bersih,
<input type="checkbox"/>	bagi siapapun yang membuang sampah sembarangan bisa di
<input type="checkbox"/>	denda, termasuk puntung rokok sekalipun. Suatu petugas
<input type="checkbox"/>	si jeki sedang berlibur, tapi nampatnya ia tak tahu
<input type="checkbox"/>	akan adanya aturan itu. Ia merokok sendirian sambil
<input type="checkbox"/>	duduk di bangku. Oleh sebab rokok sudah hampir habis
<input type="checkbox"/>	di buanglah begitu saja dan persis jatuh di sisi keran-
<input type="checkbox"/>	nya. Tanpa di sangka tiba-tiba datang petugas
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	petugas = Tahuah anda, bahwa anda telah melakukan
<input type="checkbox"/>	pelanggaran?
<input type="checkbox"/>	Jeki = Tidak tahu, apa gerangan yang telah saya
<input type="checkbox"/>	perbuat?
<input type="checkbox"/>	petugas = Anda telah membuang sampah sembarangan,
<input type="checkbox"/>	yaitu puntung rokok.
<input type="checkbox"/>	Jeki = (dengan sigap ia menjawab) oh maaf teringat
<input type="checkbox"/>	dan lalu di ambilnya puntung rokok dan
<input type="checkbox"/>	di hisap lagi.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Gambar 4.58 Pascates Sampel Nomor (12) Kelas Kontrol

Gambar 4.58 sampel nomor (12) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 20 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut memperoleh skor sebesar 10, kenaikan yang diperoleh sebesar 10 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilain sangat baik karena karena diksi yang digunakan memenuhi 2 unsur yaitu ketepatan dan kesesuaian kata yang menyangkut makna, aspek logika kata-kata dan kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca.

4.3.3.2 Ejaan dan Tanda Baca

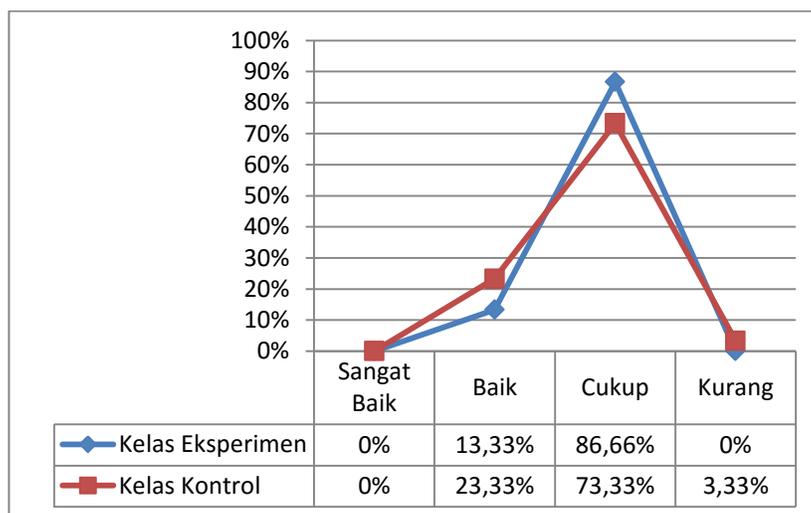
Sebuah teks anekdot harus memperhatikan ejaan dan tanda baca, hal yang perlu diperhatikan dalam ejaan dan tanda baca adalah pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Hasil prates kemampuan menulis teks anekdot pada aspek penggunaan ejaan dan tanda baca menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang hampir sama. Prates kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 11, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 10,6. Di bawah ini disajikan data berupa presentase keberhasilan yang dicapai pada aspek abstrak dalam prates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 4.31 Persentase Prates Aspek Ejaan dan Tanda Baca Kata
Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen**

Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	0%	0%
Baik	23,33%	13,33%
Cukup	73,33%	86,66%
Kurang	3,33%	0%

Grafik 4.33 Poligon Perbandingan Persentase Prates Aspek Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan siswa dalam menuliskan penggunaan ejaan dan tanda baca pada prates kemampuan menulis teks anekdot. Kriteria paling dominan pada kelas eksperimen dalam aspek ini adalah baik dengan presentase 13,33% dan cukup dengan presentase 86,66%. Sedangkan pada kelas kontrol presentase yang dominan adalah baik dengan presentase 23,33% dan cukup dengan presentase 73,33%.

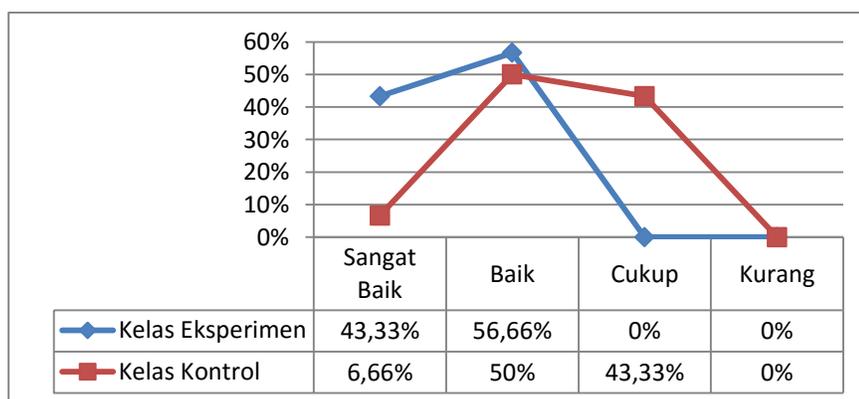
Kemampuan siswa memaparkan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis teks anekdot pada prates, pada kelas kontrol dan eksperimen masih jauh dari nilai maksimal.

Berdasarkan hasil pascates, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami mengalami perubahan dalam aspek kemampuan menuliskan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam teks anekdot. Rata-rata aspek ini menunjukkan kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 17,1, dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 13,1. Presentase keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.32 Persentase Pascates Aspek Ejaan dan Tanda Baca Kata Kelas Kontrol dan Kelas Ekspserimen

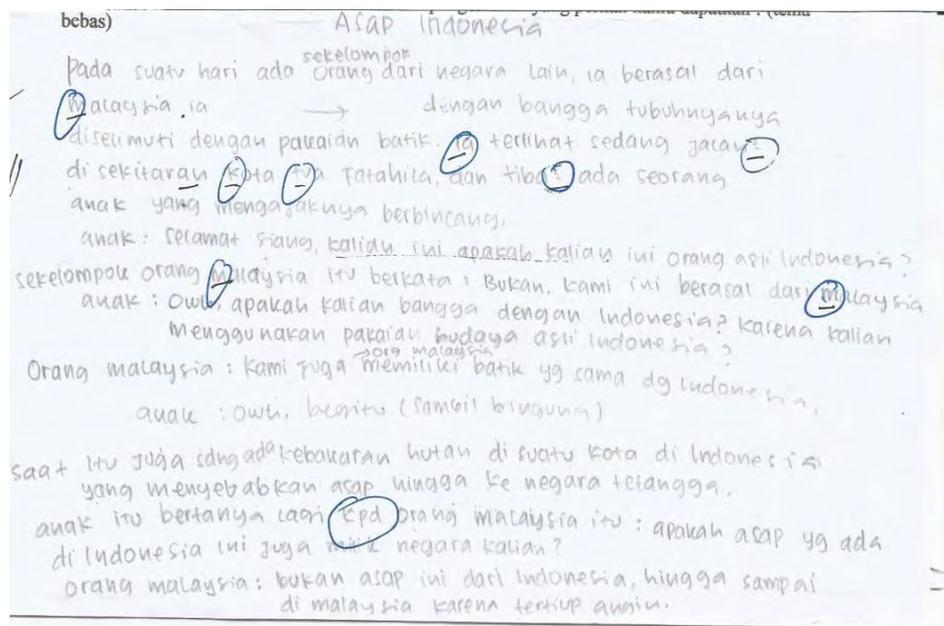
Kriteria Penilaian	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Sangat Baik	6,66%	43,33%
Baik	50%	56,66%
Cukup	43,33%	0%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.34 Poligon Perbandingan Persentase Pascates Aspek Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



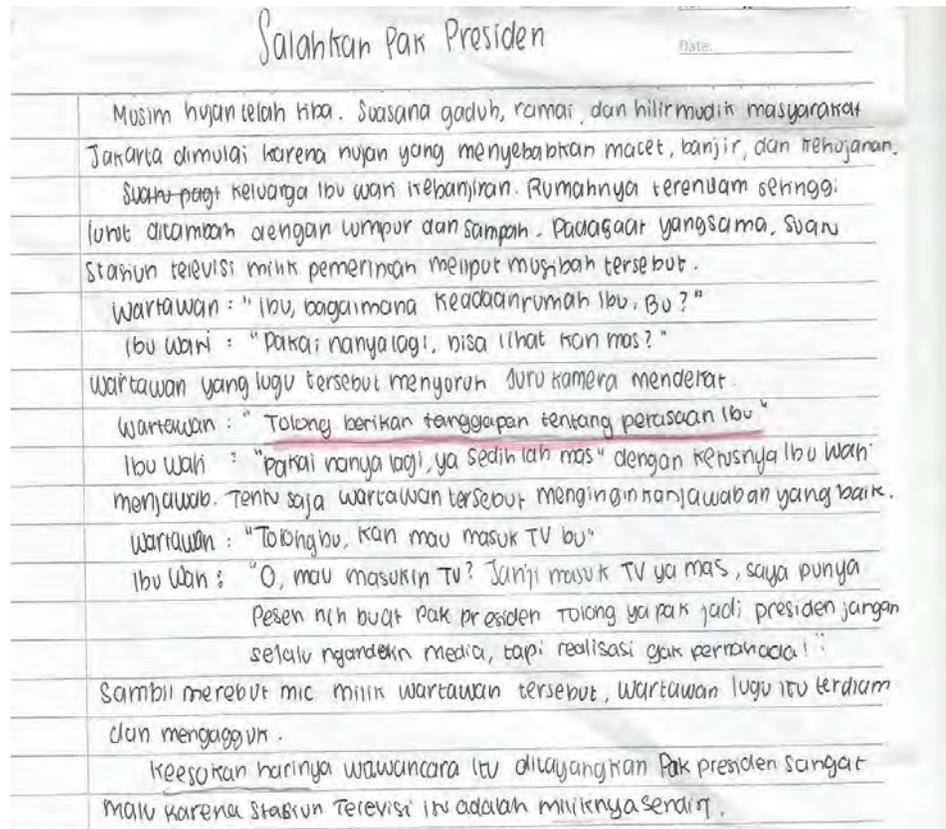
Dari tabel dan grafik poligon di atas diketahui perbandingan persentase dalam memaparkan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam pascates kemampuan menulis teks anekdot. Terlihat kenaikan rata-rata nilai yang sangat signifikan dari kelas eksperimen melebihi kenaikan pada kelas kontrol. Sampel pada kelas eksperimen yang dominan menempati sangat baik dengan presentase 43,33% dan kriteria baik dengan presentase 56,66% dan tidak ada siswa yang menduduki kriteria cukup dan kurang. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol memiliki kriteria penilaian 6,66% sangat baik, 50% baik, 43,33% cukup, dan tidak ada yang menempati kriteria kurang. Kemampuan dalam memaparkan dan menuliskan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam teks anekdot pada pascates di kelas eksperimen, sudah mendekati nilai maksimal dan meningkat.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari pengambilan sampel berdasarkan hasil pretes dan hasil pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah contoh sampel pretes kelas eksperimen.



Gambar 4.59 Prates Sampel Nomor (7) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.59 Sampel nomor (7) kelas eksperimen skor prates siswa tersebut dalam pemaparan penggunaan ejaan dan tanda baca adalah sebesar 10 poin dan memperoleh kriteria cukup karena siswa tersebut memenuhi 50% ketepatan dalam aturan-aturan dasar tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sesuai dengan aturan/kaidah. Namun, pada nilai pascates, siswa tersebut mengalami perubahan yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan nilai siswa pada sampel (7) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

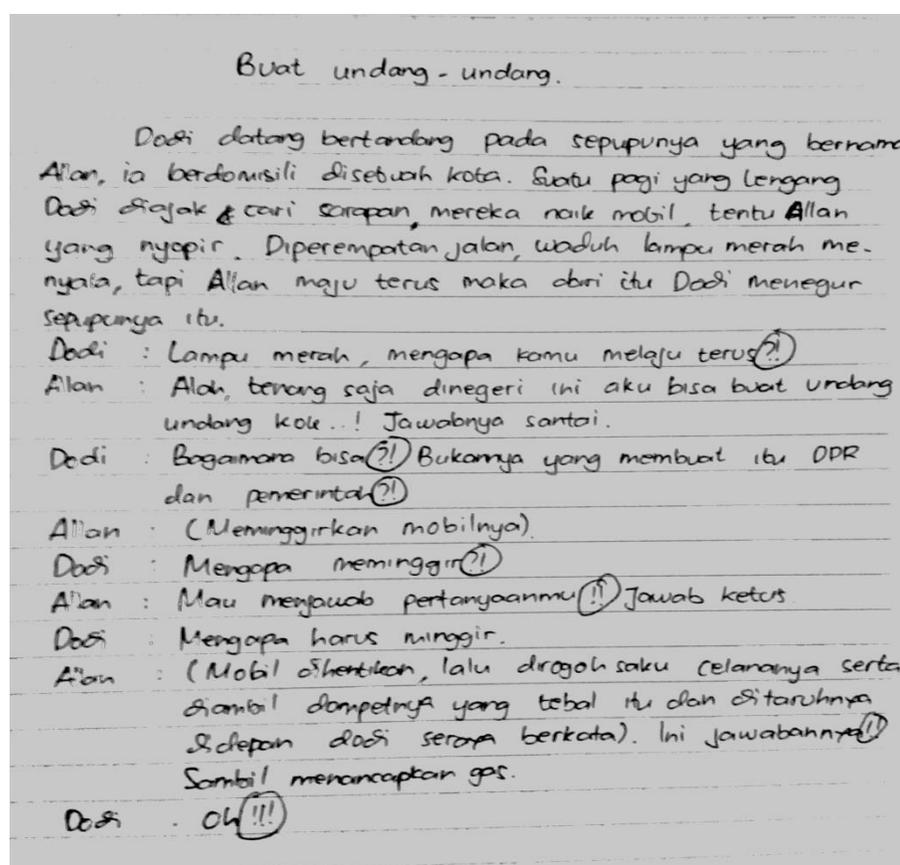


Gambar 4.60 Pascates Sampel Nomor (7) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.60 sampel nomor (7) memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Siswa tersebut memperoleh skor 20 poin. Pada nilai pasactes, sebelumnya siswa tersebut mendapat 10 poin. Kenaikan yang diperoleh siswa sebesar 10 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian sangat baik karena penggunaan ejaan dan tanda baca dalam aspek penulisan teks anedot sudah sangat baik karena aturan-aturan dasar tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan

penulisan unsur serapan sudah ditulis dengan tepat sesuai dengan aturan/kaidah.

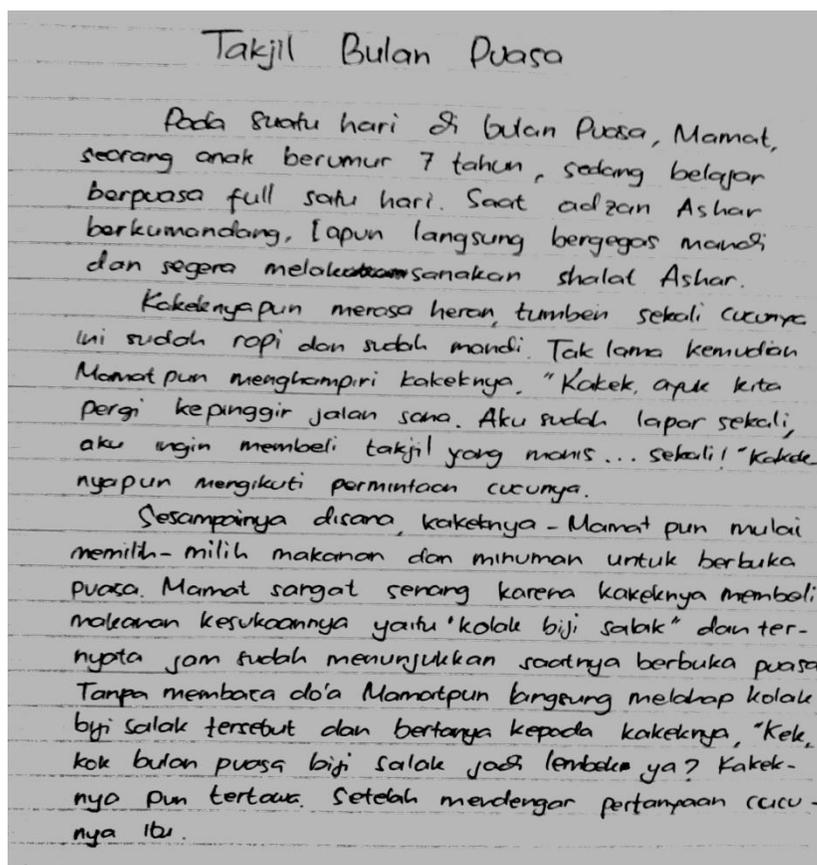
Pada kelas eksperimen juga terdapat siswa yang mengalami kenaikan nilai terendah yaitu hanya 5 poin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.61 Prates Sampel Nomor (26) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.61 prates sampel nomor (26) kelas eksperimen dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, siswa tersebut memperoleh nilai 15 poin dan

termasuk dalam kriteria baik karena siswa sudah mampu memenuhi 75% ketepatan dalam aturan-aturan dasar tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sesuai dengan aturan/kaidah.



Gambar 4.62 Pascates Sampel Nomor (26) Kelas Eksperimen

Pada gambar 4.62 sampel nomor (26) kelas eksperimen skor pascates siswa dalam penggunaan ejaan dan tanda baca sebesar 20 poin, sebelumnya pada prates siswa mendapatkan 15 poin, jadi kenaikan yang diperoleh siswa

hanya 5 poin. Pada pascates siswa tersebut memperoleh kriteria sangat baik karena karena aturan-aturan dasar tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sudah ditulis dengan tepat sesuai dengan aturan/kaidah.

Tidak ada perlakuan yang berbeda dalam penilaian kelas eksperimen dan kontrol. Namun, dalam kelas kontrol terjadi kenaikan nilai berdasarkan hasil nilai prates dan pascates. Untuk melihat kenaikan nilai siswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

<input type="checkbox"/>	Bebas dari kemiskinan
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Barack Obama : Ya Tuhan kapan rakyatku bebas
<input type="checkbox"/>	dari kemiskinan
<input type="checkbox"/>	Tuhan : 25 Tahun lagi
<input type="checkbox"/>	Obama : Menangis tersepu (2)
<input type="checkbox"/>	Tony Abbott : ya Tuhan kapan rakyatku bebas dr
<input type="checkbox"/>	kemiskinan
<input type="checkbox"/>	Tuhan : 20 Tahun lagi
<input type="checkbox"/>	Abbott : Menangis tersepu (2)
<input type="checkbox"/>	Jakowi : ya Tuhan kapan rakyatku bebas dr
<input type="checkbox"/>	kemiskinan
<input type="checkbox"/>	Tuhan : Menangis tersepu (2)
<input type="checkbox"/>	

Gambar 4.63 Prates Sampel Nomor (12) Kelas Kontrol

Pada gambar 4.63 prates sampel nomor (12) kelas kontrol, nilai prates siswa tersebut sebesar 5 poin dan termasuk dalam kriteria kurang karena terdapat > 50% kesalahan dalam aturan-aturan dasar tentang pemakaian huruf,

penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sesuai dengan aturan/kaidah. Namun, pada nilai pascates siswa tersebut mengalami kenaikan. Perubahan nilai tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini.

<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	<u>Puntung rokok</u>
<input type="checkbox"/>	<u>Singapore termasuk salah satu Negara yang bersih,</u>
<input type="checkbox"/>	<u>bagi Singapore yang membuang sampah sembarangan bisa di</u>
<input type="checkbox"/>	<u>denda, termasuk puntung rokok sekalipun. Suatu petgas,</u>
<input type="checkbox"/>	<u>si Jeki sedang berlibur tapi nampatnya ia tak tahu</u>
<input type="checkbox"/>	<u>aturan adanya aturan itu. Ia merokok sendirian sambil</u>
<input type="checkbox"/>	<u>duduk di bangku. Oleh sebab rokok sudah hampir habis</u>
<input type="checkbox"/>	<u>di buahnya begitu saja dan peris jatuh di sisi keran</u>
<input type="checkbox"/>	<u>nya. Tanpa di sangka tiba-tiba datang petgas</u>
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	petgas = Tahukah anda, bahwa anda telah melakukan
<input type="checkbox"/>	pelanggaran?
<input type="checkbox"/>	Jeki = Tidak tahu, apa gerangan yang telah saya
<input type="checkbox"/>	perbuat?
<input type="checkbox"/>	petgas = Anda telah membuang sampah sembarangan,
<input type="checkbox"/>	yaitu puntung rokok.
<input type="checkbox"/>	Jeki = (dengan sigap ia menjawab) oh maaf terjatuh
<input type="checkbox"/>	dan lalu di ambilnya puntung rokok dan
<input type="checkbox"/>	di hisap lagi.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Gambar 4.64 Pascates Sampel Nomor (12) Kelas Kontrol

Gambar 4.64 sampel nomor (12) kelas kontrol memperlihatkan bahwa siswa tersebut memperoleh skor 15 poin pada nilai pascates, sebelumnya siswa tersebut memperoleh skor sebesar 5 poin kenaikan yang diperoleh sebesar 10 poin. Pada nilai pascates siswa tersebut memperoleh penilaian baik karena memenuhi 75% ketepatan dalam aturan-aturan dasar tentang pemakaian huruf,

penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sesuai dengan aturan/kaidah .

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil pendeskripsian data di atas, terlihat adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan ini dapat terlihat dari hasil pascates antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada saat prates di kelas eksperimen, nilai tertinggi yang mampu dicapai siswa adalah 72 dan nilai terendah adalah 45. Banyaknya siswa yang belum tuntas KKM ternyata dapat diatasi melalui pascates yang dilakukan dengan menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai yang diperoleh siswa dibandingkan saat prates. Ternyata kenaikan nilai siswa pada saat pascates sangat signifikan bila dibandingkan ketika prates. Dari hasil pascates diperoleh jumlah siswa yang tuntas KKM sebesar 97%. Nilai yang didapat oleh siswa diantaranya yang tertinggi yaitu 99 dan nilai yang terendah yaitu 76.

Tujuan yang ingin dicapai dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Memproduksi teks anekdot, dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan adalah peserta didik mampu menuliskan teks anekdot dengan jujur dan tanggung jawab dengan bahasa sendiri baik secara lisan maupun tulisan dengan jujur, percaya diri, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tercapai. Dari

data yang didapatkan siswa yang mencapai di atas rata-rata yaitu rata-rata 91,53 yaitu sebanyak 16 siswa dan sebagian siswa mendapatkan nilai di bawah 91,53 yaitu sebanyak 14 siswa, namun hanya 1 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Pada saat prates di kelas kontrol, nilai prates tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 42. Banyaknya siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ternyata tidak dapat di atasi tanpa menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme. Hasilnya ketuntasan yang diperoleh siswa hanya sebesar 0% dalam memproduksi teks anekdot. Tujuan dari kompetensi dasar memproduksi teks anekdot belum dapat dicapai secara maksimal di kelas kontrol.

Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak mengalami penurunan nilai dari nilai prates ke nilai pascates. Hal ini dikarenakan, pada materi sebelumnya siswa belum mempelajari mengenai bagaimana cara memproduksi teks anekdot, sehingga siswa sama sekali tidak tahu bagaimana cara memproduksi sebuah teks anekdot dengan baik dan benar sesuai dengan teks anekdot sebenarnya. Maka dari itu, terjadi kenaikan nilai sebesar 97% setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme, sedangkan pada kelas kontrol hanya diberikan metode konvensional (metode ceramah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tempat melakukan penelitian, dijelaskan bahwa selama ini metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode konvensional atau metode ceramah.

Metode konvensional yang digunakan juga dipercaya oleh guru dapat meningkatkan nilai siswa walaupun perubahan nilai tersebut belum mencapai nilai maksimal.

Kurangnya penggunaan metode yang bervariasi dan tidak dimaksimalkan dan kurangnya inovasi dalam pengembangan media pembelajaran sebagai sarana dalam proses belajar mengajar juga merupakan salah satu faktor kurang maksimalnya nilai yang diperoleh siswa dalam memproduksi teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini. Selain faktor tersebut, faktor internal dalam diri siswa juga menjadi faktor utama kurang maksimalnya nilai siswa. Siswa cenderung kurang antusias, kurang bersemangat dan kurang fokus dalam materi pelajaran memproduksi teks anekdot karena siswa cenderung berpikir, memproduksi teks anekdot itu adalah hal yang rumit dan membosankan, hal ini sering kali menjadi penghalang siswa dalam memahami pembelajaran memproduksi teks anekdot sehingga hasil belajar siswa dianggap kurang maksimal.

Dari hasil wawancara dengan siswa di kelas kontrol, metode pembelajaran yang digunakan guru sangatlah membosankan. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, dengan proses belajar satu arah, yaitu guru menerangkan dan siswa memperhatikan tanpa ada timbal balik. Sesekali guru membentuk kelompok, namun hanya untuk menyelesaikan tugas. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru juga sebatas penggunaan power point dan LCD. Hingga pada akhirnya, siswa menjadi pasif dan sulit berpikir kreatif dan terbuka.

Maka dari itu, pencapaian nilai pascates kelas eksperimen jauh lebih meningkat bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian nilai rata-rata eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, penggunaan metode *roundtable* dengan media gambar meme dalam penelitian ini dianggap berhasil.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, pastilah ada sebuah keterbatasan, begitu juga pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang diberikan sudah cukup, yaitu sebanyak 4 kali pertemuan, namun kendala yang terjadi saat penelitian yaitu pada saat penelitian bertepatan dengan datangnya bulan suci ramadan, sebenarnya tidak ada permasalahan yang serius, namun peneliti harus benar-benar mampu membangun atmosfer lingkungan belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu dibutuhkan cara yang benar-benar dapat mencuri fokus siswa untuk memulai kegiatan belajar mengajar seperti permainan, dan sebagainya.

2. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar *meme*, media gambar ini dapat ditemukan dalam media sosial seperti *instagram*, *line*, *path*, dan sebagainya. Jika metode dan media yang digunakan dalam penelitian ini digunakan oleh guru, maka guru akan kesulitan dalam menemukan media gambar *meme*, karena tidak semua guru mempunyai akun *instagram*, *path* ataupun *line* sebagai sarana untuk mencari atau mengunduh media gambar *meme* tersebut.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang kadang terlalu aktif menyebabkan peneliti harus menenangkan siswa dengan menarik perhatian siswa agar siswa tetap tenang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan Uji- t , ditemukan bahwa terdapat pengaruh metode *roundtable* dengan media gambar meme terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 21 Jakarta. Hal ini didapat dari hasil $t_{hitung} = 5,535$ dengan t_{tabel} pada interpolasi 2,660 untuk araf signifikansi (α) sebesar 0,01. Maka hasil perhitungan yang diperoleh adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,535 > 2,660$). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa H_0 ditolak (ada pengaruh), artinya ada pengaruh penggunaan metode *roundtable* dengan media gambar meme terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 21 Jakarta.

Berdasarkan hasil uji analisis terhadap sampel dari kedua kelas menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal. Hal ini ditandai dengan diperolehnya $L_{hitung} = 0,1069 < L_{tabel} = 0,187$ pada kelas eksperimen dan $L_{hitung} = 0,0791 < L_{tabel} = 0,187$ pada kelas kontrol dengan taraf signifikan pada kedua kelas $\alpha = 0,01$. Selain itu, pada uji homogenitas yang menunjukkan bahwa kedua data memiliki varian data yang sama atau homogen. Hal ini ditandai dengan diperolehnya $F_{hitung} (2,15) < F_{tabel} (2,41)$,

sehingga F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 (F_{hitung} 2,15 < F_{tabel} 2,41).

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang diberi perlakuan menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme mampu memproduksi teks anekdot lebih baik. Walaupun hasil prates pada kelas eksperimen masih tergolong kurang, namun ketika peserta didik diberi perlakuan berupa metode *roundtable* dengan media gambar meme, hasil pada pascates mengalami perubahan yang signifikan pada nilai siswa di kelas eksperimen dari hasil prates maupun pascates siswa. Nilai rata-rata kemampuan memproduksi teks anekdot pada prates adalah 61,6, sedangkan nilai rata-rata memproduksi teks anekdot pada pascates adalah 91,53. Pada kelas kontrol nilai rata-rata prates siswa adalah 59, sedangkan rata-rata hasil pascates siswa adalah 76, 73. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan memproduksi teks anekdot pada kelas kontrol masih rendah, hal ini disebabkan berbagai faktor. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang dipergunakan.

Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek kemampuan memproduksi teks anekdot, yaitu penjabaran objek yang akan disindir, pengenalan tokoh, peristiwa, dan suasana cerita, pemunculan masalah, munculnya rekasi hingga penyelesaian masalah, pada aspek penggunaan unsur kebahasaan yang meliputi penggunaan kalimat deklaratif,

kalimat imperatif, dan konjungsi temporal, dan aspek keterampilan menulis yang meliputi diksi/pilihan kata, serta ejaan dan tanda baca.

Hasil kenaikan kemampuan memproduksi teks anekdot menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar meme, terlihat kenaikan untuk kesepuluh aspek. Kenaikan tersebut terlihat pada 1) aspek abstrak, pada prates 41,2 sedangkan pascates menjadi 46,8 ; 2) orientasi, pada prates 38 sedangkan pascates menjadi 47,2 ; 3) krisis, pada prates 32,2 sedangkan pascates menjadi 45,2 ; 4) reaksi, pada prates 25,2 sedangkan pascates menjadi 46 ; 5) koda, pada prates 21,2 sedangkan pascates menjadi 44,8 ; 6) kalimat deklaratif, pada prates 21,6 sedangkan pascates menjadi 36,6 ; 7) kalimat imperatif, pada prates 16 sedangkan pascates menjadi 28,6 ; 8) konjungsi temporal, pada prates 26,6 sedangkan pascates menjadi 34,3 ; 9) diksi/pilihan kata, pada prates 13,6 sedangkan pascates menjadi 18,5 ; 10) ejaan dan tanda baca, pada prates 10,6 sedangkan pascates menjadi 17,1. Kenaikan paling signifikan ialah pada aspek kemampuan memaparkan koda.

Metode pembelajaran *roundtable* dengan media gambar meme dapat dibuktikan berpengaruh positif terhadap kemampuan memproduksi teks anekdot. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) guru memberikan masukan dan motivasi yang positif bagi peneliti; (2) ketersediaan sarana prasarana sekolah; (3) terjadinya komunikasi dan kerjasama yang baik dengan siswa; (4) terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

5.1 Implikasi

Dari hasil pengujian hipotesis bahwa metode *roundtable* dengan media gambar *meme* dapat berpengaruh terhadap kemampuan memproduksi teks anekdot. Pengaruh dari penggunaan *roundtable* dengan media gambar *meme* membuat siswa dalam memproduksi teks anekdot menjadi lebih baik dari yang menggunakan metode yang biasa digunakan guru di sekolah. Oleh sebab itu, guru juga dapat mengimplikasikan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* dalam kegiatan pembelajaran memproduksi teks eksposisi, guna meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa.

Seperti pada Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Guru dapat menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* dalam kegiatan pembelajaran memproduksi teks eksposisi, karena dalam memproduksi teks eksposisi setiap siswa dapat berkontribusi memberikan pendapat dan argumentasi ke dalam kelompok mengingat struktur teks eksposisi yang juga terdiri dari pernyataan pendapat, argumentasi dan penegasan ulang pendapat. Kemudian penggunaan metode *roundtable* dipadukan dengan media gambar *meme*, dalam memproduksi teks eksposisi siswa dapat memanfaatkan media gambar tersebut sebagai ide dalam menulis. Gambar *meme* yang berisi tentang kejadian-kejadian fakta tentang tokoh

maupun fenomena sosial dapat menjadi inspirasi dalam memberikan pendapat maupun argumentasi ketika memproduksi teks eksposisi. Selain itu, keunggulan dari media dan metode pembelajaran ini disebabkan oleh kesederhanaan dalam penyajian dan penyusunan dalam pelaksanaannya. Pada praktiknya, guru tidak perlu menyiapkan fasilitas yang mewah dan mahal untuk melakukan pembelajaran dengan teknik ini.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* adalah sebagai berikut: (1) Siswa dibentuk 7 kelompok, masing-masing beranggotakan 5 orang. Kemudian masing-masing kelompok mendapatkan satu gambar *meme* yang akan digunakan sebagai media untuk menentukan tema masing-masing kelompok. (2) Siswa bertanya berkaitan dengan gambar *meme*, yang telah dibagikan oleh guru. (3) Masing-masing kelompok diberi waktu 15 menit untuk menentukan tema, judul dan kerangka teks prosedur kompleks dan masing-masing individu harus mempunyai pendapat. (4) Setelah masing-masing kelompok sudah menentukan tema, judul dan kerangka teks, siswa diminta menulis (mengembangkan kerangka teks anekdot) sesuai tema yang telah didiskusikan. (5) Pada saat menulis, siswa pertama menuliskan paragraf pertama, kemudian dilanjutkan oleh siswa kedua, begitu seterusnya searah jarum jam sampai selesai (metode *roundtable*). (6) Setiap kelompok diminta membacakan hasil tulisan masing-masing yang diundi secara acak.

Penggunaan media dan teknik pembelajaran ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pribadinya. Siswa dapat lebih akrab dengan teman sekelasnya. Siswa juga berani berpendapat dalam sebuah kelompok, bahkan siswa dapat saling menghargai antar siswa lainnya dalam satu kelompok. Selain itu, guru dapat menerapkan metode *roundtable* dengan media gambar meme ini untuk menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Hal inilah yang menjadi nilai lebih dari penggunaan metode *roundtable* dengan media gambar meme.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran-saran yang perlu dikemukakan sebagai hasil penelitian adalah:

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan metode pengajaran dan mengembangkan materi pelajaran, terutama dalam memproduksi sebuah tulisan, agar siswa lebih antusias dalam membuat membuat sebuah tulisan. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi tentang memproduksi teks, terutama teks anekdot adalah metode *roundtable* dengan media gambar *meme*.

2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menerapkan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mengontrol tulisan siswa berkenaan dengan penerapan struktur teks, unsur kebahasaan, dan aspek penulisan.
3. Dalam menerapkan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* sebaiknya terlebih dahulu memotivasi siswa dengan memberitahukan apa manfaat dari pembelajaran, terutama pembelajaran teks anekdot menggunakan *roundtable* dengan media gambar *meme* bagi siswa pada kehidupan nyata. Karena metode dan media ini secara tidak langsung dapat memberikan siswa pengalaman belajar secara nyata.
4. Ketika guru mengaplikasikan metode *roundtable* dengan media gambar *meme*, jika guru menemukan kendala dalam menemukan gambar *meme* dan guru tersebut tidak mempunyai akun media sosial sebagai sarana untuk menemukan media gambar *meme* tersebut, maka guru dapat mengunduh gambar tersebut di *goggle*. Kemudian guru juga dapat memberikan tugas kepada siswanya agar mencari secara mandiri media gambar *meme* tersebut.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* dapat mengembangkan menjadi lebih sempurna baik dalam penyampaian ataupun topik yang diangkat dalam menulis teks anekdot.

6. Metode *roundtable* dengan media gambar *meme* dapat diterapkan pada pembelajaran lain, terlebih dalam kurikulum 2013 seperti pada pembelajaran menulis teks eksposisi.
7. Bagi guru atau peneliti lain yang akan menggunakan metode *roundtable* dengan media gambar *meme* dalam pembelajaran menulis teks anekdot atau pembelajaran lainnya disarankan untuk selalu mengikuti perkembangan keilmuan yang semakin berkembang, dan mengikuti serta memahami kurikulum yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Akhmad Sudrajat, “pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Metode, Taktik, dan Model Pembelajaran” di akses dari http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian_pendekatan-strategi-metode-taktik-dan-model_pembelajaran, Pada 21 Mei 2015, Pukul 13.20 WIB.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bahrul Lutfi, Pengaruh Metode *Roundtable* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Indralaya Selatan. (Skripsi Mahasiswa S-1 FKIP Universitas Sriwijaya, 2015)
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Semantik Bahasa Indonesia..* Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti
- Elbow, Peter. 2007. *Writing without teachers merdeka dalam menulis!*. Jakarta: publishing.
- Gross, John. 2006. *The new Oxford Book of Literary Anecdote*. UK: Oxford University Press.
- I Wayan Kasub Abadi, “Model Pembelajaran”, di akses dari http://guru.kbm.blogspot.com/2008/05/model_pembelajaran.html, Pada 21 mei 2015, pukul 15.30 WIB.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Press
- Isjoni. 2013. *cooperative learning efsektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iskak, Ahmad dan Yustinah. 2013. *Bahasa Indonesia: Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII (Jilid 3)*. Jakarta: Erlangga.

- Ismawati, Esti. 2012. *Perencanaan Pengajaran Bahasa, Langkah Menuju Guru Berkompeten dan Professional*. Yogyakarta : Ombak.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Khaerah A, Miftakhul dan Sakura H. Ridwan. 2011. *Sintaksis*. Bogor: Irham Publishing.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lie, Anita. 2014. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Martin, J.R. 1992. *English Teks System and Structure*. Philadelphia Amsterdam: Jhon Benjamin Publishing Company.
- M.S, Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.S, Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset
- Pragiwaksono, Pandji. 2012. *Merdeka dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara
- Riyana, Cepi. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.

- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Aries. S. 2008. *Media Pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sekar Chandra Ratnasari, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Metode Round Table dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung. (skripsi Mahasiswa S-1Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)
- Semi, Atar. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. 2009. Bandung: Angkasa
- Shadily, Hassan dan Jhon M. Echols. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia: An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Taristo
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode & Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Sutjipto, Bambang dan Cecep Kustandi. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suyanto, Alex. 2013. *BUPENA: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Metdoe dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Waridah, Ernawati. 2012. *Pedoman Umum EYD (Ejaan yang Disempurnakan)*. Jakarta: Cmedia.
- Zain, Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

[http://id.wikipedia.org/wiki/gambar meme](http://id.wikipedia.org/wiki/gambar_meme), di akses pada 22 mei 2015, Pukul 16.00 WIB.

<http://kabar99.com/2015/02/12/pengertian-meme/>, di akses pada 22 mei 2015, Pukul 16.00 WIB .

<http://shujinkouron.blogspot.com/2015/01/sejarah-dan-pengertian-meme-internet.html>, di akses pada 22 mei 2015, Pukul 16.00 WIB.

Lampiran